

**PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA BERBASIS AGAMA
DI MAN KEDIRI II KOTA KEDIRI**

SKRIPSI

Oleh:

Eka Retnaning Astuti
08110244



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG
MAULANA MALIK IBRAHIM
Juli, 2012**

**PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA BERBASIS AGAMA
DI MAN KEDIRI II KOTA KEDIRI**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana
Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

Oleh:

Eka Retnaning Astuti

08110244



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG
MAULANA MALIK IBRAHIM
Juli, 2012**

LEMBAR PERSETUJUAN

**PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA BERBASIS AGAMA
DI MAN KEDIRI II KOTA KEDIRI**

SKRIPSI

Oleh:

Eka Retnaning Astuti

NIM: 08110244

Telah disetujui Pada Tanggal 9 Juli 2012

Oleh

Dosen Pembimbing:

H. Imron Rossidy, M.Th., M. Ed

NIP. 196511122000031 001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I

NIP. 196512051994031 003

**PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA BERBASIS AGAMA
DI MAN KEDIRI II KOTA KEDIRI**

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh
Eka Retnaning Astuti (08110244)
telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 25 Juli 2012
dengan nilai A
dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
pada tanggal 27 Juli 2012

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Dra. Hj. Siti Annijat Maimunah, M.Pd

NIP. 195709271982032001

: _____

Sekretaris Sidang

H. Imron Rossidy, M.Th., M. Ed

NIP. 196511122000031001

: _____

Pembimbing

H. Imron Rossidy, M.Th., M. Ed

NIP. 196511122000031001

: _____

Penguji Utama

Dr. Hj. Rahmawati Baharuddin, MA

NIP. 197207152001122001

: _____

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP. 19620507 199503 1 001

PERSEMBAHAN

Al hamdulillah wa Syukurillah, segala pujian dan rasa syukur dihaturkan kepada Sang Penguasa Hidup, yang terus memberi kenikmatan dan karunia, membuka hati dan pikiran, serta memberi kemudahan dan kelancaran kepada penulis, hingga selesainya skripsi ini.

Karya penulis persembahkan :

Teruntuk kedua orang tuaku yang terkasih, Ibunda Umi Azizah dan Ayahanda Subandi yang telah memberikan cinta, kasih, sayang, motivasi, dan doa serta dukungan demi keberhasilanadinda dalam mewujudkan cita-cita mencapai ridha Allah.

Kedua malaikat jiwaku Winda Dwi Lisjayanti dan Meilia Tri Lestari, yang tiada hentinya memberi kakak doa, motivasi dan kasih sayang. Semoga Allah menyiapkan masa depan yang indah untuk kalian berdua. Amin.

Teman-teman Alumni 42 Pondok Pesantren Wali Songo yang tercinta, Retno, Sofia, Wiendra, Hidayah, kak Wahyu, kak Yanis, Ade Rahman, Satria, Ronal, Muqtadir, Maman, dan Aa' Kurnia, terima kasihatas jalinan persaudaraan yang kalian eratkan. Semoga kita sama-sama memperoleh kesuksesan dan kebahagiaan. Amin.

Kader-kader HMI Komisariat Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tercinta, Rifa, Luqman, Ilham, Handoko, Junaidi, Imam, Taufiq, Ayunda Riris, Qudsi, Erma yang telah membina dan mendidik dan memeberi berbagai inspirasi, sungguh kebersamaan yang tiada mungkin terlupakan.

Untuk teman-teman PKL-I di MAN Kediri II, Ari Rahmawati, Selvie Chummairoch, Afifah, Ida, Za'o, Binti, Cinta, Ginting, mbak Jum, Feny, Yunus, Kiply, Azizil, Hasan, Fatkhur, Mahfudz, Hadi, yang banyak membantu adinda dalam melewati berbagai macam rintangan dan kesulitan sampai akhirnya penulis menyelesaikan skripsi ini.

MOTTO

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا
يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٦٩﴾

Artinya :

Allah menganugerahkan Al Hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendakinya. dan Barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)¹

¹ Al-Qur'an Al- Karim QS. Al- Baqarah ayat 269.

H. Imron Rossidy, M.Th., M. Ed

Dosen Fakultas Tarbiyah

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Eka Retnaning Astuti

Malang, 10 Juli 2012

Lamp : 4 (empat) Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Di

Malang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Eka Retnaning Astuti

NIM : 08110244

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : ***Pembentukan Karakter Siswa Berbasis Agama di MAN Kediri II Kota Kediri***

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

H. Imron Rossidy, M.Th., M. Ed
NIP. 196511122000031001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 10 Juli 2012

Eka Retnaning Astuti

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, Segala puji bagi Allah SWT yang mengajar manusia dengan pena, yang dengan itu Ia mengajar manusia apa yang tidak diketahuinya. Sholawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang dengan melalui beliau Allah menghapus gelapnya kebodohan, melenyapkan rambu-rambu keberhalaan dan kesesatan dan mengangkat setinggi-tingginya menara tauhid dan keimanan.

Penulisan skripsi dengan judul "Pembentuka Karakter Siswa Berbasis Agama di MAN Kediri II Kota Kediri" ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program Sarjana Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan sebagai wujud serta partisipasi penulis dalam mengembangkan dan mengaktualisasikan ilmu-ilmu yang telah penulis peroleh selama di bangku kuliah.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan Skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, perkenankan penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Ayahanda Subandi dan Ibunda Umi Azizah tersayang yang ikhlas mengiringiku selalu dengan doa dan motivasi, adikku Winda Dwi Lisjayanti dan Meilia Tri Lestari dengan segala kasih sayang yang tak ternilai besarnya.

2. Prof. Dr. H. Imam Suprayogo selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. H. M. Zainuddin, M.A (Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang).
4. Dr. Moh. Padil, M. Pd.I (Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang).
5. H. Imron Rossidy, M.Th., M. Ed (Selaku pembimbing skripsi) yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran serta dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan, motivasi dan nasehat demi terselesainya penyusunan skripsi ini.
6. Drs. Muslih (Kepala MAN Kediri II Kota Kediri) yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian pada penulis. Dan seluruh dewan guru, karyawan, dan siswa-siswi yang telah meluangkan waktu dan kesempatan serta arahan yang sangat bermanfaat bagi penulisan skripsi ini.

Hanya ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya yang penulis sampaikan dengan harapan semoga budi baik dan amal sholeh mereka dibalas dengan balasan yang lebih baik oleh Allah SWT, *Jazakumullah khoiral Jaza'*.

Akhirnya kami hanya berharap semoga penyusunan penelitian ini banyak bermanfaat bagi kami sendiri dan bagi pembaca pada umumnya. *Amin*.

Malang, 9 Juli 2012

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no.0543 b/u/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ث	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) Panjang = â

Vokal (i) Panjang = î

Vokal (u) Panjang = û

C. Vokal Diftong

أُو = aw

أَيُّ = ay

أُو = û

أَيُّ = î

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN NOTA DINAS	vii
SURAT PERNYATAAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
HALAMAN TRANSLITERASI	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	14
C. Tujuan Penelitian.....	15
D. Manfaat Penelitian.....	15
E. Penjelasan Istilah.....	16
F. Batasan Masalah.....	17

G. Sistematika Pembahasan.....	18
--------------------------------	----

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pembentukan Karakter Siswa Berbasis Agama	19
1. Pengertian Karakter.....	19
2. Pembentukan Karakter	25
3. Siswa dan Karakteristiknya	44
4. Pembentukan Karakter Berbasis Agama.....	47

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	77
B. Kehadiran Peneliti	77
C. Lokasi Penelitian	78
D. Teknik Sampling	78
E. Sumber Data Penelitian	78
F. Teknik Pengumpulan Data.....	79
G. Teknik Analisis Data	82
H. Pengecekan Keabsahan Data	83
I. Tahap-tahap Penelitian	84

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Objek Penelitian.....	85
1. Sejarah Berdirinya MAN Kediri II.....	85
2. Visi, Misi, Tujuan, Sasaran, Kebijakan, dan Program MAN Kediri II	90

B. Penyajian dan Analisis Data Penelitian	93
1. Karakteristik Siswa MAN Kediri II	93
2. Pembentukan Karakteristik Siswa MAN Kediri II	102
3. Problematika dan Solusi Pembentukan Karakter Siswa MAN Kediri II	110

BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Karakteristik Siswa MAN Kediri II Kota Kediri.....	115
B. Pembentukan Karakter Siswa Berbasis Agama di MAN Kediri II Kota Kediri.....	120
C. Problematika dan Solusi dalam Membentuk Karakter Siswa Berbasis Agama.....	126

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	130
B. Saran	131

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Tahapan-tahapan Pembentukan Karakter

Gambar 2 : Ciri Dasar Pendidikan Karakter

Gambar 3: Sasaran Pendidikan Karakter

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Bukti Konsultasi
- Lampiran 2 : Denah Madrasah Aliyah Negeri Kediri II
- Lampiran 3 : Nilai –nilai Karakter Bangsa yang Diterapkan dalam RPP
- Lampiran 4 : Silabus dan RPP
- Lampiran 5 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 6 : Transkrip Wawancara
- Lampiran 7 : Dokumentasi
- Lampiran 8 : Surat Keterangan penelitian dari MAN Kediri II Kota Kediri
- Lampiran 9 : Daftar Riwayat Hidup

ABSTRAK

Astuti, Eka, Retnaning. 2012. *Pembentukan Karakter Siswa Berbasis Agama (Studi Kasus Di MAN Kediri II Kota Kediri.* Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing H. Imron Rossidy, M. Th.,M. Ed.

Kata Kunci : Pembentukan Karakter, Berbasis Agama

Keberhasilan suatu bangsa dalam memperoleh tujuannya tidak hanya ditentukan oleh melimpah ruahnya sumber daya alam, tetapi sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Bahkan bangsa yang besar dapat dilihat dari kualitas karakter bangsa manusia itu sendiri. Fakta yang ada akhir-akhir ini menunjukkan kecenderungan merebaknya dekadensi moral segenap lapisan masyarakat. Kemajuan sains dan teknologi yang diharapkan mampu membawa keberkahan, ternyata membawa efek negatif yang sukar dikendalikan. Nilai-nilai religius dan etis yang dianut generasi terdahulu, mulai ditinggalkan. Di Madrasah Aliyah Negeri Kediri II Kota Kediri telah diterapkan pembentukan karakter berbasis agama dengan berbagai kegiatan keagamaan sebagai penunjang pembentukan karakter. Fokus penelitian ini yaitu : 1) bagaimana karakter siswa Madrasah Aliyah Negeri Kediri II Kota Kediri?, 2) bagaimana pelaksanaan pembentukan karakter siswa berbasis agama di Madrasah Aliyah Negeri Kediri II Kota Kediri?, 3) bagaimana problematika serta solusi dalam membentuk karakter siswa Madrasah Aliyah Negeri Kediri II Kota Kediri?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif melalui rancangan studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan (1) wawancara mendalam, (2) observasi partisipatif, (3) dokumentasi. Informan ditentukan melalui teknik *purposive sampling*. Sedangkan analisis datanya menggunakan analisis deskriptif dengan tiga tahap analisis yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) penarikan kesimpulan. Untuk pengecekan keabsahan data penulis menggunakan triangulasi metode.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik siswa Madrasah Aliyah Negeri Kediri II memiliki karakter spiritual, solidaritas, kedisiplinan, kemandirian, tanggung jawab, *respect*, dan *citizenship* yang bagus, yang tercermin diberbagai kegiatan dalam lingkup sekolah, dan dalam pelaksanaannya di sekolah. Pembentukan karakter berbasis agama diimplementasikan melalui kegiatan keagamaan, seperti shalat dhuha, dan dhuhur berjamaa'ah, dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, dan juga diterapkan melalui kegiatan belajar mengajar yaitu dengan adanya RPP dan Silabus berkarakter pada semua mata

pelajaran, baik sosial, sains dan agama, juga diterapkan melalui pengembangan diri siswa serta budaya sekolah. Bahkan sekolah ini membuka jurusan keagamaan serta membuat muatan lokal keagamaan. Problematika yang dihadapi yaitu belum adanya kesadaran para guru dalam pembuatan perangkat pembelajaran berkarakter, dan kurangnya kerja sama dari pihak sekolah dengan orang tua dalam memonitoring karakter siswa. Solusinya yaitu dengan menumbuhkan kesadaran untuk mengintegrasikan pembentukan karakter berbasis agama dalam aktifitas pembelajaran dan meningkatkan kerja sama antara pihak sekolah dan orang tua dalam memonitoring karakter siswa.

ABSTRACT

Astuti, Eka, Retnaning. 2012. *Student Character Building Based on Religion in MAN Kediri II Kediri City*. Thesis, Study Program Islamic Education, Tarbiyah Faculty, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Guide H. Imron Rossidy, M. Th., M. Ed.

Keyword : *Character Building, Based on Religion*

The success nation to get a goal is not only determined by the abundance of natural resources, even a developed nation can be seen from the quality of human resources the nation itself. The last fact showed that the inclination spread moral decadence in every strata of society. Advancement of science and technology are expected to bring a blessing, it negatively impacts are difficult to control. Religious values and ethics adopted by the older generation is becoming obsolete. In MAN Kediri II Kediri City has applied character building based on religion with the religion activities as supporting character building. This research focus is : 1) how the student character in MAN Kediri II ?, 2) how the implementation of student character building in MAN Kediri II ?, 3) how the problem and solution of student building character in MAN Kediri II?

This research used the qualitative approach with the descriptive method. data collection techniques used 1) interview, 2) partisipative observation, 3) documentation. The informant determined from purposive sampling, and while analysis phase, there are : 1) data reduction, 2) data display, 3) conclusion drawing. For data validity verification used the triangulasi method.

The result research showed that student's character of MAN Kediri II has good spiritual character, solidarity, discipline, autonomy, responsibility, respect, citizenship which implemented in activities school. Student character building based on religion implemented from religious activities, as dhuha praying, and dhuhur praying together, in extracurricular, and implemented from learning activities too, which making lesson plan in character and syllabus to the all lesson, however social, science, and religion, so implemented from student self developing and culture of school. In fact, this school opened religion departement and made religion lesson. The problems encountered is the lack of awareness of teachers to implementing the lesson plan in character and lack of cooperation between school and parents in monitoring the students' character. The solutions there are with the raising awarness for integrating character building based on religion in learning activities and increasing cooperation between school and parent in monitoring student character.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memerlukan sumberdaya manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai pendukung utama dalam pembangunan. Untuk memenuhi sumberdaya manusia tersebut, pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Hal ini sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Akhlak merupakan aspek penting dalam mendidik anak. Bahkan suatu bangsa yang berkarakter juga ditentukan oleh tingkat akhlak bangsanya. Dalam ayat tersebut juga dinyatakan tentang “.....pembentukan watak...”, pembentukan watak ini dapat dikatakan sebagai upaya pembentukan karakter.² Oleh karena itu, kita perlu membentuk karakter untuk mengelola diri dari hal-hal negatif. Karakter yang terbangun

¹ Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, UU RI NO : 20 (Jakarta : Sinar Grafika, 2003), hlm. 5.

² M. Furqan Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hlm. 2.

diharapkan akan mendorong setiap manusia untuk mengerjakan sesuatu dengan suara hatinya. Mengingat pentingnya karakter dalam membangun sumber daya manusia yang kuat dan berakhlakul karimah, maka perlunya pendidikan karakter yang dilakukan dengan tepat dengan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual atau religius.

Berikut adalah tembang nyanyian tentang pentingnya karakter :

*Dedalane guno lawan sekti
Kudu andhap asor
Wani nglah luhur wekasane
Tumungkulo yendipun dukani
Bapang den simpangi
Ana catur mungkur³*

Tembang atau nyayian tersebut dapat diterjemahkan bahwa “ sarana atau jalan untuk mencapai kelebihan atau keunggulan itu harus memiliki budi pekerti yang baik, bertata krama, dan sopan santun. Seseorang yang berani mengalah itu akhirnya akan berhasil di kemudian hari. Tunduklah kepalamu jika dinasehati. Jika ada orang mengajak kamu berkelahi menyingkirlah atau hindarilah! Jika kamu diumpat, jangan diperhatikan, dan tinggallah saja” hal ini termasuk pembentukan karakter dengan mengintegrasikan nilai keagamaan yang berlandaskan kepada sunnah Rasulullah yang secara tidak langsung akan tertanam dalam diri seorang anak.⁴

³*Ibid*, hal. 1.

⁴*Ibid*.

Pendidikan sebenarnya memiliki peran yang sangat penting dalam upaya meningkatkan kualitas suatu bangsa. Peningkatan taraf hidup status sosial dan martabat manusia dapat dilakukan melalui jalur pendidikan, karena pendidikan juga sebagai salah satu kebutuhan hidup, salah satu fungsi sosial, sebagai sarana pertumbuhan yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup.⁵

Naquib Al-Attas menegaskan bahwa secara umum ada dua pandangan teoritis mengenai tujuan pendidikan, masing-masing dengan tingkat keragamannya tersendiri, pandangan teoritis yang pertama lebih berorientasi kemasyarakatan, yaitu pandangan yang menganggap pendidikan sebagai sarana utama dalam menciptakan masyarakat yang baik, pandangan teoritis kedua yaitu berorientasi kepada pembentukan individu, pandangan ini menganggap pendidikan sangat efektif membentuk pribadi seutuhnya pada setiap peserta didik.⁶

Secara spesifik, pendidikan Islam mengharuskan terjadinya proses internalisasi nilai keillahian atau ketuhanan pada diri manusia secara bertahap sebagai tugas perkembangannya. Pada tujuan inilah semestinya akan terbentuk kepribadian manusia secara utuh secara lahir dan batin, yang mencorakkan wataknya dalam amal perbuatan dan tingkah laku. Ini adalah suatu pola kehidupan yang ideal yang hendak dibentuk melalui proses pendidikan karakter yang berbasis religius.⁷

⁵ John Dewey, *Democracy and Education*, (New York: The Free Press, 1966), hlm. 1.

⁶ Abdul Kholiq, Dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 183.

⁷ *Ibid*, hlm. 184.

Namun demikian cita-cita mulia yang terkandung pada setiap konsep pendidikan di negeri ini ternyata masih belum mampu menunjukkan hasil yang membanggakan. Dalam kajian nasional tentang mutu pendidikan di Indonesia masih didapatkan data yang menunjukkan bahwa mutu pendidikan di negeri ini belum mampu memenuhi target yang diinginkan, banyak indikator yang mengarah pada kesimpulan tersebut.

Pada skala mikro mutu pendidikan di Indonesia juga selalu dipertanyakan, dengan jumlah sekolah yang sedemikian besar ternyata tidak sebanding dengan keberhasilan dalam membentuk moral dan karakter bangsa. Fakta yang ada akhir-akhir ini menunjukkan kecenderungan merebaknya dekadensi moral segenap lapisan masyarakat. Kemajuan sains dan teknologi yang diharapkan mampu membawa keberkahan, ternyata membawa efek negatif yang sukar dikendalikan. Anak-anak muda yang seharusnya menjadi aset umat di masa depan, secara mencolok terseret berbagai gaya hidup hedonis-materialistik yang dikampanyekan lewat piranti-piranti canggih. Nilai-nilai religius dan etis yang dianut generasi terdahulu, pelan-pelan diremehkan, untuk kemudian dilupakan dan ditinggalkan. Hal ini disebabkan oleh ukuran-ukuran dalam pendidikan tidak dikembalikan pada karakter peserta didik, tetapi dikembalikan pada pasar.⁸ Dan harus diakui bahwa hal itu juga merupakan salah satu akibat

⁸ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), hlm. 2.

penerapan sistem pendidikan yang salah dan kurang memberikan pencerahan nilai-nilai luhur di dalamnya.⁹

Keberadaan lembaga pendidikan yang sebenarnya sangat strategis dalam membentuk sumber daya manusia, dewasa ini cenderung berorientasi pada materi. Pekerjaan mendidik anak bangsa yang demikian mulia menjadi ternodai oleh penerapan sistem yang salah, yaitu cenderung materialistik. Sistem tersebut sesungguhnya terbukti telah gagal melahirkan manusia iptek dan mandiri. Terdapat kesan yang sangat kuat bahwa pengembangan ilmu-ilmu kehidupan (IPTEK) adalah suatu hal yang berada di wilayah bebas nilai, sehingga sama sekali tak tersentuh oleh standar nilai agama, padahal agama tidak dapat dipisahkan dari ilmu itu sendiri karena memang ilmu itu berasal dari sumber yang satu, yaitu Allah.¹⁰

Pengajaran yang berorientasi pada nilai-nilai agama sangat tidak berimbang bila dibandingkan dengan muatan pendidikan ilmu-ilmu umum. Kalaupun ada hanyalah etika yang tidak bersandar pada nilai agama. Proses pembelajaran hanya sebatas transfer ilmu pengetahuan saja. Sementara pembentukan karakter siswa yang merupakan bagian terpenting dari proses pendidikan agar tumbuh menjadi manusia yang ideal menurut pandangan agama, justru kurang tergarap secara serius karena kurang adanya penekanan pembentukan karakter.¹¹

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), hlm. 56.

¹¹ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta : Yuma Pustaka, 2010), hlm. 15.

Keseimbangan pertumbuhan moral seseorang ditentukan oleh kemampuannya untuk menghayati hidup bermoral sesuai dengan tahap perkembangan pribadinya. Ketika anak-anak, seseorang individu akan lebih didominasi oleh bentuk kodrat semata, yaitu, keinginan untuk mempertahankan hidup, seperti makan, minum. Ia akan cenderung untuk menjaga yang baik (*good*) yang menghindari yang tidak baik (*bad*).¹²

Untuk itulah kemudian disusun suatu model baru dalam pendidikan moral yang berujung pada pendidikan karakter¹³ agar penyakit yang berada dalam masyarakat Amerika maupun negara manapun di belahan bumi ini dapat diobati. Brooks dan Goble menyarankan dalam bukunya *The Case for Character Education* agar sistem pendidikan moral tidak lagi memikirkan tentang nilai-nilai siapa yang akan diajarkan pada siswa di sekolah, akan tetapi perlu dipikirkan nilai-nilai apa yang akan diajarkan pada siswa (*what values should we teach?*). Dia juga menekankan bahwa agama-agama besar di Amerika telah memiliki kesamaan dalam hal pendidikan karakter dan mempunyai nilai-nilai luhur yang dapat ditemukan dalam masing-masing ajaran agamanya.¹⁴

Di Indonesia, dimana agama diajarkan di sekolah-sekolah negeri, kelihatannya pendidikan moral masih belum berhasil dilihat dari parameter kejahatan dan demoralisasi masyarakat yang tampak meningkat pada periode ini. Dilihat dari esensinya seperti yang terlihat dari kurikulum

¹² *Ibid*, hlm. 33.

¹³ Mansur Muslich, *Op. Cit*, hlm. 21.

¹⁴ *Ibid*.

pendidikan agama tampaknya agama lebih mengajarkan pada dasar-dasar agama, sementara akhlak atau kandungan nilai-nilai kebaikan belum sepenuhnya disampaikan. Dilihat dari metode pendidikan pun tampaknya terjadi kelemahan karena metode pendidikan yang disampaikan difokuskan pada pendekatan otak kiri/kognitif, yaitu hanya mewajibkan peserta didik untuk mengetahui dan menghafal (*memorization*) konsep dan kebenaran tanpa menyentuh perasaan, emosi, dan nuraninya.¹⁵

Selain itu tidak dilakukan praktek perilaku dan penerapan nilai kebaikan dan akhlak mulia dalam kehidupan di sekolah. Ini merupakan kesalahan metodologis yang mendasar dalam pengajaran moral bagi peserta didik. Karena itu tidaklah aneh jika dijumpai banyak sekali inkonsistensi antara apa yang diajarkan di sekolah dan apa yang diterapkan anak di luar sekolah, sebab pendidikan karakter (atau akhlak dalam Islam) harus mengandung unsur afeksi, perasaan, sentuhan nurani, dan prakteknya sekaligus dalam bentuk amalan kehidupan sehari-hari.¹⁶

Nilai-nilai dalam pendidikan karakter yang perlu dikembangkan di Indonesia melibatkan berbagai komposisi nilai, pertanyaannya kemudian nilai apa yang mesti dikembangkan? Jika dilihat dari tujuan utamanya, terlebih dari kacamata sosiologis dan politis, pendidikan karakter terutama merupakan kepentingan Negara dan individu sebagai masyarakat. Oleh karena itu, butuh kerja sama antara Negara dan masyarakat dalam menciptakan sebuah kondisi dan kultur pendidikan karakter yang benar-

¹⁵ Furqon Hidayatullah, *Op.Cit.* hlm. 15.

¹⁶ Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Arruz Media, 2010), hlm. 137.

benar berakar dari kultur sendiri, dan membawa berkah bagi semua orang.¹⁷ Karena Pancasila telah disalahgunakan terus-menerus sebagai metode indoktrinasi, sekarang orang menjadi enggan menyebut dan membicarakannya lagi. Kandungan nilai-nilai luhur Pancasila tidak lagi dirasakan memiliki relevansi.¹⁸

Kondisi ini apabila dibiarkan akan memecah belah kesatuan bangsa ini. Untuk inilah, pendidikan karakter semestinya dibarengi dengan gerakan kembali kepada nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila termasuk nilai – nilai religius yang terdapat pada sila pertama yaitu “ *Ketuhanan Yang Maha Esa*” . Jika pendidikan karakter ingin menjiwai proses pembentukan setiap anak muda, kesadaran bahwa Pancasila sebagai kepribadian bangsa yang mempersatukan seluruh bangsa mesti dipahami sebagai hal yang sentral dalam pendidikan karakter. Pancasila adalah kepribadian kita, adalah pandangan hidup seluruh bangsa Indonesia, pandangan hidup yang disetujui oleh wakil-wakil rakyat, menjelang dan sesudah proklamasi kemerdekaan kita, oleh karena itu pancasila adalah satu-satunya pandangan hidup yang dapat pula mempersatukan kita.¹⁹

Adanya indikasi kuat mengenai hilangnya nilai-nilai luhur yang melekat pada bangsa kita, seperti kejujuran, kesantunan, dan kebersamaan, cukup menjadikan keprihatinan kita bersama. Harus ada usaha untuk menjadikan nilai-nilai itu kembali menjadi karakter yang kita banggakan di

¹⁷ Iskandar Agung Dkk, *Pendidikan Membangun Karakter Bangsa*, (Jakarta : Bestari Buana, 2011), hlm. 14.

¹⁸ *Ibid*, hlm. 11.

¹⁹ Krisantono , *Pandangan Soeharto tentang Pancasila*, (Jakarta: Yayasan Proklamasi Center For Strategic and International Studies (CSIS), 1976), hlm. 10.

hadapan bangsa lain. Salah satu upaya ke arah itu adalah memperbaiki sistem pendidikan seperti yang telah disebutkan diatas kita harus menitikberatkan pada pendidikan karakter.²⁰

Membangun karakter bangsa membutuhkan waktu yang lama dan harus dilakukan secara berkesinambungan. Pemerintah kita, yang diwakili oleh Kementerian Pendidikan Nasional tiada henti-hentinya melakukan upaya-upaya untuk perbaikan kualitas pendidikan di Indonesia, namun belum semuanya berhasil, terutama menghasilkan insan Indonesia yang berkarakter. Salah satu upaya untuk mewujudkan pendidikan yang seperti di atas, para peserta didik harus dibekali dengan pendidikan khusus yang membawa misi pokok dalam pembinaan karakter/akhlak mulia.²¹

Dalam penelitian terdahulu yang ditulis Nur Azizah yang berjudul *Pendidikan Karakter Perspektif Al-qur'an dan Hadits*. Penelitian ini menerangkan bahwa masa pendidikan karakter dapat dimulai sejak dalam kandungan. Manusia dapat menjadi subjek dan objek pendidikan karakter. Tahap pembentukan karakter adalah melalui konsep yang ditanamkan pada diri anak, lalu diajarkan agar mencintai karakter atau perbuatan tersebut lalu membiasakan diri dengan perilaku-perilaku tersebut. Sedangkan pendidikan karakter menurut Hadits didasari keteladanan.²² Dari penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa pembentukan pribadi seseorang menurut Al-Qur'an sudah harus ditanamkan sejak dini dengan membiasakan dengan

²⁰ Furqon Hidayatullah, *Op. Cit.*

²¹ *Ibid*, hlm. 25.

²² Nur Azizah, *Pendidikan Karakter Perspektif Al-qur'an dan Hadits, Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang, 2010.

perilaku-perilaku yang positif, yang mana pendidikan karakter menurut hadist dimulai dari sebuah keteladanan yang dimulai dari orang tua yang telah membimbingnya dan selain orang tuanya, guru sebagai pembimbingnya di sekolah wajib memberikan keteladanan dengan beberapa upayanya dalam membentuk pribadi siswa yang positif. Dengan ungkapan lain penelitian ini hanya mengkaji secara teoritis, dan tidak membahas bagaimana pelaksanaan pembentukan karakter siswa berbasis agama.

Sedang penelitian yang kedua adalah penelitian oleh Maftuhin berjudul, 2009, *Pengaruh Pendidikan oleh Keluarga dan Kompetensi Guru Terhadap Pembentukan Karakter (Character Building) Siswa SMP Al-Izzah Islamic Boarding School Batu*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, dan mengungkapkan bahwa arahan pada pendidikan formal dan non formal, tidak memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter, sedangkan, arahan pada pendidikan informal memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa. Disamping itu kompetensi pedagogik, kepribadian yang dimiliki oleh guru tidak memberikan pengaruh positif signifikan terhadap pembentukan karakter siswa, sedangkan kompetensi sosial yang dimiliki oleh guru memberikan pengaruh positif signifikan terhadap pembentukan karakter siswa.²³ Dalam pengujian hipotesis variabel arahan pendidikan oleh keluarga tidak memberikan pengaruh secara signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Untuk variabel kompetensi guru didapatkan

²³ Maftuhin, *Pengaruh Pendidikan oleh Keluarga dan Kompetensi Guru Terhadap Pembentukan Karakter (Character Building) Siswa SMP Al-Izzah Islamic Boarding School Batu*, Tesis, 2009, hlm. 1-3.

kesimpulan bahwa terdapat pengaruh positif meski tidak besar. Penelitian ini hanya terfokus kepada sebagaimana besar pengaruh arahan pendidikan orang tua serta guru dalam pembentukan karakter siswa, dan tidak mengkaji tentang pembentukan karakter siswa.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Sukatno, 2011, berjudul *Upaya Guru Pendidikan Agama dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SMA Muhammadiyah I Kepanjen*.²⁴ Penelitian ini hanya mengungkap tentang upaya guru PAI dalam membentuk karakter peserta didik. Penelitian ini masih berbentuk universal, padahal membentuk karakter peserta didik dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan agar karakter benar-benar tertanam dalam pribadi peserta didik. Untuk peneliti akan meneliti pembentukan karakter berbasis agama di madrasah yang telah mengunggulkan pendidikan karakter.

Menurut persyarikatan Muhammadiyah diantara nilai-nilai keutamaan atau karakter yang perlu dimiliki bangsa Indonesia baik secara individual maupun kolektif adalah sebagai berikut : *Pertama*, nilai spiritual. *Kedua*, nilai solidaritas. *Ketiga*, nilai-nilai kedisiplinan. *Keempat*, nilai kemandirian. *Kelima*, nilai-nilai kemajuan dan keunggulan.²⁵ Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa karakter bangsa adalah jati diri bangsa yang merupakan akumulasi karakter-karakter warga masyarakat suatu bangsa. Dalam konsep karakter bangsa terdapat nilai-nilai luhur yang

²⁴ Sukatno, *Upaya Guru Pendidikan Agama dalam Membentuk Peserta Didik di SMA Muhammadiyah I Kepanjen*, Skripsi, 2011, hlm. 11.

²⁵ Hadisaputra, *Revitalisasi Karakter Bangsa*, (Tribun Timur, 2009), hlm. 1.

merupakan pedoman hidup untuk mencapai derajat kemanusiaan yang lebih tinggi, hidup yang lebih bermanfaat, kedamaian dan kebahagiaan.

Dalam konteks implementasi KTSP, sesungguhnya nilai - nilai tersebut dimasukkan menjadi isi atau muatan kurikulum untuk memperkaya kajian materi pokok pembelajaran, selanjutnya nilai-nilai tersebut diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran setiap mata pelajaran di sekolah dalam membentuk SDM yang berkualitas dan berakhlak mulia. Untuk itu peran guru sangat urgen dalam pembinaan karakter, terutama guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mengintegrasikan nilai-nilai tersebut.²⁶

Sebagai agama yang sempurna. Islam memberikan konsep yang utuh tentang tatanan ideal dalam proses pendidikan. Abdurahman An-Nahlawi menyatakan, sistem pendidikan dalam islam amat sempurna mencakup sumber, landasan, metode, sarana, sejarah hingga persoalan yang kerap melanda manusia.²⁷

Ajaran Islam menempatkan keluarga pada tempat yang utama dalam proses transfer nilai-nilai asasi dalam hidup, selain orang tua yang perlu disoroti dalam kaitannya dengan proses pembelajaran di lembaga pendidikan adalah sumber manusia, khususnya guru, guru dalam sebuah lembaga pendidikan merupakan ujung tombak bagi tercapainya tujuan pendidikan. Untuk itu upaya guru sangat diperlukan dalam pembentukan

²⁶ *Ibid.*

²⁷ Abdurahman An-Nahlawy, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta : Terjemahan Gema Insani Press, 1995), hlm . 19.

pribadi peserta didik terutama dalam proses belajar mengajar dengan mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam proses pembelajaran.²⁸

Upaya guru- guru dalam membentuk karakter peserta didik sangat memerlukan ketelatenan, kesabaran, dan keteladanan dari seorang guru agama, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai keislaman, sehingga tercapainya suatu harapan dan keinginan bagi peserta didik, orang tua, guru, dan masyarakat pada umumnya dalam rangka menciptakan ranah prestasi.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pembentukan karakter berbasis agama di MAN Kediri II Kota Kediri, dari observasi awal didapatkan informasi bahwa sekolah ini sangat mengunggulkan pendidikan karakter dengan program pembinaan berbasis religi, pribadi yang disiplin, mandiri, bertanggung jawab, berbudi pekerti luhur serta menguasai IT dan bahasa Internasional , sebab program pembinaan ini hal yang mendasar dalam membentuk siswa yang berkarakter, unggul dan mencapai hasil pendidikan yang maksimal pula “Prestasi bukan target utama kami, tapi mendidik siswa berkarakter yang baik adalah yang paling utama. Jika karakter sudah terbentuk maka kami yakin prestasi pun mudah dicapai,” kata salah seorang guru dari MAN Kediri II Kota Kediri ini. Untuk penelitian ini dilakukan di sekolah ini. Penelitian ini fokus kepada pendidikan karakter yang berbasis religi untuk membentuk karakter siswa, karena nilai - nilai keagamaan merupakan nilai yang

²⁸ Pardjono. *Cakrawala Pendidikan-Jurnal Ilmiah Pendidikan*, (Yogyakarta : Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia DIY, 2010), hlm. 1.

pertama dalam pendidikan karakter²⁹ dan sangat berkaitan dengan karakteristik seorang guru agama dalam mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan ke dalam upayanya untuk membentuk karakter siswa.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis merasa penting untuk meneliti lebih lanjut mengenai hal ini. Untuk itu peneliti membuat judul “**Pembentukan Karakter Berbasis Agama di MAN Kediri II Kota Kediri**”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan di atas, maka dapatlah dirumuskan permasalahan sebagai berikut?

1. Bagaimana karakter siswa di MAN Kediri II Kota Kediri saat ini ?
2. Bagaimana pelaksanaan pembentukan karakter siswa berbasis agama di MAN Kediri II Kota Kediri?
3. Bagaimana problematika dan solusi dalam membentuk karakter siswa berbasis agama di MAN Kediri II Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan di atas maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mendeskripsikan karakter siswa di MAN Kediri II Kota Kediri saat ini.
2. Untuk mendeskripsikan upaya para guru dalam membentuk karakter siswa berbasis agama di MAN Kediri II Kota Kediri.

²⁹ Hadi Saputra, *Op. Cit.*

3. Untuk mendeskripsikan problematika dan solusi dalam membentuk karakter siswa berbasis agama di MAN Kediri II Kota Kediri.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori pembentukan karakter berbasis agama.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi penyelenggara pendidikan secara luas tentang pembentukan karakter berbasis agama.

3. Secara instruksional

Disamping itu, penelitian ini akan memberikan masukan yang berharga kepada para guru dan pengambilan kebijakan pada lembaga pendidikan, juga dapat menjadi rujukan bagi para peneliti selanjutnya.

E. Penjelasan Istilah

Dalam usaha menghindari terjadinya persepsi lain mengenai istilah-istilah atau definisi-definisi yang ada, oleh karena itu penegasan definisi operasional untuk menghindari adanya kesalah pahaman dalam mengartikan, dan akan lebih mudah dipahami setelah dijelaskan lebih lanjut secara terperinci sebagai berikut :

1. Karakter

Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan dari yang lain, tabiat, watak.³⁰ Karakter adalah sifat batin manusia yang memengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya, karakter berkenaan dengan kecenderungan penilaian tingkah laku individu berdasarkan standar-standar moral dan etika.

2. Agama

Kata agama dalam bahasa Indonesia identik (*berpadan*) dengan kata *din* (Arab), *religion* (Inggris). Secara bahasa, kata agama berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti “tidak pergi, tetap di tempat, diwarisi turun temurun.” Adapun kata *din* mengandung arti “menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, atau kebiasaan.”³¹

Agama merupakan peraturan-peraturan yang berupa hukum yang harus dipatuhi. Agama dapat berbentuk perintah yang wajib dilaksanakan dan berbentuk larangan yang harus ditinggalkan.³²

3. Pembentukan karakter berbasis agama

Adalah model pendidikan yang berbasis nilai-nilai keagamaan.

Agama yang merupakan salah satu dari sumber nilai yang disepakati

³⁰ Furqon Hidayatullah, *Op. Cit.* hlm. 12.

³¹ Ahmad Taufiq, *Pendidikan Agama Islam Pendidikan Karakter Berbasis Agama*, (Surakarta :Yuma Pustaka, 2010) , hlm. 1.

³² *Ibid.*

jika kita merujuk pada falsafah negara pancasila, pancasila menempatkan Ketuhanan Yang Maha Esa pada Sila Pertama, hal ini berarti nilai-nilai agama, nilai-nilai Ketuhanan mewarnai bagi sila-sila berikutnya dan dalam segala aspek kehidupan berbangsa dan bernegara.³³

F. Batasan Masalah

Melihat luasnya pembahasan pada objek penelitian di lapangan maka penulis perlu memberikan suatu batasan masalah pada penelitian ini. Batasan masalah dari penelitian ini adalah karakteristik karakter siswa MAN Kediri II Kota Kediri, pelaksanaan pembentukan karakter berbasis agama, dan problematika serta solusi dalam membentuk karakter siswa MAN Kediri II Kota Kediri.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembaca dan penulis dalam memahami skripsi ini perlu adanya sistematika pembahasan. Oleh karena itu, dalam skripsi ini penulis cantumkan sistematika pembahasan yang sesuai dengan cakupan permasalahan yang ada.

BAB I : Pendahuluan, yang meliputi: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah, batasan masalah, dan sistematika pembahasan.

³³ Rustana Adhi, "MASAGI" Model Pendidikan Karakter Berbasis Agama, (diakses pada tanggal 19 Agustus 2011, pukul 15.15 WIB).

- BAB II : Kajian teori mengenai pengertian karakter siswa, pendidikan karakter dan agama, serta pengertian pembentukan karakter berbasis agama.
- BAB III : Pemaparan tentang metode penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, metode pengumpulan data yang meliputi: metode wawancara, metode observasi, dan metode studi dokumentasi, teknik analisa data, pengecekan keabsahan data, serta tahap-tahap penelitian.
- BAB IV : Berisi paparan data yang meliputi latar belakang obyek, penyajian data yang diperoleh dari hasil penelitian.
- BAB V : Pada bab ini memaparkan tentang analisa data-data yang didapatkan dari lokasi penelitian.
- BAB VI : Bab ini adalah bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembentukan Karakter Siswa Berbasis Agama

1. Pengertian Karakter

Istilah karakter disamakan dengan kepribadian sebab ilmu pengetahuan yang mempelajari kepribadian juga disebut karakterologi, pemakaian istilah karakter dibedakan dalam ilmu psikologi yang lebih modern dewasa ini. Karakter hanya mengenai beberapa fase khusus dari kepribadian. Sedangkan kepribadian adalah keseluruhan sifat dan seluruh fase dari kepribadian manusia. Adapun terkait dengan karakterologi karakter dapat diartikan sebagai suatu keadaan jiwa yang tampak dalam tingkah laku dan perbuatan sebagai akibat pengaruh pembawaan dan lingkungan, menurut istilah lain karakter tergantung pada kekuatan dari luar (eksogen), jadi lingkungan dan pembawaan dapat mempengaruhi karakter individu, atau dapat dikatakan bahwa karakter dapat diubah dan dididik dengan membutuhkan terapi panjang, butuh konsistensi, butuh biaya, butuh waktu, butuh pikiran serta energi yang sangat banyak.³⁴

Hakekat karakter menurut Simon Philip, karakter adalah kumpulan tata nilai, yang menuju suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Doni Kusuma A, memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian, kepribadian

³⁴ Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*, (Yogyakarta : Pedagogia : 2010), hal. 10.

dianggap sebagai ciri, karakteristik, gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.³⁵

Hakekat karakter menurut Winnie, memahami bahwa :

Istilah karakter memiliki dua pengertian yaitu pertama, ia menunjukkan bahwa seseorang bertingkah laku, apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, rakus, tentulah orang tersebut memanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong tentulah orang tersebut memanifestasikan perilaku yang baik. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan personaliti. Seseorang bisa dikatakan orang yang berkarakter apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.³⁶

Karakter adalah perilaku yang dilandasi oleh nilai-nilai berdasarkan norma agama, kebudayaan, hukum/konstitusi, adat istiadat, dan estetika. Pendidikan karakter adalah upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil.

Berpijak dari beberapa pendapat di atas, dipahami bahwa karakter itu berkaitan dengan kekuatan moral berkonotasi positif bukan netral, jadi orang berkarakter adalah orang yang mempunyai kualitas moral (tertentu) positif. Pendidikan membangun karakter, secara implisit mengandung arti membangun sifat atau perilaku yang didasari atau berkaitan dengan dimensi moral yang positif atau baik bukan yang negatif atau yang buruk. Hal ini didukung oleh Peterson dan Seligman yang mengaitkan langsung "*character strenght*" dengan

³⁵ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zama Global*, (Jakarta : Grasindo : 2007), hal. 80.

³⁶ Qomari Anwar, *Agama Nilai Utama dalam Membangun Karakter Bangsa*, (Diakses pada tanggal 20 Agustus 2011, pukul 15.00 WIB).

kebajikan. *Character strenght* dipandang sebagai unsur-unsur kebajikan. Salah satu kriteria dari *character strenght* adalah bahwa karakter tersebut berkontribusi besar dalam mewujudkan sepenuhnya potensi dan cita-cita seseorang dalam membangun kehidupan yang baik dan bermanfaat bagi dirinya , orang lain dan bangsanya.³⁷

1) Hakekat Karakter

- a. Istilah secara umum dapat dikatakan bahwa karakter sebenarnya adalah bagian dari satu kepribadian. Kepribadian mencakup beberapa karakter, di dalam kepribadian ada watak atau temperamen, ada sifat-sifat yang dimiliki oleh seseorang dimana bisa jadi sifat-sifat tersebut unik dan membedakan dengan yang lain.
- b. Seorang psikonalis terkenal yang bernama Erich Fromm, menjelaskan apa yang disebut dengan istilah karakter dalam hal ini adalah sifat-sifat yang dimiliki jiwa, baik yang mencerminkan kebajikan maupun yang mencerminkan keburukan kemudian diketahui orang lain.
- c. Perbedaan antara karakter dan temperamen adalah bahwa karakter merupakan sifat-sifat jiwa dalam dirinya sendiri sebagai hasil dari gesekan-gesekan kecenderungan jiwa pada kekotoran tubuh dan kesucian ruh, dimana kemenangan kesucian akan ruh terhadap kekotoran tubuh

³⁷ *Ibid.*

membawa dampak temperamen positif, dan begitu juga sebaliknya. Perwujudan dari temperamen positif dan temperamen negatif inilah kita sebut sebagai hakikat karakter.³⁸

- d. Sedangkan istilah kepribadian merupakan nilai keseluruhan yang tampak pada diri seseorang yang terdiri dari berbagai karakter yang dominan. Misalnya, seseorang mempunyai karakter marah, dendam, benci maka kepribadian orang ini adalah akumulasi dari karakter marah, dendam, benci yang dominan dalam dirinya dan mampu dibaca oleh orang yang melihatnya, jadi sifat marah, dendam, benci tidak bisa disebut dengan kepribadian, sifat-sifat ini bisa dibaca atau diketahui dari orang lain, dan sifat-sifat inilah yang disebut dengan istilah karakter.

2) Fungsi Karakter

- a. Fungsi karakter selain memperkecil kehancuran, juga menjadi modal yang sangat penting untuk bersaing dan bekerja sama secara tangguh dan terhormat ditengah-tengah bangsa lain.

³⁸ Muhammad Muhyidin, *Manajemen Jiwa*, (Jogjakarta :Ar-Ruzz Media, 2005), hlm. 144-122.

- b. Karakterlah yang membuat bangsa Jepang cepat bangkit dari kekalahannya dalam perang Dunia II dan meraih kembali martabatnya di dunia internasional.
 - c. Pembangunan karakterlah yang membuat para pejuang kemerdekaan berhasil menghantar bangsa Indonesia ke gerbang kemerdekaanya.
- 3) Urgensi Pengembangan Karakter
- a. Selama dimensi karakter tidak menjadi bagian dari kriteria keberhasilan dalam pendidikan, selama itu pula pendidikan tidak akan berkontribusi banyak dalam pembangunan karakter.³⁹
 - b. Kenyataannya, pendidik berkarakterlah yang menghasilkan SDM handal dan memiliki jati diri, oleh karena itu jadilah manusia yang memiliki jati diri berkarakter kuat dan cerdas.
 - c. Pilar akhlak yang dimiliki (mengejawantah) dalam diri seseorang, sehingga ia menjadi manusia yang berkarakter baik. Memiliki sikap jujur, sabar, rendah hati, tabah, tanggung jawab. Pendidikan karakter tanpa nilai –nilai moral dasar yang senantiasa mengejawantah dalam diri

³⁹ Qomari Anwar, *Op.Cit*, hlm. 16-17.

pribadi kapan dan dimana saja, orang dapat dipertanyakan kadar keimanan dan ketaqwaannya.⁴⁰

4) Nilai-nilai 5 Pilar Karakter

- a. Transedensi : menyadari bahwa manusia merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, oleh karenanya akan memunculkan penghambaan semata-mata pada Tuhannya Yang Esa. Kesadaran ini juga berarti memahami keberadaan diri dan alam sekitar sehingga mampu memakmurkannya.
- b. Humanisasi : setiap manusia pada hakekatnya setara di mata Tuhan kecuali ilmu dan ketaqwaannya. Manusia diciptakan sebagai subjek yang memiliki potensi.
- c. Kebinekaan : kesadaran akan ada sekian banyak perbedaan di dunia, tetapi mampu mengambil kesamaan untuk menumbuhkan kekuatan.
- d. Liberalisasi : pembebasan atas penindasan sesama manusia, olehnya tidak dibenarkan adanya penjajahan manusia oleh manusia.
- e. Keadilan : keadilan merupakan kunci kesejahteraan. Adil tidak berarti sama tapi proporsional.⁴¹

Hal yang perlu diperhatikan dalam masalah karakter adalah seperti halnya pendapat Abd. Majid, dalam seminarnya di

⁴⁰ *Ibid.*

⁴¹ Qomari Anwar, *Op. Cit.* hlm. 18.

Universitas Gajah Mada Yogyakarta, yang berpendapat tentang karakter sebagai berikut :

Karakter adalah bagian yang paling urgen dan menonjol dalam kehidupan seseorang tak terkecuali siswa di tanah air. Karakter adalah suatu masalah yang sejak zaman azali hingga kapan pun tak pernah selesai dan tetap urgen untuk dibina dan dibicarakan oleh semua kalangan. Alasannya, karena yang *pertama*, karakter adalah masalah yang paling menonjol dari beberapa aspek yang melekat pada diri seseorang. *Kedua*, karena karakter seseorang bisa berubah dan dipengaruhi oleh suatu situasi atau sebuah peristiwa yang terjadi di sekitar orang atau lingkungan masyarakat. *Ketiga*, karakter bisa berubah karena faktor fisik dan non fisik seseorang. *Keempat*, karena rentannya sikap dari seseorang terhadap *life style* komunitas atau individu yang dianggapnya sesuatu masih asing atau baru yang bersangkutan.”⁴²

2. Pembentukan Karakter

a. Dasar Pembentukan Karakter

Dasar pembentukan karakter itu adalah nilai baik atau buruk. Nilai baik disimbolkan dengan nilai Malaikat dan nilai buruk disimbolkan dengan nilai setan. Karakter manusia merupakan hasil tarik-menarik antara nilai baik dalam bentuk energi positif dan nilai buruk dalam bentuk energi negatif. Energi positif itu berupa nilai-nilai etis religius yang bersumber dari keyakinan kepada Tuhan, sedangkan energi negatif itu berupa nilai-nilai yang a-moral yang bersumber dari *taghut* (Setan). Nilai-nilai etis moral itu berfungsi sebagai sarana pemurnian, pembersihan

⁴² Abd, Majid, *Peranan Pendidik dalam Upaya Membentuk Karakter Peserta Didik*”, *Makalah dan Lokakarya Majelis/ Dewan Guru Besar Tujuh PT BHMN se-Indonesia*. (Yogyakarta : Universitas Gajah Mada : 2010).

dan pembangkitan nilai-nilai kemanusiaan yang sejati (hati nurani). Energi positif itu berupa: *Pertama*, kekuatan spiritual. Kekuatan spiritual itu berupa *îmân*, *islâm*, *ihsân* dan *taqwa*, yang berfungsi membimbing dan memberikan kekuatan kepada manusia untuk menggapai keagungan dan kemuliaan (*ahsani taqwim*); *Kedua*, kekuatan potensi manusia positif, berupa *âqlus salîm* (akal yang sehat), *qalbun salim* (hati yang sehat), *qalbun munib* (hati yang kembali, bersih, suci dari dosa) dan *nafsul mutmainnah* (jiwa yang tenang), yang kesemuanya itu merupakan modal insani atau sumber daya manusia yang memiliki kekuatan luar biasa. *Ketiga*, sikap dan perilaku etis. Sikap dan perilaku etis ini merupakan implementasi dari kekuatan spiritual dan kekuatan kepribadian manusia yang kemudian melahirkan konsep-konsep normatif tentang nilai-nilai budaya etis. Sikap dan perilaku etis itu meliputi: *istiqamah* (integritas), ikhlas, jihad dan amal saleh.⁴³

Energi positif tersebut dalam perspektif individu akan melahirkan orang yang berkarakter, yaitu orang yang bertaqwa, memiliki integritas (*nafs al-mutmainnah*) dan beramal saleh. Aktualisasi orang yang berkualitas ini dalam hidup dan bekerja akan melahirkan akhlak budi pekerti yang luhur karena memiliki *personality* (integritas, komitmen dan dedikasi), *capacity* (kecakapan) dan *competency* yang bagus pula (profesional).

⁴³Tobroni, *Pendidikan Karakter dalam Islam*, (UMM Press Muhammadiyah, 2010), hal. 1

Kebalikan dari energi positif di atas adalah energi negatif. Energi negatif itu disimbolkan dengan kekuatan materialistik dan nilai-nilai *thaghût* (nilai-nilai destruktif). Kalau nilai-nilai etis berfungsi sebagai sarana pemurnian, pensucian dan pembangkitan nilai-nilai kemanusiaan yang sejati (hati nurani), nilai-nilai material (*thâghût*) justru berfungsi sebaliknya yaitu pembusukan, dan penggelapan nilai-nilai kemanusiaan. Hampir sama dengan energi positif, energi negatif terdiri dari:⁴⁴

1) Kekuatan *thaghut*.

Kekuatan *thâghût* itu berupa *kufir* (kekafiran), *munafiq* (kemunafikan), *fasiq* (kefasikan) dan *syirik* (kesyirikan) yang kesemuanya itu merupakan kekuatan yang menjauhkan manusia dari makhluk etis dan kemanusiaannya yang hakiki (*ahsani taqwîm*) menjadi makhluk yang serba material (*asfala sâfilîn*).

2) Kekuatan kemanusiaan negatif

Kekuatan kemanusiaan negatif yaitu pikiran *jahiliyah* (pikiran sesat), *qalbun marîdl* (hati yang sakit, tidak merasa), *qalbun mayyit* (hati yang mati, tidak punya nurani) dan nafsu *'l-lawwamah* (jiwa yang tercela) yang kesemuanya itu akan menjadikan manusia menghamba pada ilah-ilah selain Allah berupa harta, sex dan kekuasaan (*thâghût*).

⁴⁴ *Ibid*, hal. 2.

3) Sikap dan perilaku tidak etis.

Sikap dan perilaku tidak etis ini merupakan implementasi dari kekuatan *thâghûl* dan kekuatan kemanusiaan negatif yang kemudian melahirkan konsep-konsep normatif tentang nilai-nilai budaya tidak etis (budaya busuk). Sikap dan perilaku tidak etis itu meliputi: *takabur* (congkak), *hubb al-dunyâ* (materialistik), *dlâlim* (aniaya) dan amal *sayyiât* (destruktif).

Energi negatif tersebut dalam perspektif individu akan melahirkan orang yang berkarakter buruk, yaitu orang yang puncak keburukannya meliputi *syirk*, *nafs lawwamah* dan *'amal al sayyiât* (destruktif). Aktualisasi orang yang bermental *thâghûl* ini dalam hidup dan bekerja akan melahirkan perilaku tercela, yaitu orang yang memiliki *personality* tidak bagus (hipokrit, penghianat dan pengecut) dan orang yang tidak mampu mendayagunakan kompetensi yang dimiliki.⁴⁵

b. Unsur dalam pembentukan Karakter

Kita sering mendapatkan kenyataan bahwa seorang anak yang usia kecilnya dikenal sebagai anak yang rajin beribadah, hidupnya teratur, disiplin menjaga waktu dan penampilan, serta taat terhadap kedua orang tuanya. Namun setelah sekian lama berpisah dan dan kita bertemu di usia dewasa, kita tidak mendapatkan sifat-sifat yang pernah melekat di usia

⁴⁵ *Ibid.*

kecilnya itu. Sebaliknya kita melihat bahwa sifatnya sudah berubah 180 derajat, jangankan suara azannya terdengar di menara masjid, datang ke masjid untuk beribadah saja sudah tidak pernah kelihatan lagi. Apa sebenarnya yang terjadi?⁴⁶

Rupanya perjalanan hidup telah mengubah semua sifat baiknya, mungkin faktor ekonomi, keluarga, lingkungan di mana tempat tinggal, dan mungkin pendidikan yang ia dapat dari orang dewasa telah menjadi penyebab utama perubahan drastisnya.

Pada sisi lain, kita juga sering menemukan orang yang memiliki sifat buruk, dan sifat buruknya tidak bisa berubah walaupun ribuan nasehat dan peringatan telah diberikan kepadanya. Seolah tidak ada satu pun orang di dunian ini yang mampu memengaruhi dirinya. Apakah karakter yang melekat kuat dan sulit untuk diubah.

Dalam kaitannya dengan hal ini Munir memilih definisi karakter sebagai sebuah pola, baik itu pikiran, sikap maupun tindakan yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit dihilangkan.⁴⁷

Pendapat lain menyebutkan bahwa unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran yang di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya, merupakan pelopor segalanya. Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola pikir yang bisa memengaruhi perilakunya.

Jika program yang tertanam tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip

⁴⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung : PT Rosdakarya : 2011), hal. 16.

⁴⁷ *Ibid.*

kebenaran universal, maka perilakunya berjalan selaras dengan hukum alam.⁴⁸

Hasilnya, perilaku tersebut membawa ketenangan dan kebahagiaan. Sebaliknya, jika program tersebut tidak sesuai dengan prinsip-prinsip hukum universal, maka perilakunya membawa kerusakan dan menghasilkan penderitaan. Oleh karena itu, pikiran harus mendapatkan perhatian serius.⁴⁹

Tentang pikiran, Joseph Murphy mengatakan :

Bahwa di dalam diri manusia terdapat satu pikiran yang memiliki ciri yang berbeda. Untuk membedakan ciri tersebut, maka istilahnya dinamakan dengan pikiran sadar (*conscious mind*) atau pikiran objektif dan pikiran bawah sadar (*subconscious mind*) atau pikiran subjektif. Penjelasan Adi W. Gunawan mengenai fungsi dari pikiran sadar dan bawah sadar menarik untuk dikutip.⁵⁰

Pikiran sadar yang secara fisik terletak di bagian korteks otak bersifat logis dan analisis dengan memiliki pengaruh 12 % dari kemampuan otak, sedangkan pikiran bawah sadar secara fisik terletak di medulla oblongata yang sudah terbentuk ketika masih di dalam kandungan. Oleh karena itu, ketika bayi yang dilahirkan menangis, bayi tersebut akan tenang di dekapan ibunya karena dia sudah merasa tidak asing lagi dengan detak jantung ibunya. Pikiran bawah sadar bersifat netral dan sugesif.⁵¹

Dalam berbagai literatur ditemukan bahwa kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang yang didahului oleh kesadaran dan

⁴⁸ *Ibid*, hal. 17

⁴⁹ *Ibid*.

⁵⁰ *Ibid*.

⁵¹ *Ibid*.

pemahaman akan menjadi karakter seseorang, dan gen hanya menjadi salah satu faktor penentu.

c. Proses Pembentukan Karakter

Secara alami sejak lahir sampai berusia tiga tahun atau mungkin hingga sekitar lima tahun, kemampuan menalar seorang anak belum tumbuh sehingga pikiran bawah sadar masih terbuka dan menerima apa saja informasi dan stimulus yang dimasukkan ke dalamnya tanpa ada penyeleksian, mulai dari orang tua dan lingkungan keluarga. Dari mereka itulah, pondasi awal terbentuknya karakter sudah terbangun.⁵²

Pondasi tersebut adalah kepercayaan tertentu dan konsep diri. Jika sejak kecil kedua orangtua selalu bertengkar lalu bercerai maka seorang anak bisa mengambil kesimpulan sendiri bahwa perkawinan itu penderitaan. Namun, jika kedua orang tua selalu menunjukkan rasa saling menghormati dengan bentuk komunikasi yang akrab maka anak akan menyimpulkan ternyata pernikahan itu indah. Semua ini akan berdampak ketika sudah tumbuh dewasa.⁵³

Selanjutnya, semua pengalaman hidup yang berasal dari lingkungan kerabat, sekolah, televisi, internet, buku, majalah, dan berbagai sumber lainnya menambah pengetahuan yang akan mengantarkan seseorang memiliki kemampuan yang semakin besar untuk dapat menganalisis dan menalar objek luar. Mulai dari sinilah, peran pikiran sadar menjadi semakin dominan. Seiring perjalanan waktu, maka

⁵² *Ibid*, hal 18.

⁵³ *Ibid*.

penyaringan terhadap informasi yang masuk melalui pancaindera dapat mudah dan langsung diterima oleh pikiran bawah sadar.⁵⁴

Semakin banyak informasi yang diterima dan semakin matang sistem kepercayaan dan pola pikir yang terbentuk, maka semakin jelas tindakan, kebiasaan, dan karakter unik dari masing-masing individu. Dengan kata lain, setiap individu akhirnya memiliki sistem kepercayaan (*belief system*), citra diri (*self-image*), dan kebiasaan (*habit*) yang unik. Jika sistem kepercayaannya benar dan selaras, karakternya baik, dan konsep dirinya bagus, maka kehidupannya akan terus baik dan semakin membahagiakan. Sebaliknya jika sistem kepercayaannya tidak selaras, karakternya tidak baik, dan konsep dirinya buruk, maka kehidupannya akan dipenuhi banyak permasalahan dan penderitaan.⁵⁵

Dalam literatur Islam ditemukan bahwa faktor gen/keturunan diakui sebagai salah satu faktor yang memengaruhi pembentukan karakter. Misalnya, pengakuan Islam tentang alasan memilih calon istri atas dasar faktor keturunan. Rasul pernah bersabda yang intinya menyebutkan bahwa kebanyakan orang menikahi wanita karena faktor rupa, harta, keturunan, dan agama. Meskipun Islam mengajarkan bahwa faktor terbaik dalam memilih calon istri adalah agamanya.⁵⁶

Akhir-akhir ini ditemukan bahwa faktor yang paling penting berdampak pada karakter seseorang di samping gen ada faktor lain, yaitu

⁵⁴ *Ibid.*

⁵⁵ *Ibid*, hal. 19.

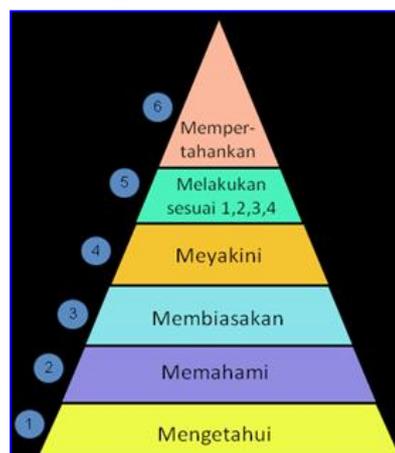
⁵⁶ *Ibid*, hal. 20.

makanan, teman, orang tua, dan tujuan merupakan faktor terkuat dalam mewarnai karakter seseorang. Dengan demikian jelaslah bahwa karakter seseorang itu dapat dibentuk.⁵⁷

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa membangun karakter menggambarkan :⁵⁸

- (1) Merupakan suatu proses yang terus menerus dilakukan untuk membentuk tabiat, watak, dan sifat-sifat kejiwaan yang berlandaskan pada semangat pengabdian dan kebersamaan.
- (2) Menyempurnakan karakter yang ada untuk mewujudkan karakter yang diharapkan
- (3) Membina nilai/karakter sehingga menampilkan karakter yang kondusif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang dilandasi dengan nilai-nilai dan falsafah hidup

Tahapan-tahapan Pembentukan Karakter⁵⁹



Gambar 1 Tahapan-tahapan Pembentukan Karakter

⁵⁷ *Ibid.*

⁵⁸ *Ibid.*

⁵⁹ Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar, *Pendidikan Karakter Untuk Membangun Karakter Bangsa*, (Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar, 2011), hal. 8.

d. Pembentukan Karakter Anak Bangsa

Karakter merupakan suatu keadaan jiwa, keadaan ini menyebabkan jiwa bertindak tanpa berpikir, atau dipertimbangkan secara mendalam. Keadaan ini ada 2 jenis yang pantas alamiah yang bertolak dari watak, kedua tercipta melalui kebiasaan dan latihan. Pada umumnya keadaan ini terjadi kerana dipertimbangkan dan di pikirkan namun kemudian melalui praktik secara terus menerus menjadi sebuah karakter.⁶⁰

Mulai dekade tahun 1990-an pendidikan karakter mulai dibicarakan sebagai tujuan utama dari pendidikan. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya melalui karyanya yang sangat terkenal, *The Return of Character Education*. Karakter sebagaimana didefinisikan oleh Ryan dan Bohlin, mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).⁶¹

Pembentukan karakter bangsa yang kuat menuntut keteladanan, dan semua pihak harus memiliki tanggung jawab di dalamnya. Mengatakan, yang paling bertanggung jawab dalam pembentukan karakter adalah calon-calon pemimpin bangsa yang akan memberikan teladan.⁶²

Ratna Megawangi menjelaskan, inti dari pendidikan karakter adalah mengajarkan bagaimana para peserta didik memahami nuraninya

⁶⁰ Ibnu Maskawaih, Terjemahan Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan Ahklak*, (Bandung: Mizan, 1994), hal. 56.

⁶¹ Marfu Muhyidin Ilyas, www.inilahguru.com/artikel/pendidikan_karakter, 2010.

⁶² Budiono, "Pendidikan Karakter Bangsa Perlu Keteladanan" <http://bataviase.co.id>, 2010.

sendiri. Sementara, pakar psikologi sosial Yayah Khisbiyah mengatakan, pendidikan karakter sangat erat hubungannya dengan perasaan nasionalis masyarakatnya. Pendidikan karakter ini perlu dimaknai sebagai sarana penguatan rasa cinta Tanah Air. Karakter bangsa Indonesia adalah suatu ciri khas bangsa yang membedakan antara bangsa Indonesia dengan bangsa atau negara lain. Sebagaimana yang diungkapkan psikologi sosial Yayah Khisbiyah karakter bangsa memiliki keeratan dengan perasaan nasionalis. Perasaan nasionalis sendiri dapat diartikan menjaga persatuan bangsa, memakmurkan bangsa, setia kepada bangsa dan negara terutama terhadap masuknya globalisasi, berprestasi dalam berbagai bidang untuk mengharumkan bangsa, menjaga nama baik bangsa, rela berkorban demi bangsa dan Negara.⁶³

M. Soeparno, mengemukakan karakter bangsa Indonesia kedalam 5 bagian. Bagian tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, Bangsa Indonesia adalah manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, patuh terhadap hukum perundang-undangan serta peraturan yang berlaku. *Kedua*, Bangsa Indonesia adalah manusia yang bangga sebagai warga Negara Indonesia serta mencintai tanah air dan bangsanya, berbudi pekerti baik, siap membela negara dan bangsa demi tegaknya negara Indonesia. *Ketiga*, Bangsa Indonesia didalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa adalah manusia yang memiliki kebersamaan gotong royong, toleransi serta anti segala bentuk kekerasan. *Keempat*, Bangsa Indonesia adalah manusia yang berbadan sehat, bersih, rajin tepat waktu, serta berdisiplin tinggi. *Kelima*, Bangsa Indonesia adalah manusia yang memiliki kemauan belajar dan jangkauan masa depan penuh inisiatif, kreatifitas, inovasi yang dilandasi dedikasi yang tinggi demi kemajuan,

⁶³ Yurnila Yani, <http://webcache.googleusercontent.com>. 2010.

pengabdian dan manfaat bagi dirinya, bangsa, dan negaranya serta umat manusia.⁶⁴

Usaha pembentukan karakter melalui sekolah menurut Azyumardi Azra ada tiga pendekatan.

Pendekatan tersebut yaitu: *pertama*, menerapkan pendekatan modeling atau uswah hasanah yakni mensosialisasikan dan membiasakan lingkungan sekolah untuk menghidupkan dan menegakkan nilai-nilai akhlak dan moral melalui model teladan. *Kedua*, menjelaskan atau mengklarifikasikan kepada peserta didik secara terus menerus tentang berbagai nilai yang baik dan buruk. Usaha ini bisa diberengi dengan memberi penghargaan dan menumbuhkan nilai-nilai yang baik dan mencegah berlakunya nilai-nilai yang buruk. *Ketiga*, menerapkan pendidikan berdasarkan karakter (*character based education*).

Hal ini bisa dilakukan dengan menerapkan character based approach kedalam setiap mata pelajaran disamping mata pelajaran-mata pelajaran khusus untuk pendidikan karakter seperti mata pelajaran agama, sejarah, Pancasila.⁶⁵

Kesuksesan akan pendidikan yang membentuk karakter bangsa merupakan suatu kemenangan besar. Akan tetapi predikat kesuksesan secara lahiriyah membanggakan karena secara tersurat mencerminkan keberhasilan seseorang dalam mengarungi kehidupan. Namun sayangnya standar kesuksesan masih menyandarkan hanya pada perhitungan materi belaka seperti kekayaan.

⁶⁴ M. Soeparno, *Revolusi Karakter Bangsa Menurut Pemikiran M. Soeparno: Strategi dan Operasionalisasi Berdasarkan Model Sistem*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), hal. 91.

⁶⁵ Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas), 2002, hal. 176.

e. Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Pembentukan Karakter.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian, antara lain:

- a. Warisan biologis (misalnya bentuk tubuh, apakah endomorph/gemuk bulat, ectomorph/kurus tinggi, dan mesomorph/atletis. Dari beberapa penelitian diketahui bahwa mesomorph lebih berpeluang melakukan tindakan-tindakan, termasuk berperilaku menyimpang dan melakukan kejahatan).
- b. Lingkungan fisik/alam (tempat kediaman seseorang, apakah seseorang berdiam di pegunungan, dataran rendah, pesisir/pantai, dst. akan mempengaruhi kepribadiannya).
- c. Faktor lingkungan kultural (Kebudayaan masyarakat), dapat berupa:
 - (1) Kebudayaan khusus kedaerahan atau etnis (Jawa, Sunda, Batak, Minang, dst.
 - (2) Cara hidup yang berbeda antara desa (daerah agraris-tradisional) dengan kota (daerah industri-modern).
 - (3) Kebudayaan khusus kelas sosial (ingat: kelas sosial bukan sekedar kumpulan dari orang-orang yang tingkat ekonomi, pendidikan atau derajat sosial yang sama, tetapi lebih merupakan gaya hidup).
 - (4) Kebudayaan khusus karena perbedaan agama (Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha, dan lain-lain).

- (5) Pekerjaan atau keahlian (guru, dosen, birokrat, politisi, tentara, pedagang, wartawan, dan lain-lain).
- (6) Pengalaman kelompok (lingkungan sosial): dengan siapakah seseorang bergaul dan berinteraksi akan mempengaruhi kepribadiannya.
- (7) Pengalaman unik (misalnya sensasi-sensasi ketika seseorang dalam situasi jatuh cinta).

f. Pendidikan Karakter

Dalam kaca mata Islam, secara historis pendidikan karakter merupakan misi utama para Nabi Muhammad sedari awal tugasnya memiliki suatu pernyataan yang unik, bahwa dirinya diutus untuk menyempurnakan karakter (akhlak). Manifesto Nabi Muhammad ini mengindikasikan bahwa pembentukan karakter merupakan kebutuhan utama bagi tumbuhnya cara beragama yang dapat menciptakan peradaban. Pada sisi lain, juga menunjukkan bahwa masing-masing manusia telah memiliki karakter tertentu, namun belum disempurnakan.⁶⁶

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action). Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek ini pendidikan karakter tidak akan efektif. Dalam pelaksanaannya pendidikan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Dengan pendidikan karakter seseorang akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan

⁶⁶ Bambang Q Anees dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Bandung: PT Simbiosis Rekatama Media, 2008) Hal.100 Lihat Doni A Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Gramedia, 2007).

emosi adalah bekal dalam mempersiapkan diri menyongsong masa depan.⁶⁷

Ada dua paradigma dasar pendidikan karakter, yaitu:⁶⁸

- a. Paradigma yang memandang pendidikan karakter dalam cakupan pemahaman moral yang sifatnya sempit (*morrow scope to moral education*). Pada paradigma ini disepakati telah adanya karakter tertentu yang tinggal diberikan kepada peserta didik.
- b. Melihat pendidikan dari sudut pandang pemahaman isu-isu moral yang lebih luas. Paradigma ini memandang pendidikan karakter sebagai sebuah pedagogik, menempatkan individu yang terlibat dalam dunia pendidikan sebagai pelaku utama dalam pengembangan karakter. Paradigma memandang peserta didik sebagai agen tafsir, penghayat, sekaligus pelaksana nilai melalui kebebasan yang dimilikinya.

Melaksanakan sejumlah gagasan atau model karakter saja tidak akan membuat peserta didik menjadi manusia kreatif yang tahu bagaimana menghadapi perubahan zaman, sebaliknya membiarkan sedari awal agar peserta didik mengembangkan nilai pada dirinya tidak akan berhasil mengingat peserta didik sedari awal menyadari kebaikan dirinya⁶⁹.

Dinamika pemahaman pendidikan karakter berproses melalui tiga momen, yakni momen historis, momen reflektif dan momen praktis.

Momen Historis, yaitu usaha merefleksikan pengalaman manusia yang

⁶⁷ Mansur Muslich, *Op. Cit*, hal. 29.

⁶⁸ Bambang Q- Anees dan Adang Hambali, *Op. Cit*, hal. 103.

⁶⁹ Nikmatulloh, *Op. Cit*

berusaha membuat konsep pendidikan khususnya pengembangan pendidikan karakter bagi anak didik sesuai dengan konteks zamannya. Momen reflektif, sebuah momen yang melalui pemahaman intelektual, dimana manusia berusaha mendefinisikan pengalamannya, mencoba melihat persoalan metodologis, filosofis, dan prinsipil yang berlaku bagi pendidikan karakter. Momen praktis yaitu dengan bekal pemahaman teoritis konseptual itu, manusia mencoba menemukan secara efektif agar proyek pendidikan karakter dapat efektif terlaksana di lapangan.⁷⁰

Meski definisi pendidikan karakter masih mencakup berbagai bidang, seperti pendidikan nilai, moral, budi pekerti dan akhlak, namun titik tumpu pendidikan karakter adalah pendidikan yang ingin memberikan pemahaman bahwa sifat-sifat terpuji tidak hanya dipelajari namun juga diaplikasikan serta mengetahui nilai dari sifat-sifat terpuji tersebut. Sehingga dimanapun dalam keadaan apapun seseorang itu tetap menjunjung tinggi akhlak mulia yang ia yang ada di dalam dirinya.

Pembentukan kepribadian manusia melalui pendidikan budi pekerti juga tidak bisa terlepas dari faktor lingkungan, baik keluarga maupun masyarakat. Nilai-nilai akhlak mulia hendaknya ditanamkan sejak dini melalui pembudayaan dan pembiasaan. Kebiasaan itu kemudian dikembangkan dan diaplikasikan dalam pergaulan hidup kemasyarakatan. Keteladanan juga menjadi sumber pembentukan akhlak.⁷¹

⁷⁰ Mansur Muslich, *Op.Cit*, Hal. 38

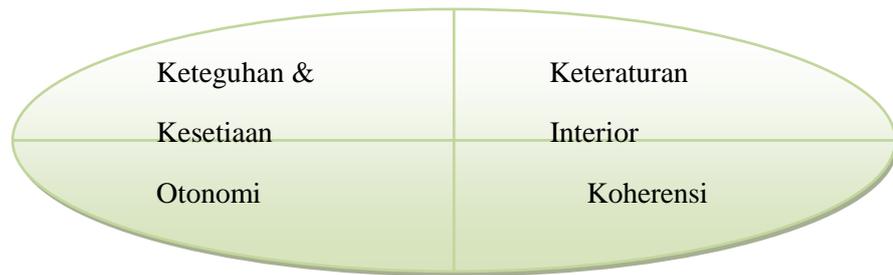
⁷¹ Said Agil Husin Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta Selatan: Ciputat Press, 2003). hal 27.

g. Ciri Dasar Pendidikan Karakter

Menurut Foerster, pencetus pendidikan karakter dan pedagog Jerman, ada empat ciri dasar dalam pendidikan karakter. *Pertama*, keteraturan interior dimana setiap tindakan diukur berdasar hirarki nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan. *Kedua*, koherensi yang memberi keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut resiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. Tidak adanya koherensi meruntuhkan kredibilitas seseorang. *Ketiga*, otonomi. Disitu seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai pribadi. Ini dapat dilihat lewat penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh atau desakan pihak lain. *Keempat*, keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna mengingini apa yang dipandang baik, dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.⁷²

Kematangan keempat ciri dasar karakter ini, lanjut Foerster, memungkinkan manusia melewati tahap individualitas menuju personalitas. “Orang-orang modern sering mencampuradukkan antara individualitas dan personalitas, antara *aku alami* dan *aku rohani*, antara independensi ekterior dan interior. Karakter inilah menentukan performa seseorang pribadi dalam segala tindakannya.

⁷²Mansur Muslich, *Op.Cit*, hal. 128.



Gambar 2 Ciri Dasar Pendidikan Karakter⁷³

h. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter mengajarkan cara berfikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja sama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggung jawabkan. Ada enam pilar karakter yang dapat menjadi acuan sebagaimana yang telah di ungkapakan oleh *Character Counts Coalition (a project of The Joseph Institute of Ethics)* :

- a. *Trustworthiness*, bentuk karakter yang membuat seseorang menjadi berintegritas, jujur, dan loyal
- b. *Fairness*, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki pemikiran terbuka serta tidak suka memanfaatkan orang lain.
- c. *Caring*, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki sikap peduli dan perhatian terhadap orang lain maupun kondisi sosial lingkungan sekitar.
- d. *respect*, bentuk karakter yang membuat seseorang selalu menghargai dan menghormati orang lain.

⁷³ *Ibid.*

- e. *Citizenship*, bentuk karakter yang membuat seseorang sadar hukum dan peraturan serta peduli terhadap lingkungan alam.
- f. *Responsibility*, bentuk karakter yang membuat seseorang bertanggung jawab, disiplin dan selalu melakukan sesuatu dengan sebaik mungkin.⁷⁴

Dalam pendidikan karakter, Lickona menekankan pentingnya tiga komponen karakter baik: *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan tentang moral⁷⁵.

- a. *Moral knowing* terdiri dari enam hal, yaitu
 - 1) *moral awareness* (kesadaran moral)
 - 2) *knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral),
 - 3) *perspective taking*
 - 4) *moral reasoning* (penalaran moral)
 - 5) *decision making* (mampu membuat keputusan)
 - 6) *self knowledge* (menenal diri).
- b. *Moral Feeling* adalah aspek yang harus ditanamkan kepada seseorang yang merupakan sumber energi dari diri manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Terdapat enam hal yang merupakan aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia yang berkarakter, yakni:

⁷⁴ Mansur Muslich, *Ibid* .

⁷⁵ *Ibid*. Hal .133-134.

- 1) *conscience* (nurani)
 - 2) *self esteem* (percaya diri)
 - 3) *empathy* (merasakan penderitaan orang lain)
 - 4) *loving the good* (mencintai kebenaran)
 - 5) *self control* (mampu mengontrol diri)
 - 6) *humility* (kerendahan hati).
- c. *Moral action* adalah bagaimana mewujudkan pengetahuan moral menjadi tindakan nyata. Perbuatan tindakan moral ini merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (*act morally*) maka harus dilihat dari tiga aspek lain dari karakter, yaitu *competence* (kompetensi), *will* (keinginan), dan *habit* (kebiasaan)⁷⁶.



Gambar 3 Sasaran Pendidikan Karakter

3. Siswa (Peserta Didik) dan Karakteristiknya

1) Pengertian Siswa

Siswa berstatus sebagai subjek didik. Pandangan modern cenderung menyebut demikian, oleh karena siswa (tanpa pandang usia) adalah subjek atau pribadi yang otonom, yang ingin diakui

⁷⁶ Mansur Muslich, *Ibid.*

keberadaannya. Selaku pribadi yang memiliki ciri khas dan otonomi, ia ingin mengembangkan diri (mendidik diri) secara terus menerus guna memecahkan masalah-masalah hidup yang dijumpai sepanjang hidupnya.⁷⁷

Abudin Nata, mengungkapkan bahwa peserta didik merupakan makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing.⁷⁸

Istilah dalam bahasa arab, juga menjelaskan tentang istilah pendidikan dalam kaitannya dengan istilah peserta didik atau siswa, yaitu dengan menggunakan tiga kata yang sering dipakai. Tiga kata tersebut adalah murid, *tilmidz*, dan *talamidz* yang berarti murid (orang yang sedang menginginkan sesuatu, dan *thalib al'ilm* yang menuntut ilmu pelajaran).⁷⁹

Ketiga istilah tersebut, mengacu kepada orang yang tengah menuntut ilmu. Perbedaan hanya terletak pada penggunaan. Contohnya pada sekolah yang tingkatannya rendah, seperti siswa yang duduk pada bangku sekolah dasar (SD), digunakan istilah murid dan *tilmidz*. Hal ini berbeda seperti peserta didik yang duduk

⁷⁷ Umar Tirtarahardja, La Sulo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Ciipta, 2005), hal. 52.

⁷⁸ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 19997), hal. 79

⁷⁹ *Ibid*, hal. 79.

pada bangku yang lebih tinggi, seperti SLTA dan perguruan tinggi, digunakan istilah *thalib al'ilm*.⁸⁰

Melihat paradigma diatas, peserta didik merupakan objek dan subjek pendidikan yang memerlukan bimbingan orang lain (pendidik). Untuk membantu mengarahkan potensi yang dimiliki peserta didik. Peserta didik juga bisa dikatakan suatu anggota masyarakat, yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan, baik formal maupun pendidikan non formal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu. Adapun istilah lain dari peserta didik, diantaranya adalah siswa/siswi, mahasiswa, pelajar, murid, santri, warga belajar.⁸¹

2) Karakteristik Karakter Siswa

Sumber daya manusia yang berkarakter, memiliki karakteristik kapasitas mental yang berbeda dengan orang lain, seperti keterpercayaan, ketulusan, kejujuran, keberanian, ketegasan, kekuatan, dalam memegang prinsip, sifat unik lainnya yang melekat dalam dirinya.⁸²

Karakteristik karakter SDM yang kuat meliputi : (1) religious, yaitu sikap hidup dan kepribadian yang taat beribadah, jujur, terpercaya, dermawan, saling tolong menolong, toleran, (2) moderat,

⁸⁰ *Ibid.*

⁸¹ *Ibid.*

⁸² Mahirot Mannulang, *Grand Desaign Pendidikan Karakter Bangsa*, (Di akses pada tanggal 11 September 2011 pukul 15.30 WIB).

yaitu memiliki sikap yang hidup tidak radikal dan tercermin dalam kepribadian yang tengah antara individu dan sosial, berorientasi materi dan rohani, mampu hidup dan kerjasama dalam kemajemukan, (3) cerdas, yaitu memiliki sikap hidup dan kepribadian yang rasional, cinta ilmu, terbuka, berpikiran maju, (4) mandiri, yaitu memiliki sikap hidup dan kepribadian merdeka, disiplin tinggi, hemat, menghargai waktu, ulet, wirausaha, kerja keras, memiliki cinta kebangsaan yang tinggi tanpa kehilangan orientasi nilai-nilai kemanusiaan universal, dan hubungan peradaban antar bangsa.⁸³

4. Pembentukan Karakter Siswa Berbasis Agama

1. Tinjauan Islam tentang Pendidikan Karakter

a) Pendidikan Karakter dalam Islam

“ Janganlah engkau memaksakan anak-anakmu sesuai dengan pendidikanmu, karena sesungguhnya mereka diciptakan untuk zaman yang bukan zaman kalian. Cetaklah tanah selama ia masih basah dan tanamlah kayu selama ia masih lunak”. (Ali bin ABI Thalib).⁸⁴

Dalam Islam, tidak ada disiplin ilmu yang terpisah dari etika-etika Islam, dan pentingnya komparasi antara akal dan wahyu dalam menentukan nilai-nilai moral terbuka untuk diperdebatkan. Bagi kebanyakan Muslim segala yang dianggap halal dan haram dalam Islam, dipahami sebagai keputusan Allah

⁸³ *Ibid.*

⁸⁴ Abdul Majid, *Op. Cit*, hal. 57

tentang benar dan baik. Dalam Islam terdapat tiga nilai utama yaitu akhlak, adab, dan keteladanan.⁸⁵

Akhlak merujuk kepada tugas dan tanggung jawab selain syari'ah dan ajaran Islam secara umum. Sedangkan term adab merujuk kepada sikap yang dihubungkan dalam tingkah laku yang baik. Dan keteladanan merujuk kepada kualitas karakter yang ditampilkan oleh seorang muslim yang baik yang mengikuti keteladanan Nabi Muhammad SAW. Ketiga nilai inilah yang menjadi pilar pendidikan karakter dalam Islam.⁸⁶

Sebagai usaha yang identik dengan ajaran agama, pendidikan karakter dalam Islam memiliki keunikan dan perbedaan dengan pendidikan karakter di dunia Barat. Perbedaan-perbedaan tersebut mencakup penekanan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan dan hukum dalam memperkuat moralitas, perbedaan tentang pemahaman tentang kebenaran, penolakan terhadap otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral, dan penekanan pahala di akhirat sebagai motivasi perilaku bermoral. Inti dari perbedaan-perbedaan ini adalah keberadaan wahyu Ilahi sebagai sumber dan rambu-rambu pendidikan karakter dalam Islam. Akibatnya, pendidikan

⁸⁵ *Ibid.*

⁸⁶ *Ibid*, hal. 58

karakter dalam Islam lebih sering dilakukan secara doktriner dan dogmatis, tidak secara demokratis dan logis.⁸⁷

Pendekatan semacam ini membuat pendidikan karakter dalam Islam cenderung pada *teaching right and wrong*. Atas kelemahan ini, pakar-pakar pendidikan Islam kontemporer seperti Muhammad Iqbal, Sayyed Hosen Nasr, Naquib Al-Attas dan Wan Daud, menawarkan pendekatan yang menungkingkan pembicaraan yang menghargai bagaimana pendidikan moral dinilai, dipahami secara berbeda, dan membangkitkan pertanyaan mengenai penerapan model pendidikan moral Barat.⁸⁸

Hal penting yang dapat disimpulkan dari paparan diatas adalah kekayaan pendidikan Islam dengan ajaran moral yang sangat menarik untuk dijadikan content dari pendidikan karakter. Namun demikian, pada tatanan operasional, pendidikan Islam belum mampu mengolah content ini menjadi materi yang menarik dengan metode teknik yang efektif.

Pembangunan karakter yang digagas oleh Fourster (1869-1966) adalah model pendidikan yang berbasis nilai-nilai keagamaan. Agama merupakan salah satu dari sumber nilai yang disepakati jika kita merujuk pada falsafah negara pancasila, pancasila menempatkan Ketuhanan Yang Maha Esa

⁸⁷ *Ibid*, hal. 59

⁸⁸ *Ibid*.

pada Sila Pertama, hal ini berarti nilai-nilai agama, nilai-nilai Ketuhanan mewarnai bagi sila-sila berikutnya dan dalam segala aspek kehidupan berbangsa dan bernegara.⁸⁹

Bagi umat Islam, agama merupakan dasar tindakan, proses dan yang dapat mengantarkan pada pencapaian tujuan akhir *Mardhatillah*. Dalam kearifan lokal masyarakat Sunda, dikenal yang disebut dengan pribadi “MASAGI” yang berarti utuh, lengkap atau holistik. Karakter yang MASAGI adalah sosok karakter yang *cageur, bageur, pinter, tur singer*. Pendidikan saat ini cenderung mereduksi manusia hanya dari sisi akademis dan intelektual saja, hal itu hanya pada dimensi otak bagian kiri saja sementara otak kanan yang lebih berdimensi kreatif terabaikan.

Pendidikan karakter berbasis pada nilai-nilai moral keagamaan saat ini merupakan sebuah solusi dengan tidak mengabaikan dimensi lainnya. Kembali pada model “MASAGI”, disampai sebagai sebuah pengertian yang lengkap atau utuh, MASAGI pun merupakan kompetensinya. Empat aspek itulah yang merupakan unsur-unsur pembentuk karakter yang diharapkan. Jika diurai lebih lanjut dari model “MASAGI” tersebut adalah sebagai berikut.⁹⁰

⁸⁹ Rustana Adhi, “MASAGI” Model Pendidikan Karakter Berbasis Agama, (diakses pada tanggal 19 Agustus 2011, pukul 15.15 WIB).

⁹⁰ *Ibid.*

a. Mantap Agamanya

Merupakan hal yang mutlak bagi kehidupan manusia. Apapun agamanya setiap manusia termasuk siswa harus dibekali pengetahuan, pemahaman dan pengamalan agama yang benar. Siswa yang menghayati dan berusaha mengamalkan nilai-nilai agamanya dengan benar akan membentuk pribadi dan karakternya. Terlebih bagi seorang muslim pembiasaan-pembiasaan ritual ibadah akan menjadikan pribadi yang taat dan terkendali emosionalnya. Agama merupakan dasar atau azas dalam kehidupan seseorang, layaknya sebuah bangunan yang tinggi memerlukan fundamen yang kuat terhujam ke bumi. Begitu pula manusia memerlukan fondasi agama yang mantap dan kokoh.⁹¹

b. Mantap Sikapnya

Nilai-nilai agama akan melahirkan sikap yang baik. Misal, rendah hati, tekun, pantang menyerah, jujur, ikhlas, toleran, sabar, syukur dan sikap-sikap unggul lainnya. Berdasarkan hasil sebuah penelitian, sukses seseorang 20% ditentukan oleh pengetahuan dan keterampilan sementara sikap menentukan sukses seseorang sampai 80%. Hal tersebut menunjukkan bagaimana pentingnya memiliki

⁹¹ *Ibid.*

sikap yang unggul. Agama dan sikap merupakan dua hal yang saling berkaitan terjalin berkelindan.⁹²

c. Mantap Akalnya

Dimensi pengembangan akal atau intelektual sangatlah penting, karena akal yang jernih, cerdas, kritis akan menguatkan pada agama dan sikap. Hadits mengatakan agama adalah akal tidak beragama bagi mereka yang tidak berakal. Memantapkan akal berarti melatih potensi, fungsi dan optimalisasi melalui penggalian secara terus menerus menuju kesempurnaannya. Seperti kita ketahui potensi akal pikiran manusia sangat luar biasa sekali, nyaris tanpa batas. Akal yang jernih, kritis, kreatif, logis dan cerdas adalah harapan kita semua.⁹³

d. Mantap Teknologi atau Kompetensinya.

Penguasaan teknologi, skill atau kompetensinya merupakan sebuah keharusan bagi manusia juga para siswa (*conditio sine quanon*). Dua hal yang menentukan seseorang sukses dimasa depan, yaitu karakter dan kompetensi (skill).⁹⁴

Tidak ada pilihan lain bagi dunia pendidikan kita, sebagai upaya reformasi, restorasi, rehabilitasi, bahkan revolusi kehidupan

⁹² *Ibid.*

⁹³ *Ibid.*

⁹⁴ *Ibid.*

berbangsa, bermasyarakat dan bernegara selain membangun karakter dengan basis penguatan dan pematapan pada nilai-nilai moral keagamaan sebagai landasan dan dibangun di atasnya adalah sikap yang unggul, akal yang cerdas dan penguasaan teknologi mutakhir. Tidak ada pendidikan yang terbaik jika tidak membangun karakter dan tidak ada karakter yang utuh (holistik) jika tidak berakar pada nilai-nilai agama. Karena kita tidak hanya hidup hari ini, saat ini di dunia ini tetapi kelak di alam akhirat adalah kehidupan yang hakiki.⁹⁵

b) Peran Pendidikan Agama dalam Pembentukan Karakter

Perdebatan yang mungkin belum dan tidak akan pernah berhenti di kalangan kita tentang seputar peranan pendidikan agama bagi pembentukan karakter. Negara kita berlandaskan Pancasila dimana sila pertama adalah menyatakan bahwa Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa. Intinya adalah negara kita bukan atheis tapi negara yang religius yang menjadikan sila pertama dari Pancasila tersebut sebagai *core*/inti dari keempat sila yang lainnya.⁹⁶

Salah satu pemikir pendidikan karakter kontemporer, Thomas Lickona misalnya, memiliki pandangan bahwa pendidikan karakter dan pendidikan agama semestinya dipisahkan dan tidak dicampur adukkan. Bagi dia, nilai yang berkaitan dengan

⁹⁵ *Ibid.*

⁹⁶ Abdul Majid. *Op. Cit*, hal. 61.

pendidikan karakter merupakan nilai-nilai dasar yang harus dihayati jika sebuah masyarakat mau hidup dan bekerja secara damai. Nilai-nilai seperti kebijaksanaan, penghormatan terhadap yang lain, tanggung jawab pribadi, perasaan senasib sepenenderitaan, pemecah konflik secara damai, merupakan nilai-nilai yang semestinya diutamakan dalam pendidikan karakter.⁹⁷

Menurutnya agama, bukanlah urusan sekolah negeri (*public school*), dan pendidikan karakter tidak ada urusannya dengan ibadat dan doa-doa yang dilakukan di dalam lingkungan sekolah, atau promosi anti aborsi oleh kalangan agama tertentu atau menerapkan ajaran-ajaran konservatif atau liberal dalam diri anak didik. Ia membedakan secara tegas antara pendidikan agama dan pendidikan karakter. Bagi dia, agama memiliki pola hubungan vertikal antara seorang pribadi dengan keilahian (individu dengan Yang Ilahi/Allah) sedangkan pola hubungan pendidikan karakter adalah horizontal anti manusia di dalam masyarakat (individu dengan individu lain).⁹⁸

Oleh karena itu, pendidikan karakter berurusan dengan pengajaran nilai-nilai dasar yang secara virtual dapat diterima oleh semua masyarakat yang beradab, tanpa peduli di mana dan kapan. Nilai-nilai ini semestinya mengatasi nilai-nilai keyakinan agama apapun.

⁹⁷ *Ibid.*

⁹⁸ *Ibid.*, hal. 62

Menurut Koesoma dalam konteks kehidupan bermasyarakat di Indonesia, pemisahan teoritis antara pendidikan agama dan pendidikan karakter dalam lembaga pendidikan patutlah dipertanyakan kesahihannya, sebab jika pemisahan itu terjadi dalam kehidupan bernegara kita akan timpang, paling tidak, ada dua alasan Lickona yang kurang tepat :

Pertama, Lickona mengatakan bahwa kehidupan religius seseorang merupakan urusan antara individu dan Tuhan, sebuah pemahaman tentang kehidupan beragama secara keliru, kalau tidak dikatakan distortif, keberagamaan dapat menjadi fondasi yang kokoh tak tergoyahkan bagi pelaksanaan nilai-nilai moral ketika nilai-nilai moral tersebut diyakini sebagai berasal dari perintah Tuhan sendiri.⁹⁹

Cara penafsiran atas ajaran agama inilah yang perlu diperbaiki. Kelima agama resmi yang diakui di negeri ini, tidak satupun memiliki ajaran agama yang bertentangan dengan nilai-nilai moral. Untuk inilah, tidak ada alasan bahwa agama menjadi sumber perpecahan dalam kehidupan bersama. Sebaliknya, praksis kehidupan bermoral warga negara semakin kokoh dengan adanya pendasaran dan keyakinan agama tersebut.

Kedua, mengatakan bahwa pendidikan karakter merupakan relasi antar individu di dalam masyarakat dan menciptakan corak

⁹⁹ *Ibid.*

relasi antar pribadi yang semu. Sebab, individu yang dihormati itu ternyata tidak termasuk keyakinan agamanya. Relasi seperti ini sepertinya tidak autentik sebab ia hanya menghormati individu secara parsial. Menghormati individu sesungguhnya juga merupakan kesediaan dan keterbukaan hati untuk menghormati keyakinan iman dan ajaran kepercayaan dari individu tersebut. Individu tidak dapat dikatakan menghormati individu lain jika ia tidak dapat menghargai keyakinan dan kepercayaan iman orang lain.¹⁰⁰

Oleh karena itu, pendidikan karakter jika dipahami secara demikian tidak akan kokoh dan tidak akan stabil, sebab mereka hanya menghargai sebagian kekayaan individu itu apa adanya, terlebih berkaitan dengan keyakinan fundamental asasi berkaitan dengan kepercayaan ini. Maka, pendidikan karakter sesungguhnya bukan sekedar hubungan horizontal antara individu dengan lainnya, tapi antara individu yang memiliki hubungan vertikal dengan Allah yang dipercaya dan diimani, integrasi antara pendidikan agama dan pendidikan karakter di dalam lembaga pendidikan kita merupakan sebuah keharusan jika kita ingin tetap setia pada Pancasila.¹⁰¹

Dari pengalaman kita melihat bahwa praksis peribadatan dan doa-doa yang dilakukan di dalam lingkungan pendidikan, jika

¹⁰⁰ *Ibid*, hal. 63.

¹⁰¹ *Ibid*.

berhenti pada ritual semata, tidak akan membantu perkembangan individu menjadi seorang orang berkarakter. Persoalan kehancuran moral bangsa tidak dapat diatasi dengan berdoa atau hanya dengan membaca kitab suci. Oleh karena itu, gagasan Lickona yang masih relevan bagi kita adalah bahwa dalam melaksanakan pendidikan karakter, terlebih berkaitan dengan pendidikan agama, kita tidak boleh berhenti pada pengembangan nilai keagamaan yang sifatnya ritual.¹⁰²

Oleh karena itu, pendidikan agama merupakan dukungan dasar yang tak tergantikan bagi keutuhan pendidikan karakter, karena dalam agama terkandung nilai-nilai luhur yang mutlak kebaikan dan kebenarannya.

c) Strategi dan Model Pendekatan Pendidikan Karakter

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ^ط وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ
لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ^ط وَأَسْتَغْفِرْ لَهُمْ^ط وَشَاوِرْهُمْ
فِي الْأَمْرِ^ط فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ^ج إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٦﴾

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka

¹⁰² *Ibid*, hal. 64.

bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Tujuan utama pendidikan yang selama ini terabaikan atau mungkin gagal tercapai adalah pembentukan karakter. Pengabaian atau kegagalan ini dapat dilihat dari berbagai hal. Dalam pandangan Islam, pembentukan karakter ini sudah sangat jelas ditegaskan oleh Rasulullah Saw sebagai misi kerasulannya. Bahkan dalam kajian lebih dalam yang dilakukan para ulama klasik dan kontemporer disimpulkan bahwa akhlak mulia sebagai hasil dari *character building* adalah jantung ajaran Islam.

Dalam pendidikan karakter menuju terbentuknya akhlak mulia dalam diri setiap siswa, ada tiga tahapan strategi yang harus dilalui diantaranya : ¹⁰³

1. *Moral Knowing/Learning to know*

Tahapan ini merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter. Dalam tahapan ini tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Siswa harus mampu :

- a) Membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai-nilai universal.
- b) Memahami secara logis dan rasional, pentingnya akhlak mulia dan bahayanya akhlak tercela dalam kehidupan.

¹⁰³ *Ibid*, hal. 112-113

- c) Mengenal sosok Nabi Muhammad Saw, sebagai figur teladan akhlak mulia melalui hadist-hadist dan sunahnya.

2. *Moral Loving/ Moral Feeling*

Belajar mencintai dengan melayani orang lain. Belajar mencintai dengan cinta tanpa syarat. Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dalam tahapan ini yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosional siswa, hati, atau jiwa, bukan lagi akal, rasio dan logika. Guru menyentuh emosional siswa sehingga tumbuh kesadaran, keinginan dan kebutuhan sehingga siswa mampu berkata kepada dirinya sendiri, “ Iya, saya harus seperti itu...”atau “ saya perlu mempraktekan akhlak ini..” untuk mencapai tahapan ini guru bisa memasuki dengan kisah-kisah yang menyentuh hati, *modelling*, atau kontemplasi. Melalui tahap ini pun siswa diharapkan mampu menilai dirinya sendiri, semakin tahu kekurangan-kekurangannya.

3. *Moral doing/ Learning to do*

Inilah puncak keberhasilan mata pelajaran akhlak, siswa mempraktekan nilai-nilai akhlak mulia itu dalam perilakunya sehari-hari. Siswa menjadi semakin sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, disiplin, cinta kasih dan sayang dan lainnya. Selama perubahan akhlak belum terlihat dalam perilaku anak,

walaupun sedikit, selama itu pula kita memiliki setumpuk pertanyaan yang harus selalu dicari jawabannya. Contoh atau teladan adalah guru yang paling baik dalam menanamkan nilai. Siapa kita dan apa yang kita berikan. Tindakan selanjutnya adalah pembiasaan dan pemotivasian.

Selain beberapa strategi dalam membentuk karakter anak, model internalisasi pendidikan karakter juga sebagai kerangka konseptual dan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pengajaran dan para guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar. Model yang dimaksud adalah Model Tadzkirah, makna TADZKIRAH dapat dilihat dari dua segi, yaitu secara etimologi yaitu artinya ingat yang artinya peringatan, adapun makna yang dimaksud kata tadzkirah adalah sebuah model pembelajaran yang diturunkan dari sebuah teori pendidikan Islam. TADZKIRAH mempunyai makna :

1) T : Tunjukkan teladan

Kesanggupan mengenal Allah adalah kesanggupan paling awal dalam diri manusia. Ketika Rasulullah bersama Siti Khadijah mengerjakan sholat, Sayyidina Ali yang masih kecil datang dan menunggu sampai selesai, kemudian bertanya ,” apakah yang sedang anda lakukan ?”,

dan Rasulullah menjawab,” kami sedang menyembah Allah, Tuhan pencipta alam dan seisinya ini”. Lalu Ali spontan menyatakan ingin bergabung. Hal ini menunjukkan sbahwa keteladanan dan kecintaan yang kita pancarkan kepada anak, serta modal kedekatan yang kita bina dengannya akan membawa mereka mempercayai pada kebenaran perilaku, sikap dan tindakan kita.¹⁰⁴

2) A : Arahkan (berikan bimbingan)

“ maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah, tetapkan atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia berdasarkan fitra itu “¹⁰⁵

Pada dasarnya anak telah diciptakan oleh Allah sesuai dengan fitrahnya, yaitu cenderung pada kebenaran. Sebagai contoh nyata kita bisa belajar dari kebiasaan bayi. Apapun keyakinan yang dianut oleh kedua orang tuanya, bayi akan terbangun saat menjelang shubuh. Betapa Allah telah menyiapkan umatnya untuk melaksanakan salah satu perintahNya di subuh hari.

Bimbingan dan latihan dilakukan secara bertahap dengan melihat kemampuan yang dimiliki anak untuk

¹⁰⁴ *Ibid*, hal. 117.

¹⁰⁵ Al-Qur'an dan Terjemahannya.

kemudian ditingkatkan perlahan-lahan. Bimbingan dapat berupa lisan, latihan dan keterampilan.¹⁰⁶

3) D : Dorongan (berikan motivasi)

Kebersamaan orang tua dan guru dengan anak tidak hanya sebatas memberikan makan, minum, pakaian dll, tetapi juga memberikan pendidikan yang tepat. Motivasi adalah kekuatan yang menjadi pendorong kegiatan individu untuk melakukan suatu kegiatan mencapai tujuan, misalnya kebutuhan seseorang akan makanan menuntut seseorang terdorong untuk bekerja. Kebutuhan akan pengakuan sosial mendorong seseorang untuk melakukan berbagai upaya kegiatan sosial. Motivasi terbentuk oleh tenaga-tenaga yang bersumber dari dalam dan dari luar individu. Al-Ghazali dalam kitabnya *Tahdzib Al—Akhlak wa Mu’alajat Amradh Al-Qulub* mengemukakan, bahwa setiap kali seorang anak menunjukkan perilaku mulia tau perbuatan yang baik seyogyanya ia memperoleh pujian dan jika perlu diberi hadiah atau insentif dengan sesuatu yang menggembirakannya, atau ditujukan pujian kepadanya di depan orang sekitarnya.¹⁰⁷

4) Z : zakiyah (murni/bersih-tanamkan niat yang tulus)

¹⁰⁶ *Ibid*, hal. 120.

¹⁰⁷ *Ibid*, hal. 121.

Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya (QS (91:9-10) Dan pakaianmu bersihkanlah (QS Al-Mudatsir (74:4))¹⁰⁸

Konsep nilai kesucian diri, keikhlasan dalam beramal dan keridhaan terhadap Allah harus ditanamkan kepada anak, karena jiwa anak yang masih labil dan pada masa transisi terkadang muncul di dalam dirinya, rasa malu yang berlebihan sehingga menimbulkan kurang percaya diri. Dengan demikian guru, dalam hal ini guru agama Islam yang mempunyai fungsi dan peran cukup signifikan, dituntut untuk senantiasa memasukkan nilai-nilai batiniyah kepada anak dalam proses pembelajaran. Niat, ikhlas dan ridha itu ada di dalam hati dan itu akan lahir manakla hatinya disentuh.¹⁰⁹

- 5) K : kontinuitas (sebuah proses pembiasaan untuk belajar, bersikap dan berbuat)

Al-Qur'an menjadikan kebiasaan itu sebagai salah satu teknik atau metode pendidikan. Lalu ia mengubah seluruh sifat –sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa

¹⁰⁸ Al-Qur'an dan Terjemahannya.

¹⁰⁹ *Ibid*, hal. 124.

kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan.¹¹⁰

6) I : ingatkan

Dalam proses pembelajaran PAI guru harus berusaha mengingatkan kepada anak bahwa mereka diawasi oleh Allah yang Maha Pencipta yang Maha Mengetahui yang tersembunyi walaupun hanya tersirat di dalam hati, sehingga ia akan senantiasa mengingatNya dan menjaga perilakunya dari perbuatan tercela. Sehingga iman yang telah ditanam Allah di dalam hati akan dibawa dari potensialitas menuju aktualitas.¹¹¹

7) R : Repitisi (pengulangan)

Pendidikan yang efektif dilakukan dengan berulang kali sehingga anak menjadi mengerti. Pelajaran atau nasihat apapun perlu dilakukan secara berulang, sehingga mudah dipahami oleh anak.¹¹²

8) A : (O) organisasikan

Guru harus mampu mengorganisasikan pengetahuan dan pengalaman yang sudah diperoleh siswa diluar sekolah dengan pengalaman belajar yang diberikannya.

¹¹⁰ *Ibid*, hal. 128- 129.

¹¹¹ *Ibid*, hal. 134-135.

¹¹² *Ibid*, hal. 137.

Pengorganisasian harus didasarkan pada kebermanfaatannya untuk siswa sebagai proses pendidikan menjadi manusia menghadapi kehidupannya.¹¹³

9) H : heart- hati (sentuhlah hatinya)

Ketika Rasulullah ditanya oleh sahabat yang diriwayatkan oleh Umar, "Ya ...Rasul dimanakah Allah? di bumi atau di langit? maka jawab beliau," di dalam hati hamba-hambanya yang beriman".

Kekuatan spiritual terletak pada kelurusan dan kebersihan hati nurani, roh, pikiran, jiwa dan emosi. Bahan bakar motif yang paling kuat adalah nilai-nilai, doktrin dan ideologi. Dengan demikian maka guru harus mampu mendidik murid dengan menyertakan nilai-nilai spiritual. Guru harus mampu membangkitkan dan membimbing kekuatan spiritual yang sudah ada pada muridnya, sehingga hatinya akan tetap bening bagaikan cermin, itulah hati orang-orang yang beriman dan beramal shaleh.¹¹⁴

d) Pembentukan Karakter menurut Al-Qur'an dan Al-Hadist

1. Dasar pembentukan karakter

¹¹³ *Ibid*, hal. 138.

¹¹⁴ *Ibid*, hal. 139.

Pada surat Asy-Syams ayat 8-10 dijelaskan bahwa pada dasarnya manusia memiliki dua karakter dasar, yakni karakter baik dan buruk.

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۖ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۖ وَقَدْ
خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ۖ

Artinya:

Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (Qs. Asy-Syam 8-10).¹¹⁵

Dari ayat di atas Sayyid Quthb menulis bahwa manusia adalah makhluk dwi dimensi dalam tabiatnya, potensinya dan dalam kecenderungan arahnya, yakni dimensi fasik dan takwa, baik dan buruk, inilah karakter dasar manusia.¹¹⁶

Dikuatkan pula dengan sebuah hadits *Arbain Annawi* yang menyebutkan pula bahwa:

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ : إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا نُطْفَةً، ثُمَّ يَكُونُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يُرْسَلُ إِلَيْهِ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ، وَيَوْمَئِذٍ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ: بِكُتِّبَ رِزْقُهُ وَأَجَلُهُ وَعَمَلُهُ وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيدٌ. فَوَ

¹¹⁵ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Kudus: Mubarakatan Thoyiyibah, 1997), Hal.595

¹¹⁶ M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2007) Volume 15, Hal. 300.

اللّٰهُ الَّذِي لَا إِلَهَ غَيْرُهُ إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّىٰ مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا، وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّىٰ مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا . [رواه

البخاري ومسلم]

Artinya :

Dari Abu Abdurrahman Abdullah bin Mas'ud radiallahuanhu beliau berkata : Rasulullah SAW menyampaikan kepada kami dan beliau adalah orang yang benar dan dibenarkan : Sesungguhnya setiap kalian dikumpulkan penciptaannya di perut ibunya sebagai setetes mani selama empat puluh hari, kemudian berubah menjadi setetes darah selama empat puluh hari, kemudian menjadi segumpal daging selama empat puluh hari. Kemudian diutus kepadanya seorang malaikat lalu ditiupkan padanya ruh dan dia diperintahkan untuk menetapkan empat perkara : menetapkan rizkinya, ajalnya, amalnya dan kecelakaan atau kebahagiaannya. Demi Allah yang tidak ada ilah selain-Nya, sesungguhnya diantara kalian ada yang melakukan perbuatan ahli syurga hingga jarak antara dirinya dan syurga tinggal sehasta akan tetapi telah ditetapkan baginya ketentuan, dia melakukan perbuatan ahli neraka maka masuklah dia ke dalam neraka. sesungguhnya diantara kalian ada yang melakukan perbuatan ahli neraka hingga jarak antara dirinya dan neraka tinggal sehasta akan tetapi telah ditetapkan baginya ketentuan, dia melakukan perbuatan ahli syurga maka masuklah dia ke dalam syurga. (Riwayat Bukhori dan Muslim)¹¹⁷.

Hadits ini juga menjelaskan bahwa manusia memiliki 2 karakter dasar yakni karakter ahli syurga dan karakter ahli neraka. Dua karakter dasar ini sesuai dengan

¹¹⁷ Imam Annawawi. *Matan dan Syarah Arbain Annawi*. (Malang, 2006).

ayat sebelumnya yang menyebutkan bahwa manusia dilhami dua karakter yakni karakter baik dan buruk.

2. Masa Tahap Pembentukan Karakter

QS. An-Nahl : 78

Manusia sebagai subyek dan obyek pendidikan memiliki tabiat yang dibawa sejak lahir. Karakter yang tercipta ketika dewasa adalah bentukan sejak kecil. Sebagaimana yang terkandung dalam firman Allah bahwa manusia belum mengetahui sesuatu apapun semenjak dalam kandungan ibunya.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ وَجَعَلَ شَيْئًا لَكُمْ
السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya : “ dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”.

Firman diatas menunjuk kepada alat-alat pokok yang digunakan guna meraih pengetahuan. Yang alat pokok pada objek yang bersifat material adalah mata dan telinga, sedang pada objek yang bersifat immaterial adalah akal dan hati.¹¹⁸

¹¹⁸ M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan dan Kesan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta : Lentera Hati, 2002), Volume 7, hal. 303.

Hadits Riwayat Bukhari, yang artinya :

“ Dari Abu Hurairah sabda Rasulullah Saw : “ Tiada seorang bayi yang dilahirkan melainkan lahir di atas fitrah, maka ayah bundanya yang mendidiknya menjadi Yahudi atau Nasrani ataupun Majusi, bagaikan lahirnya seekor binatang yang lengkap/sempurna.” Kemudian Abu Hurairah membaca: ” Fitrah Allah yang manusia diciptakan Allah atas Fitrah itu, tidak ada perubahan terhadap apa yang diciptakan Allah. Itulah agama yang lurus.”(HR. Bukhari)¹¹⁹

Dalam Kitab *Jami'us Shagir* Imam Jalaluddin bin Abi Bakar As-Suyuthi disebutkan dalam redaksi yang berbeda :

Artinya :

“ Dari aswad bin Sari' berkata : Rasulullah Saw bersabda “ setiap yang terlahir dilahirkan dalam keadaan suci) memiliki kecenderungan beragama tauhid), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi,”. (HR. Thobroni dan Baihaqi).¹²⁰

Bahwa anak itu dilahirkan oleh ibunya, masih dalam keadaan suci bersih. Fitrah berarti juga agama Islam, maka tiap-tiap anak yang baru dilahirkan oleh ibunya berarti ia dalam keadaan Islam. Tergantung bagaimana kedua orang tua mendidiknya, apakah tetap mau menjadikan anaknya itu

¹¹⁹ *Ibid.*

¹²⁰ Imam Jalaluddin bin Abi Bakar As-Suyuthi, *Jami'us Shagir fi ahadstil Basyarin Nadzir*, (Baitut : Darul Kutubil Alamiyyah), hal. 396.

muslim, atau Yahudi, Nasrani, maupun Majusi. Disinilah letak kewajiban orang tua untuk mendidik putra putrinya, akan dijadikan apakah anaknya itu.

3. Subyek dan Obyek Pembentukan Karakter

QS. At-Tahrim : 6

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا
أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya :

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.¹²¹

Ayat diatas menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula dari rumah. Ayat tersebut juga walau secara redaksional tertuju kepada kaum pria (ayah), tetapi itu bukan berarti hanya tertuju kepada mereka. Ayat ini tertuju kepada perempuan dan laki-laki sebagaimana ayat-ayat yang serupa (misalnya ayat yang memerintahkan berpuasa) yang juga tertuju kepada laki-laki dan perempuan. Ini berarti kedua orang tua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan juga pasangan masing-masing sebagaimana masing-masing bertanggung jawab

¹²¹ Al-Qur'an dan Terjemahannya

atas kelakuannya. Ayah atau ibu sendiri tidak cukup untuk menciptakan satu rumah tangga yang diliputi oleh nilai-nilai afgama serta dinaungi oleh hubungan yang harmonis.

Oleh karena itu, Al-Qur'an itu turun untuk lelaki dan swanita, ia mengatur rumah tangga dan meluruskannya untuk mengemban manhaj yang islami. Al-Qur'an itu membebaskan kepada orang-orang yang beriman tanggung jawab keluarganya sebagaimana ia pun membebaskan kepada mereka tanggung jawab atas diri mereka sendiri.

4. Tahap Pembentukan Karakter

QS. Luqman : 13-19

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾
 وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِلا تَشْكُرَ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ
 وَفَصَّلْنَاهُ فِي عَمَلٍ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِن
 جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا
 وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ
 مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ
 حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا
 اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهَ عَنِ
 الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ
 خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمَسَّ فِي الْأَرْضِ مَرْحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ

فَخُورٍ ۝ وَأَقْصِدْ فِي مَشِيكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۝ إِنَّ أَنْكَرَ
الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ۝

Artinya :

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.¹²²

Luqman memulai nasehatnya dengan menekankan perlunya menghindari syirik/ mempersekutukan Allah. Larangan ini

¹²² Al-Qur'an dan Terjemahannya, *Op.Cit.*

sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud dan keesaan Tuhan. Bahwa redaksi pesannya berbentuk larangan, jangan mempersekutukan Allah untuk menekan perlunya meninggalkan sesuatu yang buruk sebelum melaksanakan yang baik.¹²³

Ayat 14 tidak menyebutkan jasa bapak, tetapi menekankan pada jasa ibu. Ini disebabkan karena ibu berpotensi untuk tidak dihiraukan oleh karena kelemahan ibu, berbeda dengan bapak. Di sisi lain, peranan bapak dalam konteks kelahirannya, lebih ringan dibanding peranan ibu, betapapun peranan bapak tidak sebesar peranan ibu dalam proses kelahiran anak, namun jasanya tidak diabaikan karena itu anak berkewajiban berdo'a untuk ayahnya sebagaimana berdo'a untuk ibunya.

Nasehat Luqman selanjutnya ayat 17 menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan amal-amal shaleh yang puncaknya adalah shalat, serta amal-amal kebajikan yang tercermin dalam *amar ma'ruf nahi munkar*, juga nasihat berupa perisai yang membentengi seseorang dari kegagalan yaitu sabar dan tabah.¹²⁴

Pada ayat 18-19, Luqman menasihati anaknya dengan akhlak dan sopan santun berinteraksi dengan sesama manusia. Materi pelajaran akidah, beliau selingi dengan materi akhlak, bukan saja agar peserta didik tidak jenuh dengan satu materi, tetapi

¹²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan dan Keresasian Al-Qur'an* (Jakarta : Lentera Hati, 2002), volume 11, hal. 127

¹²⁴ *Ibid*, hal. 137

juga untuk mengisyaratkan bahwa ajaran akidah dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.¹²⁵

Demikian Luqman al-Hakim mengakhiri nasihat yang mencakup pokok-pokok tuntutan agama. Di sana ada akidah dan akhlak, tiga unsur ajaran Al-Qur'an. Disana ada akhlak terhadap diri sendiri. Ada juga perintah moderasi yang merupakan ciri dari segala macam kebajikan, serta perintah bersabar, yang merupakan syarat mutlak meraih sukses, duniawi dan ukhrawi.¹²⁶

5. Problematika dan Solusi Pembentukan Karakter Siswa

Proses pembangunan karakter pada seorang dipengaruhi oleh faktor-faktor khas yang ada pada orang yang bersangkutan yang sering juga disebut faktor bawaan (*nature*) dan lingkungan (*nurture*) di mana orang yang bersangkutan tumbuh dan berkembang.

Namun demikian perlu diingat, bahwa faktor bawaan boleh dikatakan berada di luar jangkauan masyarakat untuk mempengaruhinya. Hal yang berada dalam pengaruh kita, sebagai individu maupun bagian dari masyarakat, adalah faktor lingkungan. Jadi, dalam usaha pengembangan atau pembangunan karakter pada tataran individu dan masyarakat, fokus perhatian kita adalah pada faktor yang bisa kita pengaruhi atau lingkungan, yaitu pada

¹²⁵ *Ibid.*

¹²⁶ *Ibid*, hal. 140

pembentukan lingkungan. Dalam pembentukan lingkungan inilah peran lingkungan pendidikan menjadi sangat penting, bahkan sangat sentral, karena pada dasarnya karakter adalah kualitas pribadi seseorang yang terbentuk melalui proses belajar, baik belajar secara formal maupun informal.

Problematika dalam pembentukan karakter siswa melalui pendidikan karakter berbasis agama adalah :¹²⁷

- a) Adanya krisis moral
- b) Adanya krisis kepribadian
- c) Longgarnya pegangan terhadap agama dengan mengedepankan ilmu pengetahuan.

Dan solusi dari problematika pembentukan Karakter siswa

Dari pendapat Kirschenbaum ini maka guru pendidikan agama termasuk para guru yang lain bersama-sama dengan sekolah perlu meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah pembinaan karakter siswa melalui pemaksimalan peran pendidikan agama. Guru agama bersama-sama guru-guru lain perlu merancang pembelajaran agama di kelas dan di luar kelas yang dapat memfasilitasi siswa agar dapat membiasakan karakter atau akhlak mulia. Sementara itu, Darmiyati Zuchdi menekankan pada empat hal dalam rangka penanaman nilai yang bermuara pada terbentuknya karakter (akhlak) mulia, yaitu inkulkasi nilai,

¹²⁷ *Ibid.*

keteladanan nilai, fasilitasi, dan pengembangan keterampilan akademik dan sosial.¹²⁸

Darmiyati menambahkan, untuk ketercapaian program pendidikan nilai atau pembinaan karakter perlu diikuti oleh adanya evaluasi nilai. Evaluasi harus dilakukan secara akurat dengan pengamatan yang relatif lama dan secara terus. Dengan memadukan berbagai metode dan strategi seperti tersebut dalam pembelajaran pendidikan agama di sekolah, maka karakter siswa dapat dibina dan diupayakan sehingga siswa menjadi berkarakter seperti apa yang diharapkan.¹²⁹

¹²⁸ Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara :2008), hal. 46-50.

¹²⁹ *Ibid*, hal. 55.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Di dalam Penelitian ini digunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dan secara holistik (utuh) dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.¹³⁰

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini kehadiran seorang peneliti adalah sebagai instrumen utama penelitian sangat diperlukan, karena peneliti merupakan kunci utama untuk memperoleh data dan diharapkan peneliti memperoleh data sebanyak-banyaknya dari informan supaya tidak timbul permasalahan lagi.

Adapun yang dimaksud dengan peneliti sebagai instrumen utama adalah dimana seorang peneliti sebagai alat pengumpul data seperti tes pada penelitian kuantitatif. Ciri umum manusia sebagai instrumen adalah mampu menyesuaikan diri, menekankan keutuhan, mendasarkan diri pada pengetahuan, memproses dan mengikhtisarkan diri atas pengetahuan.

¹³⁰ *Ibid*, hlm. 168.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di sebuah Madrasah Aliyah Negeri Kediri II Kota Kediri, terletak di Jalan Sunan Ampel, Ngronggo, Kediri.

D. Teknik Sampling

Menurut Marzuki, sebagian objek yang diselidiki disebut sampel dan metodenya disebut sampling.¹³¹ Objek informal dari penelitian ini antara lain guru keagamaan, waka kesiswaan, waka kurikulum, dan kepala MAN Kediri II Kota Kediri.

Adapun teknik dalam pengambilan sampel yaitu dengan menggunakan *purposive sampling*, yaitu sampel yang dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu sesuai dengan sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Tidak semua daerah atau kelompok populasi diteliti, cukup dua atau tiga daerah kunci atau kelompok. Kunci diambil sampelnya untuk diteliti.¹³²

E. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.¹³³ Sedangkan menurut Lofland yang dikutip dari buku Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti

¹³¹ Marzuki, *Metodologi Riset*. Edisi Kedua, Yogyakarta: Ekonosia Kampus Fakultas Ekonomi UII, 2005), hlm. 49.

¹³² *Ibid*, hlm. 53-54.

¹³³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 129.

dokumen dan lain-lain.¹³⁴ Dengan demikian, sumber data penelitian yang bersifat kualitatif dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung dari informan di lapangan yaitu melalui wawancara mendalam (*depth interview*) dan observasi partisipasi. Berkaitan dengan hal tersebut, wawancara mendalam dilakukan kepada:

- a. Guru Muatan Lokal Keagamaan
- b. Wali Kepala Kesiswaan
- c. Wali Kepala Kurikulum
- d. Kepala Madrasah

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung dari informan di lapangan, seperti dokumen dan sebagainya. Dokumen tersebut dapat berupa buku-buku dan literatur lainnya yang berkaitan serta berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti. Data sekunder yang peneliti gunakan dalam penelitian ini berupa dokumen dari MAN Kediri II Kota Kediri.

F. Teknik Pengumpulan Data

Terdapat beberapa teknik yang akan digunakan dalam penelitian ini, untuk memperoleh data yang benar, diantaranya yaitu:

¹³⁴ Lexy J. Moleong, 2006. *Op. cit.* hlm. 157.

1. Teknik Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistemik terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek ditempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga peneliti berada bersama objek yang diselidiki, disebut observasi langsung. Sedangkan observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya peristiwa tersebut diamati melalui film, rangkaian slide atau rangkaian foto.¹³⁵ Menurut Marzuki metode observasi bisa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang diselidiki.¹³⁶

2. Teknik Wawancara

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari wawancara. Dengan kata lain wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis berdasarkan tujuan umum penelitian.¹³⁷

¹³⁵ Maman Rachman, *Strategi dan Langkah-Langkah Penelitian*. (Semarang: IKIP Press, 1999). Hal. 77

¹³⁶ Marzuki, *Metodologi Riset*, (Bagian Penerbit, fakultas Ekonomi UII, Yogyakarta: 2000). Hal. 58

¹³⁷ Lexi Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2002), hlm. 126-127.

Teknik wawancara dalam penelitian ini dipergunakan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam dari informan mengenai masalah yang ada. Penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam (*depth interview*) yaitu dengan menggunakan instrumen pengumpulan datanya berupa pedoman atau panduan wawancara yang peneliti catat.

Wawancara mendalam disini maksudnya adalah wawancara yang pengumpulan datanya atau informasinya diperoleh dengan cara bertatap muka langsung dengan informan. dalam penelitian ini yang termasuk dalam informan yaitu :

- a. Guru mulok keagamaan mengenai upaya guru dalam membentuk karakter siswa, serta problematika dan solusi dalam pembentukan karakter siswa.
- b. Wakil-Wakil Kepala sekolah mengenai karakter siswa MAN Kediri II Kota Kediri.
- c. Kepala Madrasah mengenai pembentukan karakter di MAN Kediri II Kota Kediri

3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang tertulis. Dengan menggunakan tehnik dokumentasi peneliti menyelidiki benda-benda yang berupa tulisan atau arsip-arsip, catatan harian, notulen rapat dan lain sebagainya. Dalam pengertian luas

dokumentasi tidak hanya berupa tulisan melainkan dapat berupa peninggalan atau prasasti dan simbol-simbol.¹³⁸ Dalam penelitian ini metode dokumentasi akan banyak digunakan untuk mengabadikan kegiatan-kegiatan yang bersifat pengimplementasian pendidikan karakter, sehingga peneliti dapat menganalisis lebih lanjut data yang didapatkan.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan ataupun dokumentasi dengan mengorganisasikan, menjabarkan, melakukan sintesa dan memilih data yang sekiranya penting dan data yang akan dipelajari setelah itu dibuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Beberapa langkah-langkah yang digunakan dalam analisis data.

1. Reduksi Data

Mereduksi berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, dan memfokuskan pada hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak diperlukan. Dalam mereduksi data peneliti akan dipandu oleh tujuan penelitian yang ingin dicapai.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

¹³⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: rineka cipta. 2006), hlm. 158-159.

Setelah data direduksi, maka dilakukan display data. Melalui penyajian data, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah memahami apa yang terjadi.

3. Verifikasi (*Conclusion Drawing*)

Data yang sudah diperoleh kemudian dianalisis untuk dibuat kesimpulan sementara atau tahap awal. Apabila kesimpulan sementara tersebut telah mendapatkan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat dilakukan penelitian kembali, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan dan keandalan menurut versi positivisme dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri.¹³⁹

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan dan kepastian.¹⁴⁰

Untuk melakukan pengecekan kredibilitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dibagi kedalam empat model yaitu : a) sumber data, b) metode, c) peneliti lain, d) teori ganda (*multiple*) yang berbeda. Dalam penelitian ini tipe triangulasi yang dipilih adalah triangulasi metode dan sumber.

¹³⁹ Lexi J. Moeloeng, *Op. Cit*, hlm. 321.

¹⁴⁰ *Ibid*, hlm. 324.

Triangulasi metode dilakukan dengan cara mengecek data atau informasi yang diperoleh melalui wawancara dengan data yang diperoleh melalui observasi. Data atau informan yang diperoleh tersebut ditanyakan atau dicek pada informan yang bersangkutan (orang yang sama) pada waktu yang sama atau berbeda.

I. Tahap-Tahap Penelitian

Adapun tahap-tahap yang dilakukan oleh peneliti dalam pelaksanaan penelitian di lapangan atau obyek penelitian adalah sebagai berikut :

1. Tahap Persiapan

a. Menyusun instrumen penelitian

Penyusunan instrumen penelitian ini disusun berdasarkan tujuan penelitian dan jenis data yang dijadikan sumber penelitian, instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah observasi, interview, dan dokumentasi.

b. Mendatangi Responden

Agar dalam pelaksanaan penelitian tidak terjadi kesalah pahaman bagi responden, maka peneliti perlu mendatangi responden untuk memberi informasi seperlunya kepada responden.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah mengumpulkan data dengan instrumen-instrumen yang sudah dipersiapkan, mengelola

data, menganalisis data dan menyimpulkan data. Dalam kegiatan ini peneliti membawa surat izin dari dosen pembimbing dan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang untuk langsung terjun ke lokasi penelitian untuk mengambil data.

3. Tahap Penyelesaian

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah menyusun data-data yang telah diperoleh dan dianalisis ke dalam bentuk laporan hasil penelitian yang ditempatkan pada bab IV dan bab V.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang objek penelitian

1. Sejarah singkat berdirinya Madrasah Aliyah Negeri Kediri II Kota Kediri

Madrasah merupakan lembaga pendidikan yang bercirikan agama Islam, untuk itu keberadaan Madrasah Aliyah yang setara dengan sekolah Menengah Umum (SMU) perlu adanya perhatian dan penanganan khusus untuk menghasilkan *output* yang optimal, sehingga *output* ini bisa melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi dan siap terjun ke masyarakat. Untuk itu diperlukan tenaga-tenaga yang profesional serta sarana dan prasarana yang mencukupi untuk mendukung kegiatan tersebut. Hal ini merupakan tantangan bagi Madrasah Aliyah untuk melakukan pembinaan dan pemberdayaan komponen-komponen yang ada agar madrasah dapat berkembang dengan baik dan menghasilkan lulusan yang berkualitas.¹⁴¹

Madrasah Aliyah Negeri Kediri II Kota Kediri sebagai institusi pendidikan yang dibawah Kementerian Agama (Kemenag) ditantang untuk selalu berusaha meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan. Di dalam menjalankan tugasnya memberikan pelayanan pendidikan sejak berdiri hingga sekarang, MAN Kediri II terus berbenah diri hingga pada saat sekarang telah memiliki siswa lebih

¹⁴¹ Dokumentasi milik Madrasah Aliyah Negeri Kediri II Kota Kediri

dari 1000, Guru / Pendidik dan tenaga kependidikan lebih dari 100 orang dan didukung berbagai sarana dan prasarana pembelajaran yang lengkap.¹⁴²

Keberadaan Madrasah Aliyah Negeri Kediri II Kota Kediri sebagai suatu institusi pendidikan yang sangat dibanggakan masyarakat Kediri dan sekitarnya tidak bisa dilepaskan dari institusi-institusi yang mendahuluinya sebagai upaya mencerdaskan kehidupan bangsa.

Diawali berdirinya SP IAIN Al Jami'ah Al Islamiyah Al Hukumiyah (SP IAIN AL Jami'ah) cabang Yogyakarta. Tahun 1966 bergabung ke IAIN Sunan Ampel Surabaya dengan nama "Sekolah Persiapan IAIN Sunan Ampel Kediri ". Tahun 1978 dengan SK Menteri Agama no. 17/1978 tanggal 17 Juli 1978 SP IAIN yang berinduk kepada IAIN, demikian juga beberapa PGA dan PPUPA diubah nama dan status menjadi MAN dibawah pengelolaan Dirjen Binbaga Islam Depag. Jadi MAN adalah peralihan atau perubahan dari Sekolah Lanjutan Tingkat Atas yang diselenggarakan Departemen Agama seperti PPUPA, MAAIN, SPIAIN dan PGAN, sesuai SK Mendikbud no. 0489/U/1992 tanggal 30 Nopember 1992 tentang Sekolah Umum bab 1 ayat 6, Madrasah Aliyah adalah SMU

¹⁴² *Ibid.*

yang berciri khas agama Islam yang diselenggarakan oleh Departemen Agama.¹⁴³

Diawal tahun berdiri 1966, sekolah menempati bangunan milik SMA I bersama IAIN di Jl. Veteran Kediri. Setelah peristiwa G 30 S PKI, maka sekolah menempati gedung kompleks Jl. Dhoho 95 Kediri milik Polda yang sebelumnya dipakai sekolah orang-orang keturunan Cina dengan nama Sekolah Congwa-Congwi.

Tahun 1980 dari SP IAIN berubah menjadi MAN Kediri II. Di kompleks Jl. Dhoho tersebut selain MAN dan IAIN juga dipakai SMA PGRI waktu pagi, sedang siang/sore hanya dipakai IKIP PGRI,SMA Diponegoro dan AKPER juga menjadi Kantor DPD Golkar. Pada tahun ajaran 1985/1986 MAN Kediri II mendapat DIP (Proyek) dari pemerintah berupa 5000 m² tanah dan 6 ruang belajar di Kelurahan Ngronggo. Tahun pelajaran 1988/1989 dapat dibeli atau disepakati membeli tanah seluas 2.260 m² dengan cara diangsur dari uang jaryah siswa baru, disamping melunasi tanah juga digunakan untuk membangun gedung. MAN Kediri II menempati 2 gedung, di Jl. Dhoho dan Jl. Sunan Ampel Ngronggo Kota Kediri. Awal tahun ajaran 1991/1992 diberitahu secara langsung oleh Danrem Mojokerto dan Dandim 0809 Kediri yang pada saatnya nanti MAN Kediri II harus meninggalkan gedung Jl. Dhoho 95 Kediri, karena kompleks Jl. Dhoho 95 tersebut dibeli oleh PT Gudang Garam Kediri. Sebagai

¹⁴³ *Ibid.*

gantinya pihak PT Halim Indonesia Bank membangun aula dan ruang kantor, sehingga pada tanggal 18 Agustus 1992 MAN Kediri II meninggalkan Jl. Dhoho 95 pindah ke Jl. Sunan Ampel Ngronggo Kediri.¹⁴⁴

Dengan adanya otonomi daerah pada tahun 2004 MAN Kediri II berubah menjadi MAN II Kota Kediri dan pada tahun 2010 berubah menjadi MAN Kediri II Kota Kediri.

Sebagai suatu lembaga pendidikan, MAN Kediri II Kota Kediri dituntut untuk tampil profesional. Oleh karena itu pembenahan-pembenahan dan pembinaan-pembinaan terhadap semua komponen pendidikan di MAN Kediri II Kota Kediri mutlak diperlukan.¹⁴⁵

Upaya pembenahan, perbaikan dan pembinaan yang dilakukan secara terencana, terarah dan terpadu, maka pada tahun 1997 status menjadi MAN Kediri II Kota Kediri menjadi MAN Ketrampilan yang meliputi; Elektro, Tata Busana, Tata Boga, Tata Rias, Kria Textil, Batik, dan Otomotif. Serta sejak tahun 2011/2012 selain Jurusan IPA, IPS dan Bahasa dibuka Jurusan baru yakni Jurusan Keagamaan.¹⁴⁶

¹⁴⁴ *Ibid.*

¹⁴⁵ *Ibid.*

¹⁴⁶ *Ibid.*

1. Visi, Misi, Tujuan, Sasaran, Kebijakan dan Program Madrasah Aliyah Negeri Kediri II Kota Kediri

a. Visi

Visi Madrasah Aliyah Negeri Kediri II Kota Kediri adalah “CANTIK” yang merupakan singkatan dari Cerdas, Akhlaqul Karimah, Nasionalis, Terampil, Inovatif dan Keimanan.

b. Misi

Sedangkan misi Madrasah Aliyah Negeri Kediri II Kota Kediri :

- 1) Menumbuhkan semangat belajar siswa sehingga mampu berprestasi secara optimal sesuai prestasi yang dimiliki.
- 2) Menumbuhkan sikap kepribadian yang santun, beretika dan berestetika.
- 3) Menumbuhkan kesadaran wawasan kebangsaan, patriotisme dan memelihara persatuan dan kesatuan bangsa dalam kerangka NKRI.
- 4) Mengembangkan kemampuan vokasional skill.
- 5) Menumbuhkan kreatifitas dan inovasi siswa
- 6) Menumbuhkan kesadaran siswa agar mampu menjadikan ajaran dan nilai-nilai Islam sebagai landasan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Tujuan

- 1) Pemenuhan sarana dan prasarana dalam rangka peningkatan kualitas tenaga pendidikan.
- 2) Meningkatkan standarisasi sistim pelaksanaan pendidikan.
- 3) Menjalin kerja sama dengan instansi lain dalam rangka meningkatkan dan mengembangkan program ketrampilan.

d. Sasaran

- 1) Meningkatkan sistem pelayanan kependidikan baik untuk guru maupun siswa.
- 2) Menyediakan sarana dan prasarana pendidikan.
- 3) Menyediakan fasilitas gedung dan alat-alat mengajar.
- 4) Mewujudkan naskah ujian yang memenuhi standar mutu.
- 5) Menyempurnakan materi pendidikan dengan memberikan bobotan pada kehidupan nyata sehari-hari.
- 6) Meningkatkan partisipasi dan keterlibatan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan.
- 7) Meningkatkan kualitas manajemen lembaga pendidikan.
- 8) Meningkatkan mutu pembelajaran ketrampilan sehingga didapat hasil yang maksimal.
- 9) Memberikan motivasi sebagai pemicu untuk mempelajari program ketrampilan.

e. Kebijakan

- 1) Meningkatkan pelayanan yang prima.
- 2) Menyediakan alat bantu mengajar.
- 3) Meningkatkan SDM guru.
- 4) Meningkatkan kualitas pendidikan.
- 5) Meningkatkan mutu pendidikan madrasah.
- 6) Menyediakan bahan dan alat untuk praktek ketrampilan.
- 7) Memberdayakan guru ketrampilan yang ada.

f. Program

- 1) Mengadakan pelatihan pelayanan.
- 2) Inventarisasi sarana prasarana pendidikan.
- 3) Memberi subsidi fasilitas pendidikan sesuai kemampuan.
- 4) Menyelenggarakan pelatihan penyusunan kurikulum muatan lokal.
- 5) Melakukan rekrutme Komite Sekolah.
- 6) Menyelenggarakan pelatihan bagi guru-guru.
- 7) Melakukan SKB Mendiknas dan Menag yang berpola Wajar Dinding.
- 8) Menyelenggaran latihan dan pengelola administrasi di bidang ketrampilan.
- 9) Mengusulkan dana bantuan ke Pemkot (APBD) dan Pusat (APBN).

- 10) Menyelenggarakan pelatihan penyusunan kurikulum ketrampilan.

B. Penyajian Dan Analisis Data

1. Karakter Siswa di Madrasah Aliyah Negeri II Kota Kediri.

Secara umum dapat dikatakan bahwa karakter sebenarnya adalah bagian dari satu kepribadian. Kepribadian mencakup beberapa karakter, di dalam kepribadian, ada watak atau temperamen, ada sifat-sifat yang dimiliki oleh seseorang dimana bisa jadi sifat-sifat tersebut unik dan membedakan dengan yang lain.

Beragamnya karakter, karakter dari aspek spiritualitas, solidaritas, kedisiplinan, kemajuan, keunggulan, dan yang lainnya yang dimiliki oleh siswa memang banyak menimbulkan banyak interpretasi dari beberapa kalangan, terutama dari kepala sekolah, guru-guru agama dan umum, dan siswa itu sendiri, khususnya yang ada di MAN Kediri II Kota Kediri.

Karakter siswa di MAN Kediri II Kota Kediri dari aspek spiritualitasnya menurut pandangan kepala sekolah :

“ Kalau karakter siswa MAN Kediri II Kota Kediri dari aspek spiritualitasnya sangat kami kedepankan, karena memang spiritualitas seseorang itu adalah yang utama setelah keintelektualan, saya kira intelektual tanpa spiritual adalah nihil dan juga sebaliknya, aspek spiritualitas yang terlihat dari anak-anak yaitu saat anak-anak itu sedang melaksanakan sholat berjama'ah, memang beberapa dari mereka ada yang tidak melaksanakan sholat, tapi banyak dari mereka yang ikut

melaksanakan sholat duhur berjama'ah, karena sholat duhur berjama'ah di MAN adalah wajib, dan kemudian selain sholat berjama'ah, mereka juga melaksanakan sholat dhuha pada istirahat pertama, selain itu mereka juga disiplin dalam mengaji, setiap akan dilaksanakan pelajaran pada jam 07.00 mereka membaca Al-Qur'an terlebih dahulu selama 15 menit. Dan saya kira karakter siswa-siswi MAN II Kediri Kota Kediri pada aspek spiritualnya cukup bagus, mereka disiplin dalam melaksanakan ibadah di sekolah. Dan saya lihat mereka sudah tertib sekali melaksanakan berbagai kegiatan yang berhubungan dengan spiritual. Dan dalam hal ini para guru dan karyawan pun wajib melaksanakan peribadatan di sekolah.¹⁴⁷

Dan bapak Imam Thoyyib selaku Waka Kurikulum mengemukakan tentang karakter dari aspek spiritual siswa MAN Kediri II :

Spiritual siswa MAN Kediri II cukup bagus, anda sendiri melihat anak-anak itu cukup disiplin dalam menegtrjakan Sholat jama'ah dhuhur, selain itu, berdoa membaca Al-Qur'an juga setiap paginya, bagus kalo saya melihat, kemudian nilai-nilai kurikulum yang bersangkutan dengan aspek spiritual jga ada dalam mata pelajaran Aqidah akhlah, Fiqih, dan yang lainnya. Dan anak-anakpun mengikutinya dengan baik juga.¹⁴⁸

Kemudian bapak Suryono selaku Waka Kesiswaan menyatakan tentang karakter siswa-siswi MAN Kediri II Kota Kediri dari apek spiritualnya :

Kalo spiritualitas menurut saya adalah tidak lepas dari latar belakang siswa, karena dari beberapa siswa masih ada karakter yang perlu dibangun, dan salah satu cara membangunnya yaitu dengan melalui sholat berjama'ah, dan itu harus, dan harus ada dan harus melekat pada diri siswa, dan untuk menjadikan sholat itu sebagai kebutuhan yaitu membutuhkan perjuangan yang luar biasa karena selama ini kan anak-anak hanya menganggap kalo shalat berjama'ah itu hanya sebatas kewajiban, dan bukan kebutuhan. Dan kalo shalat sudah merupakan kebutuhan bagi mereka tidak usah dioyak-oyak pun mereka akan

¹⁴⁷ Hasil wawancara dengan Kepala Madrasah Aliyah Negeri Kediri II Kota Kediri.

¹⁴⁸ Hasil wawancara dengan Kepala Kurikulum Madrasah Aliyah Negeri Kediri II Kota Kediri.

melaksanakannya dengan sadar diri. Dan saya melihat spiritualitas anak-anak MAN Kediri II sudah baik namun perlu adanya perbaikan, perbaikan, dan perbaikan, kemudian harus dilatih, dilatih dan dilatih secara terus menerus.¹⁴⁹

Pak Samsul Hadi selaku guru Muatan Lokal Keagamaan di MAN Kediri II Kota Kediri menambahkan tentang aspek spiritual:

Kalo saya mengatakan tentang aspek spiritual siswa yaitu dilihat dari background siswa itu sendiri, ada siswa yang dari MTs, SMP, dari pondok dan juga ada yang dari luar pondok, kemudian kemampuan seorang siswa pun bermacam-macam sehingga bacaan Al-Qur'an mereka pun ada yang lancar, sedang, bahkan ada yang tidak lancar, intinya kemampuan agama mereka berbeda-beda sehingga guru PAI atau guru Mulok Keagamaan diberi mandat dari kepala sekolah untuk menggerakkan anak-anak supaya kemampuan keagamaan mereka baik dan semakin baik, yaitu melalui Mulok keagamaan. Dan untuk shalat berjamaah di MAN ini, yang pertama adalah shalat dhuha yang sebenarnya sifatnya diwajibkan, tetapi karena waktu yang terbatas maka shalat berjamaah dhuha ini sifatnya dianjurkan, diwajibkan jika berbarengan dengan pelajaran Mulok keagamaan, dan dianjurkan jika pada jam istirahat. Dan untuk shalat duhur berjamaah memang sifatnya wajib untuk semua anak, kecuali yang berhalangan untuk anak putri.¹⁵⁰

Tidak lepas dari aspek spiritualitas, karakter siswa siswi MAN Kediri II Kota Kediri juga terlihat dari aspek solidaritas, yang mana, aspek ini menekankan pada suatu ukhuwah Islamiyah yang terbangun diantara siswa-siswi dan para guru.

Bapak Muslih selaku kepala sekolah MAN Kediri II Kota Kediri mengemukakan tentang solidaritas siswanya :

¹⁴⁹ Hasil wawancara dengan Wakil Kepala Kesiswaan Madrasah Aliyah Negeri Kediri II Kota Kediri.

¹⁵⁰ Hasil wawancara dengan guru Muatan Lokal Madrasah Aliyah Negeri Kediri II Kota Kediri.

Karakter dari aspek solidaritas yang *mbak* maksud adalah merupakan karakter yang sudah terbangun sejak dulu di MAN Kediri II, ukhuwah di madrasah ini sangatlah kuat, tidak hanya terjadi antara siswa dengan siswa, antara guru dengan guru, antara karyawan dengan karyawan, tetapi ukhuwah atau solidaritas yang *mbak* maksud tadi terjalin antara siswa, guru dan karyawan yang ada di madrasah ini. Solidaritas antara guru dengan siswa, antara siswa dengan karyawan, dan juga terjadi antara karyawan dengan guru. Sungguh indah sekali ukhuwah yang terjalin di madrasah ini. Contohnya ketika ada perlombaan di luar sekolah yang melibatkan guru, siswa dan karyawan, masyaallah kerjasama yang sangat kuat!! sehingga kerjasama antara guru dan siswa tersebut membuahkan hasil yang memuaskan. Walaupun begitu siswa tetap menghormati para guru dan karyawan. Terlihat juga solidaritas yang terjadi sesama siswa yaitu kekompakan setiap kelas. Menurut saya karakter ini adalah karakter yang mendarah daging dalam diri setiap siswa MAN Kediri II Kota Kediri". Dan bukan hanya itu, solidaritas siswa MAN disini terlihat ketika ada salah satu keluarga siswa atau guru yang meninggal, mereka berta'ziah bersama-sama dengan mengumpulkan uang untuk berbela sungkawa.¹⁵¹

Bapak Imam menambahkan tentang solidaritas siswa di MAN

Kediri II :

Emm... solidaritas itu kebersamaan ya?? Iya saya kira kebersamaan siswa-siswa di disini terlihat disini ketika ada salah satu keluarga temannya ada yang meninggal, maka anak-anak disini seperti ikut merasakan apa yang dirasakan temannya, maksud saya rasa empati, mereka mengumpulkan uang untuk berbelasungkawa, dan juga melayat bersama-sama ke rumahnya. Solidaritas siswa MAN II sangat bagus menurut saya *mbak*...¹⁵²

Bapak Suryono selaku Waka Kesiswaan juga menyatakan tentang solidaritas siswa siswi MAN Kediri II Kota Kediri dalam kegiatan ekstrakurikuler:

Dalam kegiatan ekstrakurikuler, seperti SKI atau Sie Keagamaan Islam yang dibawah oleh OSIS , ekstra rebana, dan

¹⁵¹ *Op. Cit*, Kepala Madrasah Aliyah Negeri Kediri II Kota Kediri.

¹⁵² *Op. Cit*, wakil Kepala Kurikulum Madrasah Aliyah Negeri Kediri II Kota Kediri.

ekstra Qira'ah, siswa-siswi yang mengikuti ekstra ini merupakan siswa siswi yang berbakat dalam memajukan Islam, karena budaya Islam di MAN Kediri II Kota Kediri tercipta oleh mereka-mereka yang ikut dalam ekstra ini. Dan solidaritas yang terjalin diantara mereka sangat baik, kerja sama dan juga saling membantu antara satu dengan yang lainnya. sehingga ekstra ini berjalan dengan lancar, selain itu rasa empati mereka terhadap teman juga sangat tampak ketika ada keluarga siswa yang meninggal, mereka rame-rame mengumpulkan uang untuk berta'ziah. Solidaritas anak-anak MAN II sangat baik sekali menurut saya.¹⁵³

Dan pak Samsul Hadi menambahkan tentang karakter dari aspek solidaritas di dalam kelas :

Kesolidaritan atau ukhuwah islamiyah, saya belum sampai memperhatikannya tapi yang jelas yang namanya anak itu kan ada yang baik dan ada yang jika saya misalkan berdasarkan jurusan atau kelas yang saya ajar contoh kecilnya saja jurusan keagamaan kelas XI mereka sangat kompak dan lebih baik dari yang lainnya, kemudian anak-anak XI IPA khususnya IPA III, mereka sangat kompak, kemudian anak IPS khususnya anak IPS I dan III, kalo saya bilang mereka sangat tidak kompak, dan saya lebih apriori kepada anak IPS II, mereka sangat kompak dan bagus, sehingga kemarin mereka mendapat juara umum kelas terindah kategori MAN II. Intinya solidaritas yang terjalin sudah cukup bagus di MAN ini.¹⁵⁴

Aspek kedisiplinan yang merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan, di MAN Kediri II Kota Kediri kedisiplinan menjadi acuan karakter yang harus dipenuhi oleh siswa, sehingga mereka menjadi siswa yang disiplin dalam segala hal, tertib, dan patuh pada segala peraturan yang telah diprogramkan. Bapak Muslih mengatakan tentang kedisiplinan siswa:

¹⁵³ *Op. Cit.*, wakil Kepala Kesiswaan Madrasah Aliyah Negeri Kediri II Kota Kediri.

¹⁵⁴ *Op. Cit.*, guru Muatan Lokal Keagamaan Madrasah Aliyah Negeri Kediri II Kota Kediri.

Untuk kedisiplinan, saya kira kedisiplinan mereka sudah baik dengan datang ke sekolah tepat waktu, berpakaian rapi, menjalankan segala peraturan dengan cukup baik juga. Namun perlu adanya perbaikan secara berkesinambungan, karena kedisiplinan anak-anak kadang berkurang. Untuk itu perlu adanya pembiasaan disiplin juga dari para guru dengan berpakaian rapi, datang ke kelas dengan tepat waktu juga.¹⁵⁵

Pak Imam Thoyyib pun mengatakan tentang kedisiplinan siswa

MAN Kediri II :

“Kalo kedisiplinan memang cukup bagus, tapi masih ada anak-anak itu yang terlambat, tapi mereka jarang ada yang terlambat *kok mbak...*”¹⁵⁶

Dan bapak Suryono mengatakan selaku Waka Kesiswaan

tentang kedisiplinan siswa MAN Kediri II :

Kedisiplinan alhamdulillah di MAN sudah cukup bagus, tapi tidak menutup-nutupi bahwa masih ada yang kurang disiplin. Kalau kedisiplinan anak masuk jam 06.45 seperti yang telah mbak ketahui, juga sudah bagus. Cuma tidak menutupi lagi yaitu mereka kurang disiplin tentang cara berpakaian, disana – sini masih perlu diperbaiki.¹⁵⁷

Bapak Samsul juga menambahkan tentang kedisiplinan siswa-

siswi MAN Kediri II Kota Kediri :

Kedisiplinan yang terjadi di kelas yang saya ajar seperti IPS II, mereka masih bis berdisiplin dengan masuk kelas tepat waktu, dan IPS III itu masih mbleler-mbleler, mereka sering bolos di waktu jam pelajaran. Dan secara umum kedisiplinan di MAN II perlu dibenahi, karena melihat dari inputnya masuk kesini itu berbeda, di MAN II saya kira dipandang secara umum kedisiplinannya lebih rendah dibanding MAN III, tapi anak-anak itu sudah sangat disiplin salah satunya dalam shalat berjama'ah”¹⁵⁸

¹⁵⁵ *Op. Cit*, Kepala Madrasah Aliyah Negeri Kediri II Kota Kediri.

¹⁵⁶ *Op. Cit*, wakil kepala Kurikulum Madrasah Aliyah Negeri Kediri II Kota Kediri.

¹⁵⁷ *Op. Cit*, kepala Kesiswaan Madrasah Aliyah Negeri Kediri II Kota Kediri.

¹⁵⁸ *Op. Cit*, kepala Madrasah Aliyah Negeri Kediri II Kota Kediri.

Di dalam pembentukan karakter berbasis agama di MAN Kediri II Kota Kediri keintelektualan siswa juga dikedepankan, bapak Imam Thoyyib mengemukakan tentang karakter siswa MAN Kediri II Kota dari aspek keintelektualan atau keungulan siswa :

Keintelektualan itu berarti kemampuan akademisnya kan? Kalau keintelektualan siswa MAN Kediri II cukup bagus, dilihat dari standart kelulusan UAN tahun lalu yaitu 99%, dan semoga tahun ini hasil ujian Nasional anak-anak lulus 100 % .amiinn.....¹⁵⁹

Dan karakteristik *Trustwothhinness* atau kejujuran yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, perbuatan, tindakan dan pekerjaan, di MAN Kediri II, bapak kepala sekolah mengemukakan :

Kejujuran siswa siswi MAN II kami upayakan dengan berbagai upaya seperti Menyediakan fasilitas tempat barang temuan hilang, transparansi laporan keuangan dan penilaian sekolah secara berkala, menyediakan kantin kejujuran, menyediakan kotak saran dan pengaduan, larangan membawa fasilitas komunikasi pada saat ulangan atau ujian. Dan dihimbau untuk setiap siswa setiap menemukan uang atau barang segera diumumkan melalui pengeras suara, dan para guru mengupayaka siapa yang ketahuan menyontek maka nilai akan dikurangi, dan kami juga membuat slogan dilarang membawa HP ke sekolah, dan jika ketahuan membawa HP maka akan dikenakan poin 30, jika didalam HP ada video porno maka akan dikenakan 40. Maka siswa mendapatkan poin 70, sesuai dengan peraturan Madrasah siswa yang sudah mendapatkan poin sebanyak ini, maka ia berhak dikembalikan ke orang tuanya, dan kejujuran di MAN sudah tampak dengan adanya siswa yang sering melaporkan uang yang hilang di sekolah.¹⁶⁰

¹⁵⁹ *Op. Cit*, Wakil Kepala Madrasah Kurikulum Aliyah Negeri Kediri II Kota Kediri.

¹⁶⁰ *Op. Cit*, kepala Madrasah Aliyah Negeri Kediri II Kota Kediri.

Dan karakteristik *respect* atau bentuk karakter yang membuat seseorang selalu menghargai dan menghormati orang lain juga diperlukan dalam suatu sekolah. Dan pendapat Wakil Kepala Sekolah terhadap *respect* siswa MAN Kediri II :

Kalau respek siswa terhadap guru cukup baik, tapi perlu diingat yang namanya siswa tetap siswa, perlu kita arahkan kepada hal yang lebih baik. Siswa tetap siswa dan bukan orang dewasa, untuk itu perlu penanganan lebih lanjut untuk bersikap sopan kepada guru sesama tema dan yang lainnya. Respek siswa MAN II sudah baik tapi harus perlu diarahkan dan ditangani dengan baik saja.¹⁶¹

Dan tentang *citizenship* atau sadar hukum menurut Wakil Kepala Sekolah yaitu bapak Suryono :

Tentang sadar hukum terhadap peraturan alhamdulillah sudah cukup bagus, contohnya mereka sudah mulai tertib lalu lintas dalam lingkup kelas, sudah tidak ada dari motor mereka yang bannya kecil, kemudian juga sudah tidak ada yang menyalakan mesin ketika sudah masuk kedalam lingkungan sekolah. Saya kira itu sudah termasuk peduli terhadap lingkungan.¹⁶²

Kemudian karakteristik *Responsibility*, yaitu bentuk karakter yang membuat seseorang bertanggung jawab, disiplin dan selalu melakukan sesuatu dengan sebaik mungkin. Di MAN Kediri II juga ditekankan aspek tanggung jawab dalam pembentukan karakter, wakil kepala sekolah mengatakan :

Tanggung jawab siswa sudah cukup bagus, dan perlu diingat bahwa setiap siswa memiliki tanggung jawab dan kita selaku guru perlu meningkatkan pembinaan untuk bisa bertanggung jawab dan sadar diri, dalam tanda kutip sadar diri terhadap peraturan dan ketertiban yang ada. Sudah cukup bagus tapi ya

¹⁶¹ *Op. Cit*, Wakil Kepala Kesiswaan Madrasah Aliyah Negeri Kediri II Kota Kediri.

¹⁶² *Ibid*.

itu selalu ada pembenahan dan perlu adanya pembinaan yang maksimal.¹⁶³

Berpijak pada hasil wawancara diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam mengenali karakteristik siswa yang berbeda-beda perlu adanya kerja sama antar elemen sekolah dalam memanejemenkan sekolah tersebut, sangat baik dan cocok sekali jika dikomparasikan dengan kondisi *real* saat sekarang ini. Dari aspek spiritual, solidaritas, kedisiplinan, keintelektualan, respek siswa, hingga samapi aspek tanggung jawab maka karakter siswa secara umum sudah cukup baik, namun para guru harus memantau mereka secara inten.

Peran tersebut tidak hanya terpaku pada guru agama seperti guru Akidah Akhlak, guru Qur'an Hadist saja, dan guru muatan lokal akan tetapi perlu adanya kesadaran yang tinggi dari tiap pendidik yang mengajarkan mata pelajaran umum. Metode dan relevansi budaya sekolah bisa dimasukkan dalam mata pelajaran sesuai dengan kurikulum yang ada. Pendidik tidak hanya mengajarkan materi pelajaran saja, akan tetapi di dalamnya juga harus bisa memberikan keteladanan kepada siswanya.

¹⁶³ *Ibid.*

2. Pembentukan Karakter Siswa Berbasis Agama di MAN Kediri II Kota Kediri.

Banyak usaha yang dilakukan oleh para pendidik, baik itu kepada sekolah, guru umum, dan khususnya guru-guru agama, dalam rangka membentuk insan kamil berlandaskan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Usaha tersebut salah satunya adalah tidak terlepas dari peran para guru dalam membentuk karakter siswa di MAN Kediri II Kota Kediri. Untuk menghasilkan manusia yang unggul dan berprestasi dalam bidang akademik atau pendidikan.

Dan latar belakang diterapkannya pembentukan karakter siswa di MAN II ini dengan adanya integrasi karakter dalam komponen kurikulum seperti halnya RPP dan Silabus yang berkarakter.

Bapak Muslih mengatakan :

Bahwa pendidikan karakter atau pembentukan karakter itu sudah ada sejak dulu, contohnya sewaktu di MI kita dibiasakan membaca doa terlebih dahulu, membaca Al-Qur'an, kan itu termasuk pendidikan karakter berbasis agama dan tidak hanya di madrasah ini saja, jadi yang di DIKNAS itu sepertinya pendidikan karakter sudah dilupakan untuk mengejar humanisme pendidikan dan kurikulum untuk kelulusan UN *gitu kan!!!* sehingga anak-anak outputnya mengkhawatirkan, ada yang nakal dan juga samapi tidak memuaskan orang tua, disekolahno kok malah *nggak beneh*, dan itu terjadi di SMP atau SMA, tapi di madrasah sepertinya sejak awal orientasinya sudah pendidikan karakter, dan kalau sekarang kita hanya memax kan dan menyelaraskan dengan DIKNAS yaitu dengan adanya RPP berkarakter, sebenarnya implementasi real di lapangan kita sudah dapat, contohnya saja setelah lulusan UN anak-anak SMA berbarengan dengan motornya pesta kelulusan dengan berhura-hura, laki- perempuan corat coret baju, dan pesta –pesta sampai teler dan juga ada yang meninggal, kan ada *to* berita yang seperti itu?? tapi kalo Madrasah tidak ada kan yang seperti itu? Jika dilihat kita sudah dapat dan kita sudah

menerapkan pendidikan karakter sejak awal, namun lebih sempurna dan lebih baik ketika DIKNAS memutuskan hal itu, seperti karakter harus *include* ke dalam perencanaan. Kita sudah menerapkan pembentuka karakter sejak awal dilihat dari ketika mau ujian kita berdoa terlebih dahulu, alam kehidupan sehari-hari terutama dalam *hidden kurikulum* seperti jika mau masuk kantor maka salam terlebih dahulu, dan kalo berbicara dengan guru sudah tidak seenaknya, kan itu sudah terlihat bahwa madrasah berbeda dengan SMA, kemudian cara berpakaian juga sudah bagus, kan kurang apa lagi jika mau bersekolah di madrasah, sudah tidak diragukan lagi output dari madrasah jika sudah terjun ke masyarakat.¹⁶⁴

Setiap guru di MAN Kediri II memiliki tanggung jawab untuk membentuk dan membina karakter setiap anak didiknya, dan setiap guru pun memiliki peran yang berbeda dalam membentuk karakter siswa MAN Kediri II. Bapak Muslih selaku Kepala Sekolah mengemukakan tentang perannya dalam membentuk karakter siswa :

Sebagai Kepala Sekolah selalu saya selalu kepada siswa-siswi MAN Kediri II untuk selalu intropeksi diri terhadap perilakunya masing-masing, dan bukan hanya kepada siswa saja, saya juga sering menghimbau para guru dalam rapat guru untuk selalu memberikan uswatun khasanah melalui pembiasaan-pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, karena murid itu akan mengaca kepada pimpinannya, jika guru atau pimpinannya nggak *mbeneh* apalagi siswanya. Selau saya tekankan kepada para guru dan siswa siswi saya untuk selalu berintropeksi terhadap tingkah laku atau perilaku, karena saya yakin mereka pada dasarnya mengerti mana yang baik dan mana yang buruk.¹⁶⁵

Bapak Imam Thoyyib selaku Waka Kurikulum mengemukakan tentang perannya sebagai Waka Kurikulum dalam membentuk karakter siswa MAN Kediri II Kota Kediri :

Kalau berhubungan dengan pembentukan karakter siswa dan hubungannya dengan kurikulum berarti mengacu kepada

¹⁶⁴ *Op. Cit*, kepala Madrasah Aliyah Negeri Kediri II Kota Kediri

¹⁶⁵ *Ibid*.

rencana pembelajaran, kami dari kurikulum menghimbau untuk setiap guru agar membuat perangkat pembelajaran yang di dalamnya terintegrasi dengan nilai-nilai karakter, contohnya pada saat proses pembelajaran guru menanamkan nilai karakter kejujuran, kemudian kebersamaan pada saat kerja sama di kelompok belajar, dan dinilai kerja samanya, kemudian tanggung jawab juga. Dan intinya nilai-nilai karakter harus terintegrasi dalam proses pembelajaran.¹⁶⁶

Dan bapak Samsul menambahkan, selaku guru Mulok Keagamaan tentang perannya sebagai guru agama :

Yo sama-sama to mbak, bukan hanya saya sendiri, terutama pak Suryono yang mengepalai sebagai Waka Kesiswaan yang terjun langsung menangani masalah anak-anak, karena beliau yang sering *ngoprak-ngoparak* anak-anak jika waktunya sholat, atau telat, bolos dan masalah yang lain juga, saya juga sering *ngoprak-ngoprak* anak-anak ketika di kelas, ketika yang berbicara jorok, tidur di kelas dan tidak sopan juga lainnya.¹⁶⁷

Selain adanya peran dari setiap guru, pastinya suatu program dari pembentukan karakter itu sendiri sangat memiliki peran dalam membentuk karakter siswa, seperti peran dari kegiatan ekstra keagamaan yang menunjang pembentukan karakter, kemudian pelajaran Muatan Lokal Keagamaan, yang mana banyak mengandung kajian –kajian keislaman di dalamnya, dan kemudian peran dari materi Pendidikan Islam itu sendiri seperti Akidah Akhlak, Qur'an Hadist, SKI, dan Fiqih.

Bapak Muslih mengatakan tentang peran dari beberapa program penunjang pembentukan karakter siswa di MAN Kediri II Kota Kediri :

¹⁶⁶ *Op. Cit*, Wakil kepala Kurikulum Madrasah Aliyah Negeri Kediri II Kota Kediri.

¹⁶⁷ *Op. Cit*, guru Muatan Lokal Keagamaan Madrasah Aliyah Negeri Kediri II Kota Kediri

Sudah jelas ya kalau program yang *include* dalam kurikulum sebagai penunjang pembentukan karakter contohnya seperti akidah akhlak, Qur'an Hadist, Fiqih dan lain sebagainya, selain itu kegiatan ekstra juga banyak seperti ekstra rebana, Qira'ah banyak yang lainnya juga, dan secara implisit dalam kurikulum seperti pendidikan Kewarganegaraan itu juga, kemudian Sejarah iya kan?? Dan itu semua sudah termasuk pendidikan karakter dengan berbagai materi yang ada.¹⁶⁸

Dan bapak Imam Thoyyib menyebutkan beberapa kebijakan yang berhubungan dengan kurikulum sebagai penunjang pembentukan karakter berbasis agama :

Ya ... salah satunya yaitu, kami mengembangkan salah satu mata pelajaran muatan lokal keagamaan, yang dulunya masih belum teangkum dalam kurikulum tapi saat ini Mata Pelajaran Mulok sudah dimasukkan dalam kurikulum, yang mana disitu banyak hal yang dipelajari, yang membekali anak-anak ketika sudah terjun di masyarakat, ya seperti bagaimana memandikan jenazah, menjadi imam dalam sholat, kemudian menjadi pemimpin tahlil, pelaksanaan sholat dhuha dan lain sebagainya, selain itu juga ada pembekalan program shalat berjama'ah, shalat duha, kegiatan ekstra keagamaan, seperti membaca kitab-kitab agama dan lainnya, kemudian tentang jurusan keagamaan yang ada di MAN juga termasuk bagian dari kebijakan kami selaku kurikulum, dengan adanya jurusan keagamaan malah membantu kami dalam proses pembentukan karakter siswa, karena yang masuk dalam jurusan ini cukup banyak peminatnya, yang mana kurikulumnya itu berpacu pada DEPAG atau dari pusat kemudian kami yang membantu untuk mengembangkan kurikulumnya, tapi jurusan keagamaan ini bukan yang pertama di MAN-MAN sekediri, banyak sudah dari madrasah-madrasah lain yang sudah mengeluarkan alumni-alumni jurusan keagamaan, seperti MAN di Blitar, Surabaya, Lamongan dan juga Kediri.¹⁶⁹

¹⁶⁸ *Op. Cit*, kepala Madrasah Aliyah Negeri Kediri II Kota Kediri

¹⁶⁹ *Op. Cit*, Wakil kepala Kurikulum Madrasah Aliyah Negeri Kediri II Kota Kediri.

Pak Suryono selaku Waka Kesiswaan juga menambahkan tentang peran dari kegiatan ekstrakurikuler keagamaan sebagai penunjang pembentukan karakter di MAN Kediri II Kota Kediri:

Ekstrakurikuler di MAN Kediri II itu seperti Qira'ah, rebana, BPK atau Bimbingan pembacaan Kitab, kemudian dahulu ada ekstra yang namanya SKI, tapi sekarang sudah dihapus, di SMA-SMA itu namanya juga SKI tapi sering disalah gunakan sehingga berganti nama menjadi seni Keagamaan. Dan peran kegiatan ekstrakurikuler sangat menunjang sekali dalam pembentukan karakter siswa MAN Kediri II, terutama dalam bidang keagamaan dan kemandirian anak itu sendiri, masyarakat juga menilai kalau MAN II ini adalah MAN yang cukup bernilai keterampilannya, sehingga jika sudah keluar dari MAN II ke dalam masyarakat, sudah siap untuk memberikan bantuan sosial, tenaga ataupun yang lainnya.¹⁷⁰

Bapak Samsul juga mengemukakan pendapatnya tentang peran dari pelajaran Mutan Lokal keagamaan di MAN Kediri II Kota Kediri :

saya yakin dengan adanya penambahan jam pelajaran untuk Mulok, meskipun tidak banyak, saya yakin lebih menambah siswa dalam menghayati dan mengamalkan ilmu-ilmu yang mereka dapat secara umum, seperti membenahan membaca Al-Qur'an, pembiasaan-pembiasaan untuk shalat Dhuha berjama'ah dan juga shalat dhur berjamaah. Saya sangat yakin dengan adanya Mulok ini maka meskipun tidak banyak ya, tapi anak-anak lebih bisa menghayati dan mengamalkannya, sebab materi Mulok ini alhamdulillah sudah dimasukkan ke dalam kurikulum, misalkan kelas X itu hafalan suratnya dari an-nass sampai At-tin, kemudian kelas XI hafalannya dari alam nasyrokh sampai As-syam, Al-balad, Al-lail, Al-a'ladan Al-gosyiah, dan kelas XII surat Yasin, At-tabaroq.¹⁷¹

¹⁷⁰ *Op. Cit*, Wakil kepala Kesiswaan Madrasah Aliyah Negeri Kediri II Kota Kediri.

¹⁷¹ *Op. Cit*, guru Muatan Lokal Keagamaan Madrasah Aliyah Negeri Kediri II Kota Kediri.

Kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di MAN Kediri II kota Kediri, sudah cukup memberikan sumbangan terhadap pembentukan karakter siswa berbasis agama, namun bukan hanya satu-satunya kegiatan yang bisa membentuk karakter siswa khususnya di MAN Kediri II, beberapa upaya dari para guru itu sendiri untuk membentuk karakter siswa juga sangat dibutuhkan. Pada kajian teori di Bab II telah dijelaskan ada tiga komponen karakter yang harus ada dalam kehidupan, seperti *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*.

Bapak Wali Kepala Sekolah mengemukakan upayanya dalam mengembangkan *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action*:

Ya... dari saya sendiri atas nama Wali Kepala Sekolah yaitu tidak lepas dari pesan Rosul *Ibda' binafsik*, mulailah dari diri masing-masing, tidak ada istilah menunggu, besok menunggu temannya dan menunggu temannya, tidak.. tidak seperti itu. *Ibda' binafsik*....baik itu seorang kepala, pimpinan, guru atau siswa itu sendiri. *Ibda' binafsik* memulai dari diri kita sendiri dulu tidak harus menunggu teman-temannya, dan kalau menunggu teman-temannya insyaallah tidak akan jadi.¹⁷²

Dan dalam menanamkan *moral feeling* beliau mengatakan :

Moral feeling disini sudah sangat baik, dan moral ini saya kira sudah tertanam dalam diri siswa, contohnya empati siswa terhadap temannya misalnya ada salah satu teman yang kecelakaan, ada yang meninggal, mereka berbondong-bondong untuk mengumpulkan uang hanya sekedar untuk solidaritas bela sungkawa, disini sungguh luar biasa”¹⁷³.

Dalam mewujudkan *moral action* beliau mengemukakan:

Dalam mewujudkannya ya..... itu tadi akhlak yang kita sudah miliki, yang sudah kita miliki sejak dari kecil, ya itu *Ibda' binafsik*... kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari baik itu

¹⁷² *Op. Cit*, Wakil kepala Kesiswaan Madrasah Aliyah Negeri Kediri II Kota Kediri.

¹⁷³ *Ibid*.

di rumah maupun di sekolah atau dalam masyarakat, teorinya memang begitu, cuma sampai itu tadi, perlu kita ingat “sadar diri” dan “disiplin diri” diawali dari diri sendiri. Pokonya *Ibda' binafsik..* apapun bentuknya *Ibda' binafsik..* entah itu rambut panjang, kuku panjang, celana tidak rapi dan sebagainya yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari”.¹⁷⁴

Dan setelah adanya perkembangan *moral knowing*, tertanamnya *moral feeling*, dan terwujudnya *moral action* pada diri siswa, maka perlu adanya pemantauan atau monitoring terhadap perkembangan karakter siswa MAN Kediri II Kota Kediri. Bapak Kepala Sekolah mengemukakan tentang monitoring terhadap perkembangan karakter siswa MAN Kediri II:

Pemantauan kita menggunakan tata tertib yang ketat, kita membentuk PKS yang tertib asa yang fungsinya memantau ketertiban siswa setiap pagi dan setiap waktu, dan dengan buku catatan pelanggaran, tindak asusila, kemudian pelanggaran berat yang melanggar syara akan dipanggil orang tuanya, kemudian mencuri maka kita akan keluarkan, dan semua itu kita pantau hingga sampai sedemikian itu.¹⁷⁵

Bapak Suryono menambahkan :

Pemantauannya kita satu...melalui PKS yaitu patroli ketertiban sekolah, bukan partai kesejahteraan... disana anak yang telat akan ditertibkan oleh PKS dan jika sudah keterlaluannya maka kita serahkan kepada wali kelas, kemudian dari wali kelas, wali kelas menyerahkan ke BP, dan jika sudah tiga kali berturut-turut maka kita pihak sekolah memanggil orang tua untuk klarifikasi bahwa putra bapak atau putra *ibuk* sudah telat untuk yang kesekian kalinya, dan memberi masukan jika sudah telat dari 15 menit maka disuruh pulang dan tidak boleh masuk sekolah. Sehingga orang tua tau kenapa anaknya pulang kerumahnya lagi, *lha* itu gunanya orang tua dipanggil kesekolah jika sudah keterlaluannya.¹⁷⁶

¹⁷⁴ *Ibid.*

¹⁷⁵ *Op. Cit*, kepala Madrasah Aliyah Negeri Kediri II Kota Kediri

¹⁷⁶ *Op. Cit*, Wakil kepala Kesiswaan Madrasah Aliyah Negeri Kediri II Kota Kediri

Pembentukan karakter atau pendidikan karakter yang wajib ada di setiap sekolah maupun madrasah atau Pendidikan karakter mutlak diperlukan disekolah. Sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomer 20 tahun 2003 dikatakan bahwa: Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan zaman.

Tentunya dalam prosesnya berdampak pada perubahan-perubahan pada karakter siswa sebelum dan sesudah diterapkannya pendidikan karakter, baik perubahan itu bersifat positif ataupun bersifat negatif.

Bapak Muslih mengatakan tentang perubahan-perubahan karakter siswa sesudah diterapkannya pembentukan karakter berbasis agama di MAN Kediri II Kota Kediri :

Kalau di madrasah ini tidak ada perbedaan antara sebelum dihembuskannya pendidikan karakter dan sesudah dihembuskannya, datar-datar saja, dari dulu sudah begini... mau dikemanakan lagi ya kan karakternya didikan sufisme kan begitu...!! yang perempuan juga sudah memakai pakaian yang bersyara' sudah berjilbab, seperti ini mau dikemanakan lagi? Kan sudah *mending* dan sudah bagus. Sementara anak-anak SMA memakai rok pendek-pendek, tetapi jika sudah keluar dari sekolah anak-anak itu ikut-ikutan untuk tidak memakai jilbab, seperti sudah banyak. Dan hal itu masih perlu kita perbaiki lagi.¹⁷⁷

Dan Bapak Suryono juga menambahkan tentang perubahan-perubahan karakter siswa sesudah diterapkannya pembentukan karakter berbasis agama di MAN Kediri II Kota Kediri :

¹⁷⁷ *Op. Cit*, kepala Madrasah Aliyah Negeri Kediri II Kota Kediri

Ya perubahannya seperti yang biasanya anak-anak itu terlambat sekarang tidak terlambat lagi, terus shalat jamaah yang sepi sekarang sudah tertib dan ramai, dan perubahan-perubahannya sudah cukup bagus, tetapi masih perlu perbaikan dan pengawasan, karena perubahan-perubahan itu tidak bisa harus sedikit demi sedikit entah itu dari cara belajar, cara berpikir, dan cara bertingkah laku, dan yang paling penting adalah akhlak”¹⁷⁸.

3. Problematika dan Solusi dalam membentuk karakter siswa MAN Kediri II Kota Kediri.

Proses pembangunan karakter pada seorang dipengaruhi oleh faktor-faktor khas yang ada pada orang yang bersangkutan yang sering juga disebut faktor bawaan (*nature*) dan lingkungan (*nurture*) di mana orang yang bersangkutan tumbuh dan berkembang. Maka problem dalam pembentukan karakter di MAN Kediri II Kota Kediri, ada pada faktor lingkungan atau keturunan. Dan dalam problem pasti ada solusi dalam menangani semua permasalahan.

Bapak Muslih menyampaikan faktor pendukung dalam membentuk karakter siswa MAN Kediri II :

kalau dimadrasah ini faktor yang mendukung yang pertama adalah banyaknya guru-guru di MAN ini yang berkompeten dalam bidang keagamaan, disini banyak pak yai dan bu yainya, itu yang pertama, kemudian adanya sarana dan prasarana juga, kemudian siswa yang lulusan MTs, atau mondok juga ada meskipun masih banyak yang lulusan SMP atau luar pondok dan saya kira itu memudahkan kami dalam membangun atau membentuk karakter siswa MAN Kediri II.¹⁷⁹

¹⁷⁸ *Op. Cit*, Wakil kepala Kesiswaan Madrasah Aliyah Negeri Kediri II Kota Kediri

¹⁷⁹ *Op. Cit*, kepala Madrasah Aliyah Negeri Kediri II Kota Kediri.

Dan problematika dalam membentuk karakter siswa MAN

Kediri II, beliau mengemukakan :

Hambatannya ya itu tadi, karena banyak dari siswa memiliki latar belakang yang berbeda-beda, siswa-siswa MAN Kediri II datang dengan output yang majemuk. Dan karena MAN Kediri II ini letaknya ada di pusat kota Kediri maka siswa-siswi kami banyak yang datang dari pinggiran-pinggiran kota, bahkan ada yang dari luar kota seperti Nganjuk, Lamongan, Blitar, Surabaya dan lain sebagainya, ada juga yang dari luar pulau seperti Riau, Jambi, Kalimantan, dan Sulawesi, sangat majemuk sekali, sehingga orang tua mereka mempercayakan penuh anak mereka kepada kami dan kurang adanya pemantauan yang maksimal dari orang tua. Hal ini yang menjadi salah satu penghambat kami dalam membentuk karakter siswa di MAN Kediri II, dan juga kurang adanya interaksi antara pihak sekolah dengan orang tua murid.¹⁸⁰

Dan beliau juga mengemukakan tentang solusi dari problem yang dihadapi:

“Dalam menghadapinya ya kita sama-sama bersama para guru semaksimal mungkin memberikan yang terbaik untuk siswa siswi kami, dengan itu tadi pemantauan –pemantauan yang maksimal.”¹⁸¹

Bapak Imam, mengemukakan tentang pendukung dan problem dari terbentuknya karakter siswa MAN Kediri II :

Faktor pendukungnya *ya..itu* adanya fasilitas penunjuang seperti adanya masjid untuk shalat berjama'ah, adanya Al-qur'an untuk mengaji, kemudian alat-alat rebana untuk membudayakan budaya religus, ya intinya itu ...adanya fasilitas yang memadai, kemudian hambatannya yang pertama adalah latar belakang siswa, setiap siswa memiliki karakter yang berbeda, karena mereka juga dari orang tua yang berbeda, dan selain itu juga dari kurikulum itu sendiri hambatannya *ya..itu* masih banyak dari guru-guru yang belum mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam proses

¹⁸⁰ *Ibid.*

¹⁸¹ *Ibid.*

pembelajaran, pada RPP atau silabus, dan kadang evaluasi yang tidak kondusif pun menjadi penghambat dari proses pembentukan karakter, saya kira itu.¹⁸²

Dan beliau mengatakan tentang solusi dari problematika tersebut :

“Ya... dengan adanya evaluasi, adanya perbaikan dari para guru mungkin ya..., terus menghimbau agar para guru untuk disiplin dalam mengikuti evaluasi, dan juga menghimbau untuk memuat nilai karakter dalam proses pembelajaran, ya itu saja..”¹⁸³

Bapak Suryono memberikan pendapatnya tentang problematika dalam membentuk karakter siswa :

Pendidikan karakter yang diintegrasikan melalui budaya sekolah itu masih belum terlaksana dengan maksimal, contohnya saja ketika jama'ah sholat duhur, padahal itu program sekolah tetapi yang mengikuti hanya 40 % saja dari siswa MAN 2 ini. Sholat masih difahami sebagai kewajiban bukan kebutuhan. Padahal baik buruknya seseorang itu dilihat dari sholatnya. Jika sholatnya baik, maka segala perbuatannya juga akan baik. Maka dari itu kami membudayakan melalui pembiasaan dan keteladanan sholat berjama'ah di sini. Untuk menanggulangi adanya siswa yang gak ikut sholat berjama'ah, ya kami adakan absen. Meskipun ada yang bilang, sholat kok diabsen, ya demi terciptanya budaya sekolah yang baik ya tetep saya absen.” Dan selain dalam ekstrakurikuler mereka kurang sadar diri, kurang cekatan dalam melaksanakan kegiatan, tetapi hambatan tersebut merupakan hambatan yang tergolong bisa untuk diselesaikan dengan baik.¹⁸⁴

Dan dalam mata pelajaran keagamaan yang ada di MAN Kediri II Kota Kediri seperi Muatan Lokal Keagamaan, juga terdapat faktor-faktor pendukung serta problematika dalam pembentukan

¹⁸² *Op. Cit*, Wakil kepala Kurikulum Madrasah Aliyah Negeri Kediri II Kota Kediri.

¹⁸³ *Ibid.*

¹⁸⁴ *Op. Cit*, Wakil kepala Kesiswaan Madrasah Aliyah Negeri Kediri II Kota Kediri.

karakter siswa. Bapak Samsul Hadi selaku guru Muatan Lokal Keagamaan mengatakan tentang faktor pendukung dalam pelajaran Mulok Keagamaan :

Faktor pendukungnya termasuk penyediaan Al-Qur'an, ya itu....anak-anak yang sudah lulus dari sekolah ini mereka memberikan kenang-kenangan ya seperti Al-Qur'an dan buku-buku keagamaan, ya intinya untuk memperbanyak buku di perpustakaan, di aula juga sudah banyak Al-Qur'an di rak-rak.¹⁸⁵

Dan beliau juga mengatakan tentang problematika dari pelaksanaan pelajaran Muatan Lokal bagi terbentuknya karakter siswa di MAN Kediri II Kota Kediri :

Disini kalo problematikanya yaitu dari anaknya dan juga dari guru itu sendiri, kalo dari siswa mungkin karena siswa disini kurang meminati pelajaran keagamaan, atau mereka itu kurang adanya greget dalam mengikuti pelajaran ini, karena memang anak-anak itu cenderung meremehkan pelajaran Mulok keagamaan sebab pelajaran ini di rapot tidak ada nilai dari segi kognitif, hanya afektif dan psikomotorik saja, makanya mereka itu meremehkan pelajaran ini, kemudian dari gurunya juga memang kemampuannya kurang, ada yang masih belum hafal tentang surat-surat pendek dan belum memilki bekal keagamaan yang lebih banya, jadi ya memang kemampuan setiap guru berbeda-beda.¹⁸⁶

Dan untuk solusi yang dikemukakan oleh pak Samsul Hadi dalam menghadapi problematika ini :

Untuk menghadapinya ya itu yang pertama gurunya harus belajar lebih giat, dan untuk siswa caranya ya harus dibiasakan untuk selalu mengikuti pelajaran ini, meskipun pelajaran ini masih baru dimasukkan dalam kurikulum, dan targetnya anak-anak ini sebenarnya dalam pelajaran Mulok ketika mereka sudah keluar dari MAN mereka bisa *ngimami* shalat, *ngimami* tarawih, memimpin tahlil, sehingga mereka

¹⁸⁵ *Op. Cit.*, guru Mulok Keagamaan Madrasah Aliyah Negeri Kediri II Kota Kediri

¹⁸⁶ *Ibid.*

pantas untuk disebut sebagai lulusan MAN, jadi ya gitu memang harus ada pembiasaan yang kantinyu untuk membuat mereka mau mengikuti pelajaran Mulok ini.¹⁸⁷

Secara umum dapat disimpulkan dari wawancara diatas bahwa faktor pendukung dalam membentuk karakter siswa MAN Kediri II yang berbasis agama karena adanya fasilitas yang memadai, dan juga adanya guru-guru yang berkompeten dalam bidang keagamaan, selain itu problematikanya yaitu latar belakang siswa yang berbeda-beda, dan guru-guru MAN Kediri II masih ada yang belum mengintegrasikan nilai karakter ke dalam perangkat pembelajaran, selain itu orang tua yang secara penuh menyerahkan tanggung jawabnya ke sekolah juga menjadi salah satu penghambatnya.

¹⁸⁷ *Ibid.*

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Sesuai dengan teknik analisis data yang dipilih peneliti yaitu analisis kualitatif deskriptif (pemaparan) dengan menganalisis data yang telah peneliti kumpulkan dari hasil wawancara, observasi, dan data dokumentasi selama peneliti mengadakan penelitian di lembaga yang terkait.

Data yang diperoleh dan dipaparkan oleh peneliti akan dianalisa oleh peneliti sesuai dengan hasil penelitian yang mengacu pada beberapa rumusan masalah di atas. Data yang penulis sajikan berdasarkan wawancara dengan pihak MAN Kediri II Kota Kediri, antara lain kepala madrasah, Waka kurikulum, Waka kesiswaan, dan Guru Keagamaan. Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah penulis rumuskan maka dalam penyajian ini penulis mengklasifikasikan menjadi 3 macam, antara lain :

A. Karakter Siswa Madrasah Aliyah Negeri Kediri II Kota Kediri

Memberlakukan pembentukan karakter di MAN Kediri II Kota Kediri tentu saja bertujuan untuk menumbuhkan karakter yang positif, dengan pembentukan karakter, setiap dua sisi yang melekat pada setiap karakter hanya akan tergal dan terambil sisi positifnya saja. Sementara itu, sisi negatifnya akan tumpul dan tidak berkembang. Untuk mencapai tujuan terbentuknya karakter positif itu maka MAN Kediri II mengupayakan pembentukan karakter

dengan melibatkan siswa - siswinya dalam kegiatan keagamaan seperti shalat dhuhur dan dhuha berjama'ah, istigotsah, membaca Al-Qur'an setiap paginya.

Dari hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa karakter siswa MAN Kediri II Kota Kediri sudah bisa dikatakan relevan dengan karakter yang menjadi acuan madrasah meskipun tidak semua teori sama dengan hasil yang diperoleh, akan tetapi kebanyakan teori sudah mewakili karakteristik siswa MAN tersebut, antara lain religius, memiliki solidaritas tinggi, saling menghargai dan menghormati, disiplin, dan sopan. Sikap semacam itu sudah seharusnya tidak hanya dimiliki oleh setiap siswa, akan tetapi seorang guru pun harus mempunyai sifat-sifat semacam itu, dan mempunyai keharusan dalam memberikan contoh yang baik kepada setiap anak didiknya. Keterkaitan karakteristik tersebut sudah mnegacu pada program yang berkaitan dengan budaya madrasah.

Hal yang perlu diperhatikan dalam masalah ini adalah seperti halnya pendapat Abd. Majid, dalam seminarnya di Universitas Gajah Mada Yogyakarta, yang berpendapat tentang karakter sebagai berikut :” Karakter adalah bagian yang paling urgen dan menonjol dalam kehidupan seseorang tak terkecuali siswa di tanah air. Karakter adalah suatu masalah yang sejak azali hingga kapan pun tak pernah selesai dan tetap urgen untuk dibina dan dibicarakan oleh semua kalangan. Alasannya, karena yang *pertama*, karakter adalah

masalah yang paling menonjol dari beberapa aspek yang melekat pada diri seseorang. *Kedua*, karena karakter seseorang bisa berubah dan dipengaruhi oleh suatu situasi atau sebuah peristiwa yang terjadi di sekitar orang atau lingkungan masyarakat. *Ketiga*, karakter bisa berubah karena faktor fisik dan non fisik seseorang. *Keempat*, karena rentannya sikap dari seseorang terhadap *life style* komunitas atau individu yang dianggapnya sesuatu masih asing atau baru yang bersangkutan.”¹⁸⁸

Hal diatas diperkuat sebagaimana yang dikemukakan oleh Persyarikatan Muhammadiyah, anak bangsa harus memiliki karakter yang bernilai spiritual, nilai solidaritas, kedisiplinan, dan nilai-nilai kemajuan atau keunggulan.¹⁸⁹ Dan nilai-nilai tersebut sudah melekat pada siswa MAN Kediri II Kota Kediri.

Menganalisa dari hasil wawancara pada bab sebelumnya bahwa dilihat dari **Nilai Spiritual** siswa siswi tertib mengaji setiap pagi pada jam 06.15-07.00 WIB, siswa siswi melaksanakan shalat dhuha dan duhur berjama’ah dengan tertib, mengucapkan salam ketika masuk ruangan. Dari **Nilai Solidaritas**, siswa siswi masih peduli terhadap teman yang sedang sakit (mengantarkan ke rumah, menunggu teman di UKS), siswa - siswi bersifat empati terhadap teman yang terkena musibah (keluarga yang meninggal dunia)

¹⁸⁸ Abd. Majid, *Peranan Pendidik dalam Upaya membentuk karakter Peserta Didik*”, *Makalah Seminar dan Lokakarya Majelis/Dewan Guru Besar Tujuh PT BHMN se- Indonesia*, (Universitas Gajah Mada : Yogyakarta : 2010).

¹⁸⁹ Hadisaputra, *Revitalisasi Karakter Bangsa*, (Tribun Timur, 2009), hlm. 1.

dengan berbondong-bondong berbela sungkawa dengan mengumpulkan uang, siswa-siswi bergotong royong dalam kerja bakti. Dari **Nilai Kedisiplinan** siswa siswi datang tepat waktu ke sekolah, tertib dalam setiap peraturan (dilarang membawa handphone, dilarang merokok, dilarang menyalakan mesin motor di sekolah, siswa siswi disiplin dalam berseragam. Dari **Nilai Kemajuan dan Keunggulan** siswa siswi MAN Kediri II pada tahun 2011, lulus Ujian nasional 99 %, dan lulus 100% pada tahun 2012. Dari Nilai Kejujuran siswa siswi yang menemukan barang temuan di sekolah segera melapor ke tempat informasi, siswa siswi juga sudah tidak membawa hape, siswa siswi sudah jarang menyontek dalam ulangan. Dari Nilai *Respect* Siswa-siswi menghormati guru dengan berbicara sopan, dan tidak menegakkan badanya di hadapan guru, siswa siswi menghargai teman sebayanya (anggota PKS) dengan menaati peraturan, dan tidak memusuhi temannya sendiri, siswa siswi mematuhi peraturan yang di sekolah memakai seragam pada waktunya, menaati lalu lintas di dalam sekolah. Dari Nilai *Citizenship* Siswa siswi bertanggung jawab atas dirinya sebagai siswa dengan mengerjakan tugas rumahnya dengan baik, bertanggung jawab atas kebersihan dan keindahan kelasnya masing-masing, dan siswa bertanggung jawab atas kebersihan sekolah dengan membersihkan sekolah dan kerja bakti bersama-sama. Dari Nilai *Responsibility* siswa bertanggung jawab atas dirinya sebagai

mahluk Allah dengan shalat dhuha dan dhuhur secara berjama'ah.¹⁹⁰

Adapun ciri khas siswa yang perlu dipahami oleh pendidik, diantaranya ialah : (1) individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khas, sehingga merupakan insan yang unik, (2) individu yang sedang berkembang, (3) individu yang membutuhkan bimbingan individual, dan perlakuan manusiawi , (4) individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri.¹⁹¹

Interpretasi yang penulis tangkap tentang teori diatas, perlu dijadikan landasan untuk mengenal berbagai macam karakter yang dimiliki oleh setiap manusia, terutama khusus untuk siswa. Memahami karakter bukanlah pekerjaan yang mudah, karena karakter bisa berubah dan dapat dipengaruhi oleh lingkungan. Membentuk karakter yang berbasis agama memerlukan ikhtiar yang maksimal dari beberapa guru dengan mengintegalkan teori dan aplikasi, yairu berupa keteladanan yang harus dimiliki oleh seorang guru.

Secara umum karakteristik karakter siswa MAN Kediri sudah relevan dengan teori yang teori tujuan pendidikan Islam : yaitu membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta dapat menanamkan nilai –nilai kebudayaan Islam yang

¹⁹⁰ Analisis Data Hasil Wawancara Madrasah Aliyah Negeri Kediri II Kota Kediri

¹⁹¹ Umar Tirtarahardja, LA Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2005).

berakhlakul karimah. Dan juga relevan dengan teori tujuan pendidikan karakter yaitu mengajarkan cara berfikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja sama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara, dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggung jawabkan.

Terbukti mayoritas dari siswa-siswi tidak ada yang melakukan pelanggaran dengan indikator melampaui batas peraturan yang berlaku.

B. Pembentukan Karakter Siswa Berbasis Agama di Madrasah Aliyah Negeri Kediri II Kota Kediri

Pembangunan karakter yang digagas oleh Fourster (1869-1966) adalah model pendidikan yang berbasis nilai-nilai keagamaan. Agama merupakan salah satu dari sumber nilai yang disepakati jika kita merujuk pada falsafah negara pancasila, pancasila menempatkan Ketuhanan Yang Maha Esa pada Sila Pertama, hal ini berarti nilai-nilai agama, nilai-nilai Ketuhanan mewarnai bagi sila-sila berikutnya dan dalam segala aspek kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pendidikan karakter berbasis pada nilai-nilai moral keagamaan saat ini merupakan sebuah solusi dengan tidak mengabaikan dimensi lainnya. Kembali pada model "MASAGI", disampi sebagai sebuah pengertian yang lengkap atau utuh, MASAGI pun merupakan kompetensinya. Empat aspek itulah yang merupakan unsur-unsur pembentuk karakter yang diharapkan. Jika diurai lebih lanjut dari model

“MASAGI” tersebut adalah sebagai berikut : (1) Mantap agamanya, (2) Mantap sikapnya, (3) Mantap akalnya (4) Mantap teknologi dan kompetensinya.

Pembentukan karakter berbasis agama di MAN Kediri II juga sudah sangat relevan dengan teori model “MASAGI”, disampaikan sebagai sebuah pengertian yang lengkap atau utuh, MASAGI pun merupakan kompetensinya.

Pembentukan karakter di MAN Kediri II Kot Kediri sudah ada sejak dahulu sebelum dihembuskannya pendidikan karakter oleh DIKNAS. Dalam pendidikan karakter menuju terbentuknya akhlak mulia dalam diri setiap siswa ada tiga tahapan strategi yang harus dilalui, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*, dan upaya MAN Kediri II dalam menerapkan strategi tersebut yaitu dengan satu kalimat “ *Ibda’ Binafsik*” hanya bermula dari sendiri atau dapat dikatakan *uswatun khasanah*. Karena teladan dari seorang guru sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa.¹⁹²

Kegiatan keagamaan penunjang pembentukan karakter berbasis agama juga melibatkan siswa, yang bertujuan untuk memantapkan agama atau spiritual siswa, yaitu dengan mengamalkan nilai-nilai keagamaannya melalui berdoa dan mengucapkan salam sebelum dan sesudah pelajaran, dan pembiasaan-pembiasaan ritual ibadah yaitu

¹⁹² Analisis Data Hasil Wawancara Madrasah Aliyah Negeri II Kota Kediri

dengan pengadaan program shalat dhuha dan duhur berjama'ah setiap harinya yang akan menjadikan siswa seorang pribadi yang muslim ta'at dan terkendali emosionalnya, kemudian selain program shalat jama'ah MAN Kediri II juga meluncurkan mata pelajaran baru yaitu Mulok Keagamaan yang kegiatannya adalah membekali siswa dengan ibadah amaliyah, seperti memandikan jenazah, memimpin tahlil, menjadi imam, hafalan surat-surat pendek dan lain sebagainya.¹⁹³

Dan yang paling menonjol dalam pembentukan karakter di MAN Kediri II adalah dibukanya jurusan keagamaan yang mampu mengeluarkan alumni-alumni yang berpotensi dalam agama dan berakhlak mulia.

Selain itu dari kegiatan ekstarkurikuler keagamaan juga menjadi salah satu bentuk dari program pembentukan karakter berbasis agama, ekstrakurikuler keagamaan di MAN Kediri II antara lain :

1. Rebana dan gambus, yang mana kegiatan ini bertujuan untuk mewujudkan budaya Islam yang religius. Rebana ini juga sebagai salah satu kegiatan penunjang pembentukan karakter, karena budaya islam yang religius penting agar tercipta suasana Islam yang sesungguhnya di dalam madrasah.
2. BPK (Bimbingan Pembacaan Al-Qur'an), kegiatan ini juga sangat menunjang pembentukan karakter di MAN Kediri II, dengan

¹⁹³ *Ibid.*

kegiatan ini maka siswa yang memiliki bakat membaca Al-Qur'an (Qira'ah) akan semakin berkembang bakatnya, dan akan menciptakan madrasah ini mengeluarkan alumni-alumni yang mahir dalam qira'ah.¹⁹⁴

Dari semua kegiatan ekstra keagamaan diatas adalah bentuk upaya Waka Kesiswaan untuk membentuk karakter siswa dengan pengadaan budaya yang religius.

Menganalisis data yang sudah diperoleh di lapangan dengan memadukan teori dalam kajian teori, menunjukkan bahwa pembentukan karakter siswa berbasis agama bisa dikatakan relevan dengan program pengembangan budaya sekolah yang telah dibuat. Kendati tidak semua yang ada dalam teori menjelaskan secara mendetail, akan tetapi mayoritas sudah mewakili secara universal.

Analisis data yang diperoleh dari observasi bahwa ada beberapa bentuk upaya madrasah dalam membentuk karakter siswa berbasis agama antara lain adalah :¹⁹⁵

a) Memaksimalkan penyampaian materi keagamaan

Penyampaian materi keagamaan di MAN Kediri II Kota Kediri, yaitu materi Pendidikan Agama Islam seperti Akidah Akhlak, Qur'an Hadist, SKI, dan Fiqih, dan ibadah

¹⁹⁴ *Ibid.*

¹⁹⁵ Analisis Data Hasil Observasi Madrasah Aliyah Negeri II Kota Kediri

amaliyah terangkum dalam materi atau pelajaran muatan lokal.

Guru dituntut untuk semaksimal mungkin mengoptimalkan pembelajaran yang sedang berlangsung di sekolah, dengan memberikan berbagai materi khusus dalam kajian keislaman, yang terdapat dalam pelaksanaannya. Hal yang tidak boleh dilakukan oleh guru-guru khususnya guru agama adalah hanya memberikan teori saja, tanpa mempedulikan aplikasinya, implementasi seorang guru terutama guru agama mutlak diperlukan dan dicontoh oleh siswanya.

- b) Mengadakan kajian keislaman melalui Muatan lokal Keagamaan.

Muatan lokal keagamaan di MAN Kediri II Kota Kediri, adalah merupakan salah satu program pembentukan karakter berbasis agama yang pelaksanaannya dilakukan pada jam pelajaran, program ini adalah salah satu mata pelajaran yang wajib diikuti oleh semua siswa MAN Kediri II Kota Kediri, yang mana program ini berisikan kegiatan-kegiatan yang menunjang pembentukan karakter siswa yaitu menghafal surat-surat pendek, menghafal doa sehari-hari, dan peribadatan amaliyah.

Hal yang mendorong diadakannya kajian keislaman adalah dalam rangka meningkatkan wawasan dan jiwa religius siswa. Siswa yang memiliki pengetahuan yang luas, tidak dikatakan sempurna dan memiliki akhlak yang luhur, tanpa dibarengi dengan jiwa spiritualitas yang tinggi, jadi keduanya haruslah seimbang dalam rangka membentuk manusia yang dapat dimanusiakan dan dinbanggakan oleh sekolah maupun masyarakat.

- c) Membiasakan siswa untuk melaksanakan budaya/kultur sekolah yang baik.

Tradisi yang dibanggakan oleh instansi-instansi sekolah adalah dengan membiasakan budaya /kultur yang sedang berkembang di sekolah. Contoh yang diimplementasikan di MAN Kediri II Kota Kediri adalah taat terhadap peraturan dan menerima sanksi jika melanggar. Hal tersebut sudah selayaknya dilakukan, karena tanpa perturan sekolah akan menjadi berantakan dan tidak memiliki humanisme yang tinggi.

Pembentukan karakter yang terintegrasi dalam kurikulum juga menjadi upaya MAN Kediri II dalam membentuk karakter siswa. Implementasinya yaitu dalam pembuatan RPP dan Silabus, 18 nilai karakter yang menjadi acuan MAN Kediri II harus diintegrasikan ke dalam RPP dan

silabus, dan bukan hanya dalam kegiatan pembelajaran tapi dalam semua kegiatan yang ada di Madrasah Aliyah Negeri Kediri Kota Kediri.

C. Problematika dan Solusi dalam Membentuk Karakter Siswa Berbasis Agama.

Proses pembangunan karakter pada seorang dipengaruhi oleh faktor-faktor khas yang ada pada orang yang bersangkutan yang sering juga disebut faktor bawaan (nature) dan lingkungan (nurture) di mana orang yang bersangkutan tumbuh dan berkembang.

Dan dalam suatu program apapun, tidak lepas dari problematika, begitu juga dalam pembentukan karakter siswa berbasis agama di MAN Kediri II.

Menganalisa dari hasil wawancara pada bab sebelumnya bahwa ada beberapa faktor yang menjadi pendukung atau mempermudah guru dalam pembentukan karakter berbasis agama di MAN Kediri II :¹⁹⁶

- 1) Adanya guru-guru yang berpotensi dalam keagamaan, dalam teori hal ini karena adanya contoh yang ideal, guru yang memiliki spiritual yang hebat maka dia juga akan menjadi contoh teladan yang ideal bagi siswa-siswanya,

¹⁹⁶ Analisis Data Hasil Wawancara, *Op. Cit*

2) Fasilitas-fasilitas penunjang, seperti adanya Aula yang cukup luas sehingga shalat dhuha dan dhuhur berjama'ah tidak terhambat, adanya Al-Qur'an akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaji dan memperkuat spiritual mereka, dan adanya alat-alat musik islami seperti rebana yaitu akan menambah suatu budaya yang religius di lingkungan sekolah.

Dan problematika dalam membentuk karakter berbasis agama di MAN Kediri II antara lain :

- 1) Latar belakang siswa yang majemuk, karena mayoritas siswa-siswa MAN Kediri II berasal dari pinggiran kota Kediri, ada yang dari luar kota bahkan luar pulau, hal ini akan menjadi penghambat pembentukan karakter, karena karakter mereka berbeda-beda, dan kemampuannya pun berbeda. Dan bukan hanya itu, mereka berasal dari lingkungan yang berbeda juga , seperti banyak dari mereka yang lulusan SMP, MTs, kemudian ada juga yang dari pondok. Sehingga sulit bagi guru-guru MAN Kediri II untuk menjangkaunya.
- 2) Dan dalam proses pembelajaran, guru-guru masih ada yang belum menerapkan pendidikan karakter, yang mana belum membuat RPP dan Silabus yang berkarakter.
- 3) Dalam pelajaran Mulok keagamaan, siswa masih sulit untuk serius dan benar-benar mengikuti karena aspek kognitif

pelajaran ini tidak termuat dalam raport sehingga siswa cenderung meremehkan pelajaran Mulok Keagamaan

- 4) Kesadaran siswa dan guru terhadap peraturan dan budaya religius masih kurang kurang sehingga terkadang masih menghambat dan menjadi salah satu problem pembentukan karakter berbasis agama di MAN Kediri II Kota Kediri.
- 5) Karena siswa mayoritas jauh dari rumah, sehingga pemantauan orang tua terhadap murid tidak bisa dijangkau, sehingga orang tua mempercayakan penuh pembentukan karakter anak kepada madrasah.¹⁹⁷

Kemudian berpijak pada hasil wawancara, solusi dari beberapa problematika diatas, yaitu :

- 1) Upaya para guru di MAN Kediri II untuk memaksimalkan pemantauan terhadap siswa, dan berupaya untuk memberikan yang terbaik untuk mereka. Karena pemantauan yang maksimal akan berdampak positif terhadap pembentukan karakter siswa.
- 2) Dengan adanya evaluasi untuk para guru yang belum mengintegrasikan pendidikan karakter dalam perangkat pembelajaran, serta himbauan kepada para guru untuk selalu berdisiplin mengikuti evaluasi. Karena RPP dan silabus berkarakter menjadi salah satu daya dukung dalam membentuk karakter siswa.

¹⁹⁷ *Ibid.*

- 3) Keteladanan guru dari aspek keintelektualan juga berdampak bagi pembentukan karakter siswa, untuk itu guru di madrasah harus lebih menguasai materi yang akan disampaikan kepada siswa. Dan metode pembiasaan yang kontinyu sekalipun dipaksakan juga menjadi solusi dalam membentuk karakter siswa, karena metode pembiasaan itu adalah sebagai teknik atau metode pendidikan.
- 4) Memberikan teladan, dorongan dan peringatan, keteladanan sangat urgen dalam pembentukan karakter, karena memang seorang siswa berpacu kepada gurunya, kemudian dengan dorongan yang terarah dari guru maka siswa tertuju pada suatu tujuan yang ingin dicapainya, dalam bersikap ataupun berinteraksi seorang siswa membuahkan dorongan yang positif dari gurunya, karena tanpa dorongan dan motivasi maka siswa akan berbuat menurut pandangan dan pemikirannya, dan juga memberikan peringatan untuk siswa juga berdampak pada pembentukan karakter, dalam kegiatan keagamaan di MAN Kediri II memberlakukan absen dalam upaya mengingatkan siswa.
- 5) Mengorganisasikan segala upaya untuk perbaikan karakter siswa, yaitu seluruh guru harus mampu mengorganisasikan pengetahuan dan pengalaman yang sudah diperoleh siswa di luarsekolah dengan pengalaman belajar yang diberikan.¹⁹⁸

¹⁹⁸ *Ibid.*

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berpijak dari data di lapangan dan analisis data, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

- 1) Karakter Siswa MAN Kediri II Kota Kediri memiliki karakteristik spiritual dan religius, solidaritas yang tinggi terhadap temannya, disiplin waktu, kepatuhan dan ketaatan lalu lintas sekolah, keintelektualan dan keunggulan, jujur dan loyal, peduli terhadap lingkungan sekitarnya, sikap *respect*, sikap tanggung jawab terhadap dirinya serta kesadaran hukum dan peraturan.
- 2) Pembentukan karakter siswa berbasis agama di MAN Kediri II Kota Kediri dilaksanakan dengan menggunakan strategi pembiasaan dan keteladanan (*Ibda' Binafsik*) dan direalisasikan dalam beberapa kegiatan keagamaan seperti membaca Al-Qur'an, sholat dhuha dan dhuhur berjama'ah. Disamping itu ekstrakurikuler penunjang pembentukan karakter seperti rebana, gambus, bimbingan pembacaan Al-Qur'an untuk meningkatkan budaya religius di lingkungan madrasah, implementasi pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam pembelajaran oleh guru, adanya pelajaran Muatan Lokal Keagamaan untuk mengukuhkan religius siswa, dan jurusan

keagamaan yang dicetuskan juga termasuk dari upaya dalam membentuk karakter siswa berbasis agama.

- 3) Problematika pembentukan karakter siswa berbasis agama diantaranya yaitu masih banyak guru yang belum mengintegrasikan kegiatan belajar dengan pendidikan karakter dalam silabus dan RPP berkarakter, dan solusinya adalah menumbuhkan kesadaran guru untuk mengintegrasikan pembentukan karakter berbasis agama dalam aktifitas pembelajaran. Kemudian belum maksimalnya pelaksanaan kegiatan yang bersifat budaya religius dan kegiatan kesiswaan lainnya dan solusinya yaitu dengan memberdayakan peraturan dan sanksi bagi siswa dan semua komponen madrasah, kemudian kurangnya kerjasama pihak sekolah serta orang tua dalam memonitoring kerakter siswa di luar sekolah, dan solusinya yaitu dengan meningkatkan kerja sama antara pihak sekolah dengan orang tua dengan mengadakan rapat wali murid setiap bulannya.

B. Saran

1. Untuk siswa MAN Kediri II Kota Kediri :

Siswa diharapkan bisa mempertahankan dan menanamkan kultur budaya religius di madrasah, dan mempertahankan karakteristik positif yang ada dalam diri siswa.

2. Untuk Madrasah Aliyah Negeri Kediri II Kota Kediri :

Upaya dalam membentuk karakter siswa tidak hanya menjadi tanggung jawab guru agama saja atau kepala madrasah saja, akan tetapi semua komponen madrasah juga turut andil untuk membantu dan mendidik serta memberikan sumbangsih berupa ketauladanan yang baik. Pemantauan atau memonitoring siswa, penulis menyarankan dengan adanya Kartu Mutabaah yaitu kartu untuk memonitoring amaliyah siswa yang berlaku di rumah dan di sekolah yang mana membutuhkan kerja sama dari orang tua dan pihak sekolah sebagai proses kesinambungan pembentukan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Aziz Hamka. 2011. *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati*. Jakarta: Al Mawardi Prima.
- Adhi, Rustana. 2011. "MASAGI" Model Pendidikan Karakter Berbasis Agama, diakses pada tanggal 19 Agustus 2011, pukul 15.15 WIB.
- Agung, Iskandar Dkk. 2011. *Pendidikan Membangun Karakter Bangsa*. Jakarta : Bestari Buana.
- Al Munawar, Said Agil Husin. 2003. *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta Selatan: Ciputat Press.
- Al-Qur'an dan Terjemahnya*. 1997. Kudus: Mubarakatan Thoyiyibah.
- An-Nahlawy, Abdurrahman. 1995. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Jakarta : Terjemahan Gema Insani Press.
- Annawawi, Imam. 2006. *Matan dan Syarah Arbain Annawi*. Malang.
- Anees, Bambang Q dan Adang Hambali. 2008. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Bandung: PT Simbiosis Rekatama Media.
- Anwar, Qomari. 2011. *Agama Nilai Utama dalam Membangun Karakter Bangsa*, Diakses pada tanggal 20 Agustus 2011 pukul 15.00 WIB).
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arifin, M. 1991. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Azizy, Qodri. 2003. *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial*. Semarang : CV Aneka Ilmu.
- Azra, Azyumardi. 2002. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rokonstruksi dan Demokratisasi*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Baharudin. 2010. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Arruz Media.

- Budiono. 2010. *Pendidikan Karakter Bangsa Perlu Keteladanan*. [http://bataviase Co.id](http://bataviase.co.id)
- Darajat, Zakiyah. 1995. *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhana.
- Darajat, Zakiyah. 2000. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dewey, John. 1966 . *Democracy and Education*. New York: The Free Press.
- Hadisaputra. 2009. *Revitalisasi Karakter Bangsa*, Tribun Timur.
- Hidayatullah. Furqan. 2010. *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Ilyas , Marfu Muhyidin. 2010. [www.inilahguru.com/artikel/pendidikan karakter](http://www.inilahguru.com/artikel/pendidikan-karakter).
- Jalaluddin , Imam bin Abi Bakar As-Suyuthi, *Jami 'us Shagir fi ahadstil Basyarin Nadzir*. Baitut : Darul Kutubil Alamiyyah.
- Krissantono. 1976. *Pandangan Soeharto tentang Pancasila*. Jakarta: Yayasan Proklamasi Center For Strategic and International Studies (CSIS).
- Kholiq, Abdul. 1999. *Pemikiran Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Koesoma Doni. 2009. *Pendidikan Karakter di Zaman Keblinger*. Jakarta : PT. Gramedia Widiasarama Indonesia.
- Langgulung, Hasan. 1989. *Manusia dan Pendidikan : Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta : Pustaka Al- Husna.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Mannulang, Mahirot. 2010. *Grand Design Pendidikan Karakter Bangsa*. Di akses pada tanggal 11 September 2011 pukul 15.00 WIB.
- Marzuki. 2005. *Metodologi Riset. Edisi Kedua*. Yogyakarta: Ekonosia Kampus Fakultas Ekonomi UII.
- Maskawaih, Ibnu, Terjemahan Helmi Hidayat. 1994. *Menuju Kesempurnaan Ahklak*. Bandung: Mizan.

- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rosda Karya.
- Muhyidin, Muhammad. 2005. *Manajemen Jiwa*. Jogjakarta :Ar-Ruzz Media.
- Muslich, Mansur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata , Abudin. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.
- Paraba, Hadirja. 2000. *Wawasan Tugas Tenaga Guru dan Pembinaan Agama Islam* Jakarta: Friska Agung Insani.
- Pardjono. 2010. *Cakrawala Pendidikan*. Yogyakarta : Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia DIY.
- Policy Brief Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar. 2011. *Pendidikan Karakter Untuk Membangun Karakter Bangsa*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar.
- Redaksi Sinar Grafika. 2003. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, UU RI NO : 2* Jakarta : Sinar Grafika.
- Roto, *Refleksi Seni dalam Karakter*, Diakses pada tanggal 11 September 2011 pukul 16.00.
- Shalimow, Yunan. 2008. *Human Development Index*, Diakses pada tanggal 8 Agustus 2011 pukul 15.00 di alamat <http://www.Shalimow.com>. *Human Development Index*.
- Shihab, M. Quraisy. 2002. *Tafsir Al-Misbah : Pesan dan Kesan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta : Lentera Hati,), Volume 7.
- Shihab, M. Quraisy. 2007. *Tafsir Al Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati Volume 15.
- Soeparno, M. 2006. *Revolusi Karakter Bangsa Menurut Pemikiran M. Soeparno: Strategi dan Operasionalisasi Berdasarkan Model Sistem*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian pendidikan*. Bandung: CV. Alfabeta.

- Sutikno, Sobri M. 2011. *Peran Guru PAI*. <http://sobrisutikno.wordpress.com> (diakses tanggal 4 Juli 2011 pukul 15.54 WIB).
- Tafsir , Ahmad. 2008. *Metodologi pengajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja RosdaKarya.
- Taufiq, Ahmad. 2010. *Pendidikan Agama Islam Pendidikan Karakter Berbasis Agama*. Surakarta :Yuma Pustaka.
- Tirtarahardja, Umar La Sulo. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Tobroni. 2010. *Pendidikan Karakter dalam Islam*. UMM Press Muhammadiyah.
- Triyono Wahyu. *Pendidikan Karakter Bangsa*, Diakses Pada Tanggal 11 September 2011 pukul 16.10 WIB.
- Yasin, Fatah. 2008. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Press.
- Yani, Yurnila. 2010. <http://webcache.googleusercontent.com>.
- Zuhairini. 2008. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Zuriah, Nurul. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)MALANG
FAKULTAS TARBIYAH
Jl. Gajayana 50 Malang Telp. (0341) 572533 Fax. (0341) 572533

BUKTI KONSULTASI

Nama : Eka Retnaning Astuti
NIM/Jurusan : 08110244/ Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing : H. Imron Rossidy, M.Th, M. Ed
Judul Skripsi : **Pembentukan Karakter Siswa Berbasis Agama
di MAN Kediri II Kota Kediri**

No	Tanggal	Hal Yang dikonsultasikan	Tanda Tangan
1.	28 Juli 2011	Konsultasi Proposal	
2.	11 Agustus 2011	Konsultasi Proposal Bab I-III	
3.	15 Agustus 2011	ACC Proposal	
4.	31 Oktober 2011	Revisi Proposal	
5.	28 Maret 2012	Konsultasi Bab I-III	
6.	14 April 2012	Instrumen penelitian	
7.	14 Mei 2012	Konsultasi Bab III-V	
8.	21 Juni 2012	Konsultasi Bab I-VI	
9.	9 Juli 2012	ACC Skripsi	

Malang, Juli 2012
Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah

Dr. H. Zainuddin, M.A
NIP. 1962050719995031001

LAMPIRAN 3

Nilai-Nilai Karakter Bangsa Yang Diterapkan Dalam RPP serta Implementasinya dalam berbagai Kegiatan di MAN Kediri II Kota Kediri

Nilai	Deskripsi	Indikator Sekolah	Indikator Kelas	Implementasi dalam Kegiatan
Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain	<ul style="list-style-type: none"> • Merayakan hari-hari besar keagamaan • Memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah • Memberi kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah 	<ul style="list-style-type: none"> • Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran • Memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah 	Adanya mengaji setiap pagi sebelum dimulai pelajaran, salam, dan berdo'a sebelum dan sesudah pelajaran. Ada sholat dhuha dan duhur berjamaah
Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, perbuatan, tindakan dan pekerjaan	<ul style="list-style-type: none"> • Menyediakan fasilitas tempat barang temuan hilang • Transparansi laporan keuangan dan penilaian sekolah secara berkala • Menyediakan kantin kejujuran • Menyediakan kotak saran dan pengaduan • Larangan membawa fasilitas komunikasi pada saat ulangan atau ujian 	<ul style="list-style-type: none"> • Menyediakan fasilitas tempat barang temuan hilang • Tempat pengumuman barang temuan hilang • Transparansi laporan keuangan dan penilaian secara berkala • Larangan menyontek 	Setiap menemukan uang atau barang segera diumumkan melalui pengeras suara. Ketahuan menyontek ada pengurangan nilai. Ada slogan dilarang membawa HP kesekolah, jika ketahuan membawa HP maka akan dikenakan poin 30, jika didalam HP ada video porno maka akan dikenakan 40. Maka siswa mendapatkan poin 70, sesuai dengan peraturan Madrasah siswa yang sudah

				mendapatkan poin sebanyak ini, maka ia berhak dikembalikan ke orang tuanya (sumber wawancara dengan waka kesiswaan). Ada kantin kejujuran
Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, ras, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya	<ul style="list-style-type: none"> • Menghargai dan memberikan perlakuan yang sama terhadap seluruh warga sekolah tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial, status ekonomi dan kemampuan khas. • Memberikan perlakuan yang sama terhadap <i>stakeholder</i> tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial dan status ekonomi. 	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan pelayanan yang sama terhadap seluruh warga kelas tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial dan status ekonomi. • Memberikan pelayanan terhadap anak • Bekerja dalam kelompok yang berbeda 	Ada sikap toleran yang dibuktikan dengan adanya ekstra kurikuler PRAMUKA dan PMR.
Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki catatan kehadiran • Memberikan penghargaan kepada warga sekolah yang disiplin • Memiliki tata tertib sekolah • Membiasakan warga sekolah untuk berdisiplin 	<ul style="list-style-type: none"> • Membiasakan hadir tepat waktu • Membiasakan mematuhi aturan • Menggunakan pakaian praktik sesuai dengan program keahlian (SMK) • Penyimpanan dan 	Ada peraturan sekolah yang menyebutkan bahwa terlambat 30 menit maka harus dipulangkan. Keluar masuk kelas memakai surat izin dari guru piket.

		<ul style="list-style-type: none"> • Menegakkan aturan dengan memberikan sanksi secara adil bagi pelanggar tata tertib sekolah • Menyediakan peralatan praktik sesuai program studi keahlian (SMK) 	<p>pengeluaran alat dan bahan sesuai dengan program studi keahlian (SMK)</p>	
Kerja Keras	Perilaku menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya	<ul style="list-style-type: none"> • Menciptakan suasana kompetisi yang sehat • Menciptakan suasana sekolah yang menantang dan memacu untuk bekerja keras • Memiliki pajangan tentang slogan atau tentang kerja keras 	<ul style="list-style-type: none"> • Menciptakan suasana kompetisi yang sehat • Menciptakan kondisi etos kerja, pantang menyerah, dan daya tahan belajar. • Menciptakan suasana belajar yang memacu daya tahan kerja • Memiliki pajangan tentang slogan atau motto tentang giat belajar dan bekerja 	Ada berbagai macam lomba yang diadakan oleh OSIS yang membutuhkan kerja keras yang tinggi, seperti contoh lomba LKTI (Lomba Karya Tulis Ilmiah). (sumber observasi)
Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki	<ul style="list-style-type: none"> • Menciptakan situasi sekolah yang menumbuhkan daya berpikir dan bertindak kreatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Menciptakan situasi belajar yang bisa menumbuhkan daya pikir dan bertindak kreatif • Pemberian tugas yang menantang munculnya karya-karya baru, baik yang autentik 	Adanya berbagai macam bentuk kreatifitas siswa yang dituangkan dalam bentuk hiasan dinding atau mading kelas.

			maupun modifikasi	
Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas –tugas	<ul style="list-style-type: none"> • Menciptakan situasi sekolah yang membangun kemandirian peserta didik 	<ul style="list-style-type: none"> • Menciptakan suasana kelas yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja mandiri 	Ada LKS yang digunakan untuk siswa belajar mandiri
Demokratis	Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain	<ul style="list-style-type: none"> • Melibatkan warga sekolah dalam setiap pengambilan keputusan • Menciptakan suasana sekolah yang menerima perbedaan • Pemilihan kepengurusan OSIS 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengambil keputusan kelas secara bersama melalui musyawarah dan mufakat • Pemilihan kepengurusan kelas secara terbuka • Seluruh produk kebijakan melalui musyawarah dan mufakat • Mengimplementasikan model-model pembelajaran yang dialogis dan interaktif 	Dalam proses belajar mengajar guru juga menggunakan metode diskusi untuk memupuk rasa demokrasi siswa
Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu bertanya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat dan didengar	<ul style="list-style-type: none"> • Menyediakan media komunikasi informasi (media cetak, atau media elektronik) untuk berekspresi bagi warga sekolah • Memfasilitasi warga sekolah untuk bereksplorasi dalam 	<ul style="list-style-type: none"> • Menciptakan suasana kelas yang mengundang rasa ingin tahu • Eksplorasi lingkungan secara terprogram • Tersedia media komunikasi atau informasi (media cetak, atau media elektronik) 	Ada media cetak yang dibuat oleh OSIS sebagai bentuk memupuk minat baca dan rasa ingin tahu warga sekolah

		pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya		
Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan upacara rutin sekolah • Melakukan upacara hari-hari besar nasional • Menyelenggarakan peringatan kepahlawanan nasional • Memiliki program melakukan kunjungan tempat bersejarah • Mengikuti lomba pada hari besar nasional 	<ul style="list-style-type: none"> • Bekerja sama dengan teman sekelas yang berbeda suku, etnis, status sosial-ekonomi • Mendiskusikan hari-hari besar nasional 	Diadakan upacara setiap tanggal 17. Sebagai bentuk penghormatan serta memupuk mrasa nasionalisme siswa untuk tidak melupakan 17 agustus sebagai tanggal kemerdekaan Indonesia
Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan produk buatan dalam negeri • Menggunakan bahasa yang baik dan benar • Menyediakan informasi (media cetak, atau media elektronik) tentang kekayaan alam dan budaya 	<ul style="list-style-type: none"> • Memajang foto Presiden dan Wakil Presiden, bendera dan lambang negara, gambar kehidupan masyarakat Indonesia • Menggunakan produk dalam negeri 	Adanya hiasan kelas yang memakai batik. Ada gambar Presiden dan Wakil Presiden disetiap kantor. Setiap senin meskipun tidak upacara bendera tetap dikibarkan.
Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui dan	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan penghargaan atas hasil prestasi kepada warga sekolah • Memajang tanda-tanda penghargaan prestasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan penghargaan atas hasil karya peserta didik • Memajang tanda-tanda penghargaan prestasi • Menciptakan 	Setiap perlombaan siswa yang menjuarai kelas akan mendapatkan hadiah tepat ketika upacara bendera dilaksanakan.

	menghormati keberhasilan orang lain		suasana pembelajaran untuk memotivasi peserta didik berprestasi	
Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain	<ul style="list-style-type: none"> • Suasana sekolah yang memudahkan terjadinya interaksi antar warga sekolah • Berkomunikasi dengan bahasa yang sama • Saling menghargai dan menjaga kehormatan • Pergaulan dengan cinta kasih dan rela berorban 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengaturan yang memudahkan peserta didik melakukan interaksi • Pembelajaran yang dialogis • Guru mendengarkan keluhan-keluhan peserta didik • Dalam berkomunikasi, guru tidak menjaga jarak dengan peserta didik 	Diadakan dalam program belajar mengajar yang menggunakan metode berkelompok, sehingga siswa bisa saling menghargai satu sama lain dan memupuk persahabatan.
Cinta Damai	Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya	<ul style="list-style-type: none"> • Menciptakan suasana sekolah dan bekerja yang nyaman, tenteram dan harmonis • Membiasakan perilaku warga sekolah anti kekerasan • Membiasakan perilaku warga sekolah yang tidak bias gender • Perilaku seluruh warga sekolah yang penuh kasih sayang 	<ul style="list-style-type: none"> • Menciptakan suasana kelas yang damai • Membiasakan perilaku warga sekolah yang anti kekerasan • Pembelajaran yang tidak bias gender • Kekerabatan di kelas yang penuh kasih sayang 	Tempat duduk dikelas diciptakan bergantian untuk menghindari permusuhan antar siswa.
Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk	<ul style="list-style-type: none"> • Program wajib membaca • Frekuensi 	<ul style="list-style-type: none"> • Daftar buku atau tulisan yang dibaca 	Ada perpustakaan dan sesekali siswa diminta untuk

	membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan pada dirinya	kunjungan perpustakaan <ul style="list-style-type: none"> Menyediakan fasilitas dan suasana menyenangkan untuk membaca 	pesrta didik <ul style="list-style-type: none"> Frekuensi kunjungan perpustakaan Saling tukar bacaan Pembelajaran yang memotivasi anak menggunakan referensi 	mengambil referensi di perpustakaan untuk kemudian berdiskusi dengan siswa yang lainnya. Ada Mading sekolah.
Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki alam yang sudah terjadi	<ul style="list-style-type: none"> Pembiasaan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah Tersedia tempat pembuangan sampah dan tempat cuci tangan Menyediakan kamar mandi dan air bersih Pembiasaan hemat energi 	<ul style="list-style-type: none"> memelihara lingkungan kelas tersedia tempat pembuangan sampah di dalam kelas pembiasaan hemat energi memasang stiker perintah untuk menjaga kebersihan. Mematikan lampu dan menutup kran air setiap selesai digunakan. 	Ada perlombaan kebersihan, keindahan, kecantikan dan kerapian kelas. Ada tempat sampah.
Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan	<ul style="list-style-type: none"> memfasilitasi kegiatan sosial melakukan aksi sosial menyediakan fasilitas untuk menyumbang 	<ul style="list-style-type: none"> berempati kepada sesama teman kelas melakukan aksi sosial membangun kerukunan warga kelas 	Membudayakan menjenguk teman yang sakit atau melayat yang meninggal.
Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan terhadap dirinya sendiri,	<ul style="list-style-type: none"> membuat laporan setiap kegiatan yang dilakuakn dalam bentuk lisan maupun tulisan melakukan tugas tanpa disuruh 	<ul style="list-style-type: none"> pelaksanaan piket secara teratur peran serta aktif dalam kegiatan sekolah mengajukan usul pemecahan masalah 	Setiap masuk dan pulang sekolah ada piket bersih-sersih kelas yang bertugas menyapu kelas serta mematikan lampu serta kipas angin.

	masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya) negara, dan Tuhan Yang Maha Esa	<ul style="list-style-type: none">• menunjukan prakarsa untuk mengatasi masalah dalam lingkungan tersebut• menghindari kecurangan dalam pelaksanaan tugas		
--	---	--	--	--

LAMPIRAN 4

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BERKARAKTER

Nama Sekolah : MAN KOTA KEDIRI II

MATA Pelajaran : Bahasa Arab

Status Pendidikan : Madrasah Aliyah Negeri

Kelas /Semester : XI/ II

Alokasi Waktu : 2 jam pelajaran

A. Standar Kompetensi

Memahami informasi lisan berbentuk paparan atau dialog tentang fasilitas umum dan pariwisata

B. Kompetensi Dasar

Mengidentifikasi bunyi, ujaran (kata, frasa atau kalimat) dalam suatu konteks dengan tepat

C. Indikator

1. Menirukan ujaran (kata,frasa, kalimat) dengan tepat tentang مرافق العمارة و السياحة
2. Melafalkan ujaran (kata,frasa, kalimat) dengan intonasi yang tepat tentang مرافق العمارة و السياحة

D. Tujuan Pembelajaran

Siswa dapat mengidentifikasi dan menangkap makna, gagasan atau ide dari berbagai lisan secara tepat mengenai fasilitas umum dan pariwisata.

E. Materi Pembelajaran

Wacana yang memuat kosa kata, struktur kalimat dan ungkapan sesuai tema, misalnya :

1. Materi pertemuan pertama

فِي مَحَطَّةِ الْقَطَارَاتِ

يَقِفُ أَحْمَدُ أَمَامَ شُبَّاكِ التَّنَازُلِ، وَيَسْأَلُ عَنْ مَوَاعِدِشِ الْقَطَارَاتِ هُوَ يُرِيدُ أَنْ يَرْكَبَ الْقَطَارَ ثُمَّ
يَسْتَشِيرُ تَذَكِّرَةَ إِلَى سُولُو

أَحْمَدُ : لَوْ سَمَّحْتَ مَتَى وَصَلَ الْقَطَارُ؟

بَائِعُ التَّنَازُلِ : أَيُّ قَطَارٍ تَعْنِي؟ بَائِعُ التَّنَازُلِ

أَحْمَدُ : الْقَطَارُ الْمُنْتَجِهَ إِلَى سُولُو؟

بَائِعُ التَّنَازُلِ : لَقَدْ غَادَرَ الْقَطَارُ الْأَوَّلَ الْمَحَطَّةَ أَمَّا الثَّانِي فَسَيُغَادِرُ الْمَحَطَّةَ بَعْدَ سَاعَةٍ وَ نِصْفِ

أَحْمَدُ : كَمْ سَاعَةً تَسْتَعْرِقُ الرَّحْلَةَ إِلَى سُولُو؟

بأبع التذاكِر : تَسْتَعْرِقُ الرَّحْلَةَ سِتَّ سَاعَاتٍ تَقْرِيْباً

أَحْمَدُ : سِتَّ سَاعَاتٍ؟؟ هَذِهِ رِحْلَةٌ طَوِيْلَةٌ وَ أَحْسَنَى أَنْ أَكُوْنَ مُتَعَباً وَ مُمِلاً

بأبع التذاكِر : بِالْعَكْسِ سَتَكُوْنُ رِحْلَتُكَ مُتَعَاوٍ لِأَنَّ الْقَطَارَ يَمُرُّ وَسَطَ الْحُقُوْلَالِ عَخْضِرَاءٍ وَ تَشَاهِدُ الْمَنَاظِرَ الْجَمِيْلَةَ مِنْ عَخْلَالِ النَّافِذَةِ

أَحْمَدُ : هَلْ يَقْفُ الْقَطَارُ فِي الطَّارِقِ؟

بأبع التذاكِر : لَا، الْقَطَارَ يَقْفُ فِي سُوْلُو فَقَطُ

أَحْمَدُ : مِنْ فَضْلِكَ، أَعْطِنِي تَذِكْرَةَ

أَحْمَدُ : بِكُمْ، التَّذِكْرَةَ؟

بأبع التذاكِر : بِمَائَتَيْنِ وَ عَشْرَيْنِ أَلْفاً

أَحْمَدُ : إِذْنُو أَعْطِنِي تَذِكْرَةَ وَاحِدَةً مَاذَا يَفْعَلُ الْوَاقِفُونَ عَلَى الرَّاصِفِ؟

بأبع التذاكِر : هُمْ يُودِّعُونَ الْمَسَافِرِينَ وَدَاعاً طَيِّباً

أَحْمَدُ : وَأَيْنَ أَصْعَدُ الْقَطَارَ؟

بأبع التذاكِر : إِصْعَدُ عَلَى السَّلَالِمِ الْمَوْعُودَةَ تَحْتَ كُلِّ بَابٍ مِنْ أَبْوَابِ الْقَطَارِ

أَحْمَدُ : مَاذَا حَمَلَ الْحَمَالُونَ دَاخِلَ الْقَطَارِ؟

بأبع التذاكِر : هُمْ يَحْمِلُونَ حَقَائِبَ الرُّكَّابِ.

الجملة الفعلية : الجملة التي تتركب من فعل والفاعل

المثال : - ذهب أحمد إلى المدرسة

- شرب محمد الماء

- جلست العائشة على الكرسي

إجعلوا جملة فعلية من كلمة فيما يلي :

- السوق

- المحطة

- المدرسة

F. Metode Pembelajaran

1. Inquiri
2. Small Group
3. Diskusi

G. Langkah-langkah Pembelajaran

NO	LANGKAH-LANGKAH KEGIATAN	MEDIA/SUMBER	WAKTU
1	<p>Pendahuluan</p> <ul style="list-style-type: none"> Guru mengucapkan salam sebagai pembuka pertemuan dan menanyakan kabar siswa . (religius, Toleransi) Guru mengabsen kehadiran siswa (disiplin) Siswa menyebutkan kata-kata yang biasa dipakai dalam fasilitas umum dan pariwisata.(kerja keras, gemar membaca) Siswa menyebutkan ungkapan – ungkapan yang biasa dipakai dalam fasilitas umum dan pariwisata.(mandiri) 	Pengalaman Pribadi	15 Menit
2	<p>Kegiatan inti</p> <ul style="list-style-type: none"> Mendengarkan wacana lisan menggunakan berbagai media.(kreatif) Menyebutkan kata-kata yang didengar (komunikatif) Mencocokkan gambar dengan ujaran yang di dengar.(kerja keras) Menuliskan beberapa kata yang didengar dengan bantuan guru.(jujur) Mendengarkan wacana lisan dengan menggunakan berbagai media(gguru /tape) Mendiskusikan isi wacana lisan. (komunikatif) Menuliskan isi wacana lisan secara umum Memaparkan isi wacana lisan secara umum. (demokratis) 	<p>Guru/buku paket</p> <p>Power Point</p>	60 menit
3	<p>Penutup</p> <ul style="list-style-type: none"> Guru memberikan pertanyaan lisan atau soal latihan hasil belajar. (komunikatif) Guru memberikan penjelasan dan memberikan pelurusan konsep jika ada yang kurang.(tanggung jawab) 	Instrument latihan	15 menit

	<ul style="list-style-type: none"> • Guru bersama siswa merefleksi proses pembelajaran. (peduli lingkungan) • Guru menutup pelajaran dengan doan dan dilanjutkan dengan doa. (religius) 		
--	---	--	--

H. Sumber/Bahan/ Alat

- Guru
- Buku paket pelajaran Bahasa Arab/LKS
- Multimedia
-

I. Penilaian

Kriteria Penilaian

Kognitif (tes lisan/tulisan):

a. Menyimak

No	Nama	Kriteria Dan Skala Penskoran				skor
		Mengidenti fikasi Tema	Menemukan informasi tersurat	Menemukan pesan	Menceritakan kembali isi wacana	
		1-15	1-20	1-30	1-35	100
1	<i>Afifuddin</i>	15	15	25	30	85
2	<i>Boy setiawan</i>	10	10	25	30	65
3	<i>Khoerul Anam</i>	15	10	25	20	65

Keterangan Prosentase

A = 91-100 = Istimewa

B = 81- 90 = Baik sekali

C = 71- 80 = Baik

D = 61 -70 = Cukup

E = kurang dari 61 = kurang

Afektif:

No	Nama Siswa	Kriteria Penilaian				Skor	Catatan
		Partisipasi kinerja dalam kelompok	kinerja individu	Presentasi	Tugas Tuntas		

1	Busthomi	25	25	25	25	100	
2							
3							

Psikomotorik:

No	Nama Siswa	Kriteria Penilaian				Skor	Catatan
		Penguasaan	Etika	Kecakapan	Mutu karya		
1	Gunawan	25	25	25	25	100	
2							
3							

Kediri, Januari 2012

Mengetahui
Kepala MAN Kediri II

Guru Bidang Studi

DRS. AHMAD MUSLIH
NIP. 19610929 1992031001

SAMSUL HADI, S.Pd
NIP.197805102007101002

LAMPIRAN 5

PEDOMAN WAWANCARA

Wawancara kepada kepala sekolah

1. Bagaimana karakteristik siswa MAN Kediri II Kota Kediri?
 - a. Bagaimana karakteristik siswa dilihat dari aspek spiritual?
 - b. Bagaimana karakteristik siswa dilihat dari aspek solidaritas?
 - c. Bagaimana karakteristik siswa dilihat dari aspek kedisiplinan?
 - d. Bagaimana karakteristik siswa dilihat dari aspek nilai kemajuan dan keunggulannya?
 - e. Bagaimana karakteristik siswa dilihat dari aspek *Trustworthiness* atau integritas, jujur dan loyal?
 - f. Bagaimana karakteristik siswa dilihat dari aspek *Caring* atau kepedulian pada sekitarnya?
 - g. Bagaimana karakteristik siswa dilihat dari aspek *respect* atau sikap menghargai dan menghormati kepada sesama?
 - h. Bagaimana karakteristik siswa dilihat dari aspek *citizenship*, atau sikap sadar hukum atas peraturan?
 - i. Bagaimana karakteristik siswa dilihat dari aspek *responsibility* atau tanggung jawab?
2. Bagaimana pembentukan karakter berbasis agama di MAN Kediri II Kota Kediri?
 - a. Apa yang melatarbelakangi diterapkannya pembentukan karakter berbasis agama di MAN Kediri II Kota Kediri?
 - b. Bagaimana peran anda sebagai kepala sekolah dalam membentuk karakter siswa MAN Kediri II Kota Kediri?
 - c. Bagaimana upaya anda selaku kepala sekolah dalam mengembangkan *moral knowing* terhadap siswa MAN Kediri II Kota Kediri?
 - d. Bagaimana juga upaya anda dalam menanamkan *moral feeling* terhadap siswa MAN Kediri II Kota Kediri?
 - e. Dan bagaimna pula upaya anda dalam mewujudkan *moral action* pada siswa MAN Kediri II Kota Kediri?
 - f. Bagaimana strategi dan model pembentukan karakter siswa yang diterapkan di MAN Kediri II Kota Kediri?
 - g. Dan bagaimana aplikasi dari strategi dan model tersebut?

- h. Bagaimana cara anda memonitoring perkembangan karakter siswa MAN Kediri II Kota Kediri?
 - i. Perubahan-perubahan apa yang terjadi sejak diterapkannya dan diupayakannya pembentukan karakter berbasis agama di MAN Kediri II Kota Kediri?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter siswa MAN Kediri II Kota Kediri?
- a. Bagaimana faktor pendukung dalam membentuk karakter siswa MAN Kediri II Kota Kediri?
 - b. Bagaimana faktor penghambat dalam membentuk karakter siswa MAN Kediri II Kota Kediri?
 - c. Bagaimana solusi dari hambatan atau kendala yang dihadapi?

Wawancara kepada waka kesiswaan

1. Menurut anda, bagaimana karakteristik siswa MAN Kediri II Kota Kediri khususnya pada lingkup kegiatan ekstra?
 - a. Bagaimana karakteristik siswa dilihat dari aspek spiritual?
 - b. Bagaimana karakteristik siswa dilihat dari aspek solidaritas?
 - c. Bagaimana karakteristik siswa dilihat dari aspek kedisiplinan?
 - d. Bagaimana karakteristik siswa dilihat dari aspek tanggung jawab?
2. Bagaimana pembentukan karakter berbasis agama di MAN Kediri II Kota Kediri?
 - a. Bagaimana peran anda selaku waka kesiswaan dalam membentuk karakter siswa selain dengan mengadakan kegiatan ekstra?
 - b. Apa saja kegiatan ekstrakurikuler yang ada di MAN Kediri II Kota Kediri dalam menunjang pembentukan karakter berbasis agama?
 - c. Bagaimana efektifitas kegiatan ekstra yang menunjang program pembentukan karakter siswa berbasis agama?
 - d. Apakah dampak dari adanya kegiatan ekstrakurikuler di MAN Kediri II Kota Kediri yang menunjang pembentukan karakter berbasis agama?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter berbasis agama siswa MAN Kediri II Kota Kediri
 - a. Bagaimana faktor pendukung dalam membentuk karakter siswa MAN Kediri II Kota Kediri?
 - b. Bagaimana faktor penghambat dalam membentuk karakter siswa MAN Kediri II Kota Kediri?

- c. Bagaimana solusi atas hambatan yang anda hadapi dalam kegiatan ekstra penunjang pembentukan karakter berbasis agama?

Wawancara kepada waka kurikulum

1. Bagaimana karakteristik karakter siswa MAN Kediri II Kota Kediri?
 - a. Bagaimana karakteristik siswa dilihat dari aspek spiritual?
 - b. Bagaimana karakteristik siswa dilihat dari aspek solidaritas?
 - c. Bagaimana karakteristik siswa dilihat dari aspek kedisiplinan?
 - d. Bagaimana karakteristik siswa dilihat dari aspek Nilai kemajuan dan keunggulannya?
2. Bagaimana pembentukan karakter siswa berbasis agama di MAN Kediri II Kota Kediri?
 - a. Bagaimana peran anda selaku waka kurikulum dalam membentuk karakter siswa berbasis agama?
 - b. Apa saja kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh kurikulum, dalam pelaksanaan pembentukan karakter berbasis agama?
 - c. Bagaimana pelaksanaannya?
 - d. Bagaimana aplikasi dari pelaksanaan pembentukan karakter berbasis agama yang terintegrasi dalam kurikulum di MAN Kediri II Kota Kediri?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter siswa berbasis agama?
 - a. Bagaimana faktor pendukung dalam membentuk karakter siswa berbasis agama?
 - b. Bagaimana faktor penghambat dalam membentuk karakter siswa berbasis agama?
 - c. Bagaimana solusi atas hambatan yang anda hadapi dalam membentuk karakter?

Wawancara kepada guru pendidikan agama

1. Bagaimana karakteristik siswa MAN Kediri II Kota Kediri?
 - a. Bagaimana karakteristik siswa dilihat dari aspek spiritual?
 - b. Bagaimana karakteristik siswa dilihat dari aspek solidaritas?
 - c. Bagaimana karakteristik siswa dilihat dari aspek kedisiplinan?
 - d. Bagaimana karakteristik siswa dilihat dari aspek tanggung jawab?
 - e. Bagaimana karakteristik siswa dilihat dari aspek kemandirian?

2. Bagaimana pembentukan karakter berbasis agama di MAN Kediri II Kota Kediri?
 - a. Bagaimana peran guru agama dalam pembentukan karakter siswa MAN Kediri II Kota Kediri?
 - b. Bagaimana peran pendidikan agama dalam pembentukan karakter siswa MAN Kediri II Kota Kediri?
 - c. Bagaimana kegiatan pembelajaran agama di MAN Kediri II Kota Kediri?
 - d. Bagaimana dampak dari materi yang diajarkan terhadap pembentukan karakter siswa MAN Kediri II Kota Kediri?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter berbasis agama siswa MAN Kediri II Kota Kediri?
 - a. Bagaimana faktor pendukung pembentukan karakter berbasis agama siswa MAN Kediri II Kota Kediri?
 - b. Bagaimana faktor pendukung pembentukan karakter berbasis agama siswa MAN Kediri II Kota Kediri?
 - c. Bagaimana solusi atas hambatan yang anda hadapi?

LAMPIRAN 6

TRANSKRIP WAWANCARA

1. Wawancara dengan kepala madrasah

- Peneliti : Assalamualaikum pak, maaf mengganggu waktu bapak sebentar, saya disini ingin mewawancarai bapak seputar pembentukan karakter berbasis agama yang ada di MAN Kediri II Kota Kediri.
- Kepala sekolah : iya mbak silahkan!!!
- Peneliti : iya...menurut bapak bagaimana karakteristi siswa MAN Kediri II dari aspek spiritualnya pak ?
- Kepala sekolah : kalau karakteristik siswa MAN Kediri II Kota Kediri dari aspek spiritualitasnya sangat kami kedepankan, karena memang spiritualitas seseorang itu adalah yang utama setelah keintelektualan, saya kira intelektual tanpa spiritual adalah nihil dan juga sebaliknya, aspek spiritualitas yang terlihat dari anak-anak yaitu saat anak-anak itu sedang melaksanakan sholat berjama'ah, memang beberapa dari mereka ada yang tidak melaksanakan sholat, tapi banyak dari mereka yang ikut melaksanakan sholat duhur berjama'ah, karena sholat duhur berjama'ah di MAN adalah wajib, dan kemudian selain sholat berjama'ah, mereka juga melaksanakan sholat dhuha pada istirahat pertama, selain itu mereka juga disiplin dalam mengaji, setiap akan dilaksanakan pelajaran pada jam 07.00 mereka membaca Al-Qur'an terlebih dahulu selama 15 menit. dan saya kira karakter siswa-siswi MAN II Kediri Kota Kediri pada aspek spiritualnya cukup bagus, mereka disiplin dalam melaksanakan ibadah di sekolah. Dan saya lihat mereka sudah tertib sekali melaksanakan berbagai kegiatan yang berhubungan dengan spiritual. Dan dalam hal ini para guru dan karyawan pun wajib melaksanakan peribadatan di sekolah.
- Peneliti : selain dari aspek spiritualnya, bagaimana dari aspek solisarisnya pak?
- Kepala sekolah : “ karakter dari aspek solidaritas yang mbak maksud adalah merupakan karakter yang sudah terbangun sejak dulu di MAN Kediri II, ukhuwah di madrasah ini sangatlah kuat, tidak hanya terjadi antara siswa dengan siswa, antara guru dengan guru, antara karyawan dengan karyawan, tetapi ukhuwah atau solidaritas yang mbak maksud tadi terjalin antara siswa, guru dan karyawan yang ada di madrasah ini. Solidaritas antara guru dengan siswa, antara siswa dengan karyawan, dan juga terjadi antara karyawan dengan guru. Sungguh indah sekali ukhuwah yang terjalin di madrasah ini. Contohnya ketika ada perlombaan di luar sekolah yang melibatkan guru, siswa dan karyawan, masyaallah kerjasama yang sangat kuat!! sehingga kerjasama antara guru dan siswa tersebut membuahkan hasil yang memuaskan. Walaupun begitu siswa tetap menghormati para guru dan karyawan. Terlihat juga solidaritas yang terjadi sesama siswa yaitu kekompakan setiap kelas. Menurut saya karakter ini adalah karakter yang mendarah daging dalam diri setiap siswa MAN Kediri II Kota Kediri”. Dan bukan hanya itu, solidaritas siswa MAN disini terlihat ketika ada salah satu keluarga siswa atau guru

- yang meninggal, mereka berta'ziah bersama-sama dengan mengumpulkan uang untuk berbela sungkawa.
- Peneliti : iya.... yang terkait kedisiplinan siswa bagaimana menurut bapak ?
- Kepala sekolah : “Kalo kedisiplinan memang cukup bagus, tapi masih ada anak-anak itu yang terlambat, tapi mereka jarang ada yang terlambat kok mbak...”.
- Peneliti : kemudian dari aspek kejujuran, bagaimana menurut bapak tentang siswa MAN Kediri II ini pak ?
- Kepala sekolah : “ kejujuran siswa siswi MAN II kami upayakan dengan berbagai upaya seperti Menyediakan fasilitas tempat barang temuan hilang, transparansi laporan keuangan dan penilaian sekolah secara berkala, menyediakan kantin kejujuran, menyediakan kotak saran dan pengaduan, larangan membawa fasilitas komunikasi pada saat ulangan atau ujian. Dan dihimbau untuk setiap siswa setiap menemukan uang atau barang segera diumumkan melalui pengeras suara, dan para guru mengupayakan siapa yang ketahuan menyontek maka nilai akan dikurangi, dan kami juga membuat slogan dilarang membawa HP kesekolah, dan jika ketahuan membawa HP maka akan dikenakan poin 30, jika didalam HP ada video porno maka akan dikenakan 40. Maka siswa mendapatkan poin 70, sesuai dengan peraturan Madrasah siswa yang sudah mendapatkan poin sebanyak ini, maka ia berhak dikembalikan ke orang tuanya, dan kejujuran di MAN sudah tampak dengan adanya siswa yang sering melaporkan uang yang hilang di sekolah”
- Peneliti : iya pak....kemudian yang berhubungan dengan adanya pembentukan karakter di madrasah ini, kenapa di madrasah menerapkan pembentukan karakter berbasis agama? latar belakangnya seperti apa pak?
- Kepala sekolah : “bahwa pendidikan karakter atau pembentukan karakter itu sudah ada sejak dulu, contohnya sewaktu di MI kita dibiasakan membaca doa terlebih dahulu, membaca Al-Qur'an, kan itu termasuk pendidikan karakter berbasis agama dan tidak hanya di madrasah ini saja, jadi yang di DIKNAS itu sepertinya pendidikan karakter sudah dilupakan untuk mengejar humanisme pendidikan dan kurikulum untuk kelulusan UN gitu kan!!! sehingga anak-anak outputnya mengkhawatirkan, ada yang nakal dan juga samapi tidak memuaskan orang tua, disekolahno kok malah nggk benah, dan itu terjadi di SMP atau SMA, tapi di madrasah sepertinya sejak awal orientasinya sudah pendidikan karakter, dan kalo sekarang kita hanya me max kan dan menyelaraskan dengan DIKNAS yaitu dengan adanya RPP berkarakter, sebenarnya implementasi real di lapangan kita sudah dapat, contohnya saja setelah lulusan UN anak-anak SMA berbarengan dengan motornya pesta kelulusan dengan berhura-hura, laki- perempuan corat coret baju, dan pesta –pesta sampai teler dan juga ada yang meninggal, kan ada to berita yang seperti itu?? tapi kalo Madrasah tidak ada kan yang seperti itu? Jika dilihat kita sudah dapat dan kita sudah menerapkan pendidikan karakter sejak awal, namun lebih sempurna dan lebih baik ketika DIKNAS memutuskan hal itu, seperti karakter harus include ke

dalam perencanaan. Kita sudah menerapkan pembentuk karakter sejak awal dilihat dari ketika mau ujian kita berdoa terlebih dahulu, alam kehidupan sehari-hari terutama dalam hidden kurikulum seperti jika mau masuk kantor maka salam terlebih dahulu, dan kalo berbicara dengan guru sudah tidak seenaknya, kan itu sudah terlihat bahwa madrasah berbeda dengan SMA, kemudian cara berpakaian juga sudah bagus, kan kurang apa lagi jika mau bersekolah di madrasah, sudah tidak diragukan lagi output dari madrasah jika sudah terjun ke masyarakat”.

Peneliti : iya kemudian peran bapak selaku kepala madrasah dalam membentuk karakter siswa MAN Kediri II bagaimana pak?

Kepala sekolah : “ sebagai kepala sekolah selalu saya selalu kepada siswa-siswi MAN Kediri II untuk selalu introspeksi diri terhadap perilakunya masing-masing, dan bukan hanya kepada siswa saja, saya juga sering menghimbau para guru dalam rapat guru untuk selalu memberikan uswatun khasanah melalui pembiasaan-pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, karena murid itu akan mengaca kepada pimpinannya, jika guru atau pimpinannya nggak mbeneh apalagi siswanya. Selau saya tekankan kepada para guru dan siswa siswi saya untuk selalu berintrospeksi terhadap tingkah laku atau perilaku, karena saya yakin mereka pada dasarnya mengerti mana yang baik dan mana yang buruk”

Peneliti : iya pak...selain peran bapak sebagai kepala madrasah, peran dari program-program pembentukan karakter yang ada di Madrasah ini bagaimana pak ?

Kepala sekolah : sudah jelas ya kalo program yang include dalam kurikulum sebagai penunjang pembentukan karakter contohnya seperti akidah akhlak, Qur'an Hadist, Fiqih dan lain sebagainya, selain itu kegiatan ekstra juga banyak seperti ekstra rebana, Qira'ah banyak yang lainnya juga, dan secara implisit dalam kurikulum seperti pendidikan Kewarganegaraan itu juga, kemudian Sejarah iya kan?? Dan itu semua sudah termasuk pendidikan karakter dengan berbagai materi yang ada”

Peneliti : kemudian...bagaimana menurut bapak tentang monitoring perkembangan karakter siswa MAN Kediri II ini pak ?

Kepala sekolah : pemantauan kita menggunakan tata tertib yang ketat, kita membentuk PKS yang tertib asaa yang fungsinya memantau ketertiban siswa setiap pagi dan setiap waktu, dan dengan buku catatan pelanggaran, tindak asusila, kemudian pelanggaran berat yang melanggar syara akan dipanggil orang tuanya, kemudian mencuri maka kita akan keluarkan, dan semua iu kita pantau hingga sampi sedemikian itu.

Peneliti : kemudian, setelah diterapkannya pembentukan karakter berbasis agama, perubahan-perubahan karakter apa yang terjadi pada diri siswa pak?

Kepala sekolah : “ kalo di madrasah ini tidak ada perbedaan antara sebelum dihembuskannya pendidikan karakter dan sesudah dihembuskannya, datar-datar saja, dari dulu sudah begini... mau dikemanakan lagi ya kan karakternya didikan sufisme kan begitu...!! yang perempuan juga sudah memakai pakaian yang bersyara' sudah berjilbab, seperti ini

mau dikemakan lagi? Kan sudah mending dan sudah bagus, Sementara anak-anak SMA memakai rok pendek-pendek, tetapi jika sudah keluar dari sekolah anak-anak itu ikut-ikutan untuk tidak memakai jilbab, seperti sudah banyak. Dan hal itu masih perlu kita perbaiki lagi.

Peneliti : faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter siswa MAN Kediri II menurut bapak apa pak ?

Kepala Sekolah : “kalo dimadrasah ini faktor yang mendukung yang pertama adalah banayaknya guru-guru di MAN ini yang berkompeten dalam bidang keagamaan, disini banyak pak yai dan bu yainya, itu yang pertama, kemudian adanya sarana dan prasarana juga, kemudian siswa yang lulusan MTs, atau mondok juga ada meskipun masih banyak yang lulusan SMP atau luar pondok dan saya kira itu memudahkan kami dalam membangun atau membentuk karakter siswa MAN Kediri II”. Dan hambatannya ya itu tadi, karena banyak dari siswa memiliki latar belakang yang berbeda-beda, siswa-siswa MAN Kediri II datang dengan output yang majemuk. Dan karena MAN Kediri II ini letaknya ada di pusat kota Kediri maka siswa-siswi kami banyak yang datang dari pinggiran-pinggiran kota, bahkan ada yang dari luar kota seperti Nganjuk, Lamongan, Blitar, Surabaya dan lain sebagainya, ada juga yang dari luar pulau seperti Riau, Jambi, Kalimantan, dan Sulawesi, sangat majemuk sekali, sehingga orang tua mereka mempercayakan penuh anak mereka kepada kami dan kurang adanya pemantauan yang maksimal dari orang tua. Hal ini yang menjadi salah satu penghambat kami dalam membentuk karakter siswa di MAN Kediri II, dan juga kurang adanya interaksi antara pihak sekolah dengan orang tua murid”

Peneliti : kemudian solusinya bagaimana pak, dalam menghadapi hambatan tersebut?

Kepala sekolah : Dalam menghadapinya ya kita sama-sama bersama para guru semaksimal mungkin memberikan yang terbaik untuk siswa siswi kami, dengan itu tadi pemantauan –pemantauan yang maksimal

2. Wawancara dengan Waka Kurikulum MAN Kediri II

Peneliti : bagaimana menurut bapak karakteristik siswa MAN Kediri II dilihat dari aspek spiritualnya pak ?

Waka Kurikulum : “ Spiritual siswa MAN Kediri II cukup bagus, anda sendiri melihat anak-anak itu cukup disiplin dalam menegrjakan Sholat jama’ah dhuhur, selain itu, berdoa membaca Al-Qur’an juga setiap paginya, bagus kalo saya melihat, kemudian nilai-nilai kurikulum yang bersangkutan dengan aspek spiritual jga ada dalam mata pelajaran Aqidah akhlah, Fiqih, dan yang lainnya. Dan anak-anakpun mengikutinya dengan baik juga

Peneliti : kalau dari aspek solidaritasnya bagaimana pak?
Waka Kurikulum : “ emm... solidaritas itu kebersamaan ya?? Iya saya kira kebersamaan siswa-siswa di sisni terlihat disini ketika ada salah satu keluarga temannya ada yang meninggal, maka anak-anak disini seperti ikut merasakan apa yang dirasakan temannya, maksud saya rasa empati, mereka mengumpulkan uang untuk berbelasungkawa, dan juga melayat bersama-sama ke rumahnya. Solidaritas siswa MAN II sangat bagus menurut saya mbak..”

Peneliti : bagaimana kalau dari aspek kedisiplinannya pak ?
Waka Kurikulum : “Kalo kedisiplinan memang cukup bagus, tapi masih ada anak-anak itu yang terlambat, tapi mereka jarang ada yang terlambat kok mbak...”

Peneliti : iya pak... bapak selaku Waka kurikulum pasti tau tentang seberapa keintelektualan siswa di kelas, kemudian jika dilihat dari segi keintelektualan siswa bagaimana pak?
Waka Kurikulum : keintelektualan itu berarti kemampuan ademisnya kan? Kalo keintelektualan siswa MAN Kediri II cukup bagus, dilihat dari standart kelulusan UAN tahun lalu yaitu 99%, dan semoga tahun ini hasil ujian Nasional anak-anak lulus 100%.amiinn....”

Peneliti : baik pak, kemudian peran bapak selaku kurikulum dalam membentuk karakter siswa MAN Kediri II bagaimana pak ?
Waka Kurikulum : kalo berhubungan dengan pembentukan karakter siswa dan hubungannya dengan kurikulum berarti mengacu kepada rencana pembelajaran, kami dari kurikulum menghimbau untuk setiap guru agar membuat perangkat pembelajaran yang di dalamnya terintegrasi dengan nilai-nilai karakter, contohnya pada saat proses pembelajaran guru menanamkan nilai karakter kejujuran, kemudian kebersamaan pada saat kerja sama di kelompok belajar, dan dinilai kerja samanya, kemudian tanggung jawab juga. Dan intinya nilai-nilai karakter harus terintegrasi dalam proses pembelajaran

Peneliti : dan berhubungan dengan job disc bapak sebagai Waka Kurikulum, apa saja kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh kurikulum dalam pelaksanaan pembentukan karakter siswa, dan bagaimana pelaksanaannya pak ?
Waka kurikulum : “ ya ... salah satunya yaitu, kami mengembangkan salah satu mata pelajaran muatan lokal keagamaan, yang dulunya masih belum teangkut dalam kurikulum tapi saat ini Mata pelajaran Mulok sudah dimasukkan dalam kurikulum, yang mana disitu banyak hal yang dipelajari, yang memebkali anak-anak ketika sudah terjun di masyarakat, ya seperti bagaimana memandikan jenazah, menjadi imam dalam sholat, kemudian menjadi pemimpin tahlil, pelaksanaan sholat dhuha dan lain sebagainya, selain itu juga ada pembekalan program shalat berjama'ah, shalat duha, kegiatan ekstra keagamaan, seperti memabaca kitab-kitab agama dan lainnya, kemudian tentang jurusan keagamaan yang ada di MAN juga termasuk bagian dari kebijakan kami selaku kurikulum, dengan adanya jurusan

keagamaan malah membantu kami dalam proses pembentukan karakter siswa, karena yang masuk dalam jurusan ini cukup banyak peminatnya, yang mana kurikulumnya itu berpacu pada DEPAG atau dari pusat kemudian kami yang membantu untuk mengembangkan kurikulumnya, tapi jurusan keagamaan ini bukan yang pertama di MAN-MAN sekediri, banyak sudah dari madrasah-madrasah lain yang sudah mengeluarkan alumni-alumni jurusan keagamaan, seperti MAN di Blitar, Surabaya, Lamongan dan juga Kediri”

Peneliti : faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter dari segi kekurikuluman menurut bapak apa?

Waka Kurikulum : “ Faktor pendukungnya ya..itu adanya fasilitas penunjuang seperti adanya masjid untuk shalat berjama’ah, adanya al-qur’an untuk mengaji, kemudian alat-alat rebana untuk membudayakan budaya religus, ya intinya itu ...adanya fasilitas yang memadai, kemudian hambatannya yang pertama adalah latar belakang siswa, setiap siswa memiliki karakter yang berbeda, karena mereka juga dari orang tua yang berbeda, dan selain itu juga dari kurikulum itu sendiri hambatannya ya..itu masih banyak dari guru-guru yang belum mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran, pada RPP atau silabus, dan kadang evaluasi yang tidak kondusif pun menjadi penghambat dari proses pembentukan karakter, saya kira itu”

Peneliti : kemudian bagaimana solusinya pak ?

Waka Kurikulum : “ya... dengan adanya evaluasi, adanya perbaikan dari para guru mungkin ya..., terus menghimbau agar para guru untuk disiplin dalam mengikuti evaluasi, dan juga menghimbau untuk memuat nilai karakter dalam proses pembelajaran, ya itu saja..”

3. Wawancara dengan Waka Kesiswaan

Peneliti : menurut bapak bagaimna karakteristik siswa MAN Kediri II dari aspek spiritual ?

Waka Kesiswaan : “kalo spiritualitas menurut saya adalah tidak lepas dari latar belakang siswa, karena dari beberapa siswa masih ada karakter yang perlu dibangun, dan salah satu cara membangunnya yaitu dengan melalui sholat berjama’ah, dan itu harus, dan harus ada dan harus melekat pada diri siswa, dan untuk menjadikan sholat itu sebagai kebutuhan yaitu membutuhkan perjuangan yang luar biasa karena selama ini kan anak-anak hanya menganggap kalo shalat berjamaah itu hanya sebatas kewajiban, dan bukan kebutuhan. Dan kalo shalat sudah merupakan kebutuhan bagi mereka tidak usah dioyak-oyak pun mereka akan melaksanakannya dengan sadar diri. Dan saya melihat spiritualitas anak-anak MAN Kediri II sudah baik namun perlu adanya perbaikan, perbaikan, dan perbaikan, kemudian harus dilatih, dilatih dan dilatih secara terus menerus.

Peneliti : bagaimana kalau dari aspek solidaritasny pak ?

- Waka Kesiswaan : dalam kegiatan ekstrakurikuler, seperti SKI atau Sie Keagamaan Islam yang dibawah oleh OSIS , ekstra rebana, dan ekstra Qira'ah, siswa-siswi yang mengikuti ekstra ini merupakan siswa siswi yang berbakat dalam memajukan Islam, karena budaya Islam di MAN Kediri II Kota Kediri tercipta oleh mereka-mereka yang ikut dalam ekstra ini. Dan solidaritas yang terjalin diantara mereka sangat baik, kerja sama dan juga saling membantu antara satu dengan yang lainnya. sehingga ekstra ini berjalan dengan lancar, selain itu rasa empati mereka terhadap teman juga sangat tampak ketika ada keluarga siswa yang meninggal, mereka rame-rame mengumpulkan uang untuk berta'ziah. Solidaritas anak-anak MAN II sangat baik sekali menurut saya.
- Peneliti : kalau dari aspek kedisiplinannya, bagaimana pak?
- Waka Kesiswaan : Kedisiplinan alhamdulillah di MAN sudah cukup bagus, tapi tidak menutup-nutupi bahwa masih ada yang kurang disiplin. Kalo kedisiplinan anak masuk jam 06.45 seperti yang telah mbak ketahui, juga sudah bagus, Cuma tidak menutupi lagi yaitu mereka kurang disiplin tentang cara berpakaian, disana – sini masih perlu diperbaiki”
- Peneliti : kalau respect siswa terhadap guru dan sesama teman sebayanya itu bagaimana pak ?
- Waka Kesiswaan : kalo respek siswa terhadap guru cukup baik, tapi perlu diingat yang namanya siswa tetap siswa, perlu kita arahkan kepada hal yang lebih baik. Siswa tetap siswa dan bukan orang dewasa, untuk itu perlu penanganan lebih lanjut untuk bersikap sopan kepada guru sesama tema dan yang lainnya. Respek siswa MAN II sudah baik tapi harus perlu diarahkan dan ditangani dengan baik saja.
- Peneliti : kemudian dari aspek citizenship atau sadar hukum siswa di madrasah ini bagaimana pak?
- Waka Kesiswaan : “ tentang sadar hukum terhadap peraturan alhamdulillah sudah cukup bagus, contohnya mereka sudah mulai tertib lalu lintas dalam lingkup kelas, sudah tidak ada dari motor mereka yang bannya kecil, kemudian juga sudah btidak ada yang menyalakan mesin ketika sudah masuk ke dalalam lingkungan sekolah. Saya kira itu sudah termasuk peduli terhadap lingkungan.
- Peneliti : setiap siswa pasti memlki tanggung jawab sebagai seorang siswa, menurut bapak bagaimana tentang tanggung jawab siswa di MAN ini?
- Waka Kesiswaan : “ tanggung jawab siswa sudah cukup bagus, dan perlu diingat bahwa setiap siswa memiliki tanggung jawab dan kita selaku guru perlu meningkatkan pembinaan untuk bisa bertanggung jawab dan sadar diri, dalam tanda kutip sadar diri terhadap peraturan dan ketertiban yang ada. Sudah cukup bagus tapi ya itu selalu ada pembenahan dan perlu adanya pembinaan yang maksimal.”
- Peneliti : dan berhubungan dengan ekstrakurikuler, apa saja ekstrakurikuler keagamaan yang ada di MAN Kediri II dan

- perannya dalam pembentukan karakter siswa berbasis agama bagaimana pak ?
- Waka Kesiswaan : “ ekstrakurikuler di MAN Kediri II itu seperti Qira’ah, rebana, BPK atau Bimbingan pembacaan Kitab, kemudian dahulu ada ekstra yang namanya SKI, tapi sekarang sudah dihapus, di SMA-SMA itu namanya juga SKI tapi sering disalah gunakan sehingga berganti nama menjadi seni Keagamaan. Dan peran kegiatan ekstrakurikuler sangat menunjang sekali dalam pembentukan karakter siswa MAN Kediri II, terutama dalam bidang keagamaan dan kemandirian anak itu sendiri, masyarakat juga menilai kalo MAN II ini adalah MAN yang cukup bernilai keterampilannya, sehingga jika sudah keluar dari MAN II ke dalam masyarakat, sudah siap untuk memberikan bantuan sosial, tenaga ataupun yang lainnya”.
- Peneliti : kemudian upaya bapak dalam membentuk karakter siswa, seperti mengembangkan *moral knowing* atau pengetahuan moral itu bagaimana?
- Waka Kesiswaan : ya... dari saya sendiri atas nama wali kepala sekolah yaitu tidak lepas dari pesan Rosul *Ibda' binafsik* , mulailah dari diri masing-masing, tidak ada istilah menunggu, besokunggu temannya dan menunggu temannya, tidak.. tidak seperti itu. *Ibda' binafsik*....baik itu seorang kepala, pimpinan, guru atau siswa itu sendiri..*Ibda' binafsik* memulai dari diri kita sendiri dulu tidak harus menunggu teman-temannya, dahn kalo menunggu teman-temannya insyaallah tidak akan jadi”
- Peneliti : dan bagaimana dalam menanamkan *moral feeling* atau menanamkan rasa cinta kepada kebaikan atau moral yang baik ?
- Waka Kesiswaan : moral feeling disini sudah sangat baik, dan moral ini saya kira sudah tertanam dalam diri siswa, contohnya empati siswa terhadap temannya misalnya ada salah satu teman yang kecelakaan, ada yang meninggal, mereka berbondong-bondong untuk mengumpulkan uang hanya sekedar untuk solidaritas bela sungkawa, disini sungguh luar biasa.
- Peneliti : kemudian dalam mewujudkan *moral action* atau menerapkan moral yang baik dalam kehidupan sehari-hari itu bagaimana pak?
- Waka Kesiswaan : dalam mewujudkannya ya..... itu tadi akhlak yang kita sudah miliki, yang sudah kita miliki sejak dari kecil, ya itu *Ibda' binafsik*... kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari baik itu di rumah maupun di sekolah atau dalam masyarakat, teorinya memang begitu, cuma sampai itu tadi, perlu kita ingat “sadar diri” dan “disiplin diri” diawali dari diri sendiri. Pokonya *Ibda' binafsik*.. apapun bentuknya *Ibda' binafsik*..entah itu rambut panjang, kuku panjang, celana tidak rapi dan sebagainya yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari”
- Peneliti : dan cara anda memantau perkembangan karakter siswa MAN bagaimana pak?
- Waka Kesiswaan : “ pemantauannya kita satu...melalui PKS yaitu patroli ketertiban sekolah, bukan partai kesejahteraan... disana anak yang telat akan ditertibkan oleh PKS dan jika sudah keterlalu

maka kita serahkan kepada wali kelas, kemudian dari wali kelas, wali kelas menyerahkan ke BP, dan jika sudah tiga kali berturut-turut maka kita pihak sekolah memanggil orang tua untuk kalifikasi bahwa putera bapak atau putra ibuk sudah telat untuk yang kesekian kalinya, dan memberi masukan jika sudah telat dari 15 menit maka disuruh pulang dan tidak boleh masuk sekolah. Sehingga orang tua tau kenapa anaknya pulang kerumahnya lagi, lha itu gunanya orang tua dipanggil kesekolah jika sudah keterlalu.

Peneliti : dan perubahannya bagaimana pak setelah diterapkannya pembentukan karakter berbasis agama di Madrasah ini?

Waka Kesiswaan : ya perubahannya seperti yang biasanya anak-anak itu terlambat sekarang tidak terlambat lagi, terus shalat jamaah yang sepi sekarang sudah tertib dan ramai, dan perubahan-perubahannya sudah cukup bagus, tetapi masih perlu perbaikan dan pengawasan, karena perubahan-perubahan itu tidak bisa harus sedikit demi sedikit entah itu dari cara belajar, cara berpikir, dan cara bertingkah laku, dan yang paling penting adalah akhlak.

Peneliti : menurut bapak apa penghambat atau kendala dalam membentuk karakter siswa MAN Kediri II pak?

Waka Kesiswaan : “Pendidikan karakter yang diintegrasikan melalui budaya sekolah itu masih belum terlaksana dengan maksimal, contohnya saja ketika jama’ah sholat duhur, padahal itu program sekolah tetapi yang mengikuti hanya 40 % saja dari siswa MAN 2 ini. Sholat masih difahami sebagai kewajiban bukan kebutuhan. Padahal baik buruknya seseorang itu dilihat dari sholatnya. Jika sholatnya baik, maka segala perbuatannya juga akan baik. Maka dari itu kami membudayakan melalui pembiasaan dan keteladanan sholat berjama’ah di sini. Untuk menanggulangi adanya siswa yang gak ikut sholat berjama’ah, ya kami adakan absen. Meskipun ada yang bilang, sholat kok diabsen, ya demi terciptanya budaya sekolah yang baik ya tetep saya absen.” Dan selain dalam ekstrakurikuler mereka kurang sadar diri, kurang cekatan dalam melaksanakan kegiatan, tetapi hambatan tersebut merupakan hambatan yang tergolong bisa untuk diselesaikan dengan baik.

4. Wawancara dengan guru Muatan Lokal Keagamaan

Peneliti : menurut bapak bagaimana karakteristik siswa MAN Kediri II dari aspek spiritualnya pak?

Guru Mulok Agama : kalo saya mengatakan tentang aspek spiritual siswa yaitu dilihat dari background siswa itu sendiri, ada siswa yang dari MTs, SMP, dari pondok dan juga ada yang dari luar pondok, kemudian kemampuan seorang siswa pun bermacam-macam sehingga bacaan Al-Qur’an mereka pun ada yang lancar, sedang, bahkan ada yang tidak lancar, intinya kemampuan agama mereka berbeda-beda sehingga guru PAI atau guru Mulok Keagamaan diberi mandat dari kepala sekolah untuk

menggerakkan anak-anak supaya kemampuan keagamaan mereka baik dan semakin baik, yaitu melalui Mulok keagamaan. Dan untuk shalat berjamaah di MAN ini, yang pertama adalah shalat dhuha yang sebenarnya sifatnya diwajibkan, tetapi karena waktu yang terbatas maka shalat berjamaah dhuha ini sifatnya dianjurkan, diwajibkan jika berbarengan dengan pelajaran Mulok keagamaan, dan dianjurkan jika pada jam istirahat. Dan untuk shalat duhur berjamaah memang sifatnya wajib untuk semua anak, kecuali yang berhalangan untuk anak putri.

- Peneliti : lalu dari aspek solidaritasnya bagaimana pak?
Guru Mulok agama : kesolidaritan atau ukhuwah islamiyah, saya belum samapi memperhatikannya tapi yang jelas yang namanya anak itu kan ada yang baik dan ada yang jika saya misalkan berdasarkan jurusan atau kelas yang saya ajar contoh kecilnya saja jurusan keagamaan kelas XI mereka sangat kompak dan lebih bik dari yang lainnya, kemudian anak-anak XI IPA khususnya IPA III, mereka sangat kompak, kemudian anak IPS khususnya anak IPS I dan III, kalo saya bilang mereka sangat tidak kompak, dan saya lebih apriori kepada anak IPS II, mereka sangat kompak dan bagus, sehingga kemarin mereka mendapat juara umum kelas terindah kategori MAN II. Intinya solidaritas yang terjalin sudah cukup bagus di MAN ini”.
- Peneliti : bagaimana karakteristik siswa MAN Kediri II dari aspek kedisiplinannya pak, jika dilihat di lingkup kelas saja?
Guru Mulok Agama : “kedisiplinan yang terjadi di kelas yang saya ajar seperti IPS II, Mereka masih bis berdiplin dengan masuk kelas tepat waktu, dan IPS III itu masih mbleler-mbleler, mereka sering bolos di waktu jam pelajaran. Dan secara umum kedisiplinan di MAN II perlu dibenahi, karena melihat dari inputnya masuk kesini itu berbeda, di MAN II saya kira dipandang secara umum kedisiplinannya lebih rendah dibanding MAN III, tapi anak-anak itu sudah sangat disiplin salah satunya dalam shalat berjama’ah”.
- Peneliti : bapak selaku guru agama di MAN, apa peran bapak dalam membentuk karakter siswa yang berbasis agama?
Guru Mulok agama : “ yo sama-sama to mbak, buakan hanya saya sendiri, terutama pak Suryono yang mengepalai sebagai Waka Kesiswaan yang terjun langsung menangani masalah anak-anak, karena beliau yang sering ngoprak-ngoparak anak-anak jika waktunya sholat, atau telat, bolos dan masalah yang lain juga, saya juga sering ngoprak-ngoprak anak-anak ketika di kelas, ketika yang berbicara jorok, tidur di kelas dan tidak sopan juga lainnya”.
- Peneliti : kemudian peran dari Mulok Keagamaan itu sendiri bagaimana pak?
Guru Mulok Agama : saya yakin dengan adanya penambahan jam pelajaran untuk Mulok, meskipun tidak banyak, saya yakin lebih menambah siswa dalam menghayati dan mengamalkan ilmu-ilmu yang meraka dapat secara umum, seperti pembenahan membaca Al-Qur’an, pembiasaan-pembiasaan untuk shalat Dhuha

berjama'ah dan juga shalat dhur berjamaah. Saya sangat yakin dengan adanya Mulok ini maka meskipun tidak banyak ya, tapi anak-anak lebih bisa menghayati dan mengamalkannya, sebab materi mulok ini alhamdulillah sudah dimasukkan ke dalam kurikulum, misalkan kelas X itu hafalan suratnya dari an-nass sampai At-tin, kemudian kelas XI hafalannya dari alam nasyrokh sampai as-syam, al-balad, al-lail, al-a'ladan al-gosyiah, dan kelas XII surat yasin, At-tabaroq”

Peneliti : kemudian faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter siswa melalui Mulok Keagamaan itu menurut bapak apa pak?

Guru Mulok agama : pelajaran Mulok Keagamaan :

“ faktor pendukungnya termasuk penyediaan Al-Qur'an, ya itu...anak-anak yang sudah lulus dari sekolahan ini mereka memberikan kenang-kenangan ya seperti Al-Qur'an dan buku-buku keagamaan, ya intinya untuk memperbanyak buku di perpustakaan, di aula juga sudah banyak Al-Qur'an di rak-rak, disini kalo faktor penghambatnya yaitu dari anaknya dan juga dari guru itu sendiri, kalo dari siswa mungkin karena siswa disini kurang meminati pelajaran keagamaan, atau mereka itu kurang adanya greget dalam mengikuti pelajaran ini, karena memang anak-anak itu cenderung meremehkan pelajaran Mulok keagamaan sebab pelajaran ini di raport tidak ada nilai dari segi kognitif, hanya afektif dan psikomotorik saja, makanya mereka itu meremehkan pelajaran ini, kemudian dari gurunya juga memang kemampuannya kurang, ada yang masih belum hafal tentang surat-surat pendek dan belum memiliki bekal keagamaan yang lebih banya, jadi ya memang kemampuan setiap guru berbeda-beda”

Peneliti : dan solusi untuk menghadapi hambatannya itu apa pak ?

Guru Mulok Agama : “untuk menghadapinya ya itu yang pertama gurunya harus belajar lebih giat, dan untuk siswa caranya ya harus dibiasakan untuk selalu mengikuti pelajaran ini, meskipun pelajaran ini masih baru dimasukkan dalam kurikulum, dan targetnya anak-anak ini sebenarnya dalam pelajaran Mulok ketika mereka sudah keluar dari MAN mereka bisa ngimami shalat, ngimami tarawih, memimpin tahlil, sehingga mereka pantas untuk disebut sebagai lulusan MAN, jadi ya gitu memang harus ada pembiasaan yang kantinyu untuk membuat mereka mu mengikuti pelajaran Mulok ini.

LAMPIRAN 7
DOKUMENTASI

SISWA SISWI MELAKSANAKAN SHOLAT DHUHA BERJAMA'AH



SISWA SISWI MELAKSANAKAN SHOLAT DHUHUR BERJAMA'AH



SISWA MENGIKUTI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER KEAGAMAAN



**SISWA MENGIKUTI PELAJARAN MULOKEAGAMAAN
(MENGHAFAL SURAT-SURAT PENDEK)**



GAMBAR WAWANCARA

Wawancara dengan Kepala Madrasah



Wawancara dengan Waka Kurikulum



Wawancara dengan Waka Kesiswaan



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Eka Retnaning Astuti
TTL : Lumajang, 14 Januari 1990
Alamat : Senduro – Lumajang
Alamat Kos : Jln. Sunan Kali Jaga Dalam
Contact Person : 081977307722

GRADUASI PENDIDIKAN

1. Taman Kanak-kanak (TK) Muslimat 1994-1996
2. Sekolah Dasar Negeri (SDN) I Senduro Tahun 1996-2002
3. Madrasah Tsanawiyah Wali Songo Ponorogo Tahun 2002-2005
4. Madrasah Aliyah Wali Songo Ponorogo Tahun 2005-2008
5. Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2008-2012

PENGALAMAN ORGANISASI

1. Anggota Organisasi Teater (Leksentri) Pon-Pes Wali Songo Tahun 2003-2008
2. Anggota Bagian Penggerak Bahasa Pon-Pes Wali Songo Tahun 2004-2005
3. Anggota Organisasi Kuliyyatul Mubalighah Islamiyah (KMI) Pon-Pes Wali Songo Tahun 2004-2006
4. Anggota Organisasi Santri Wali Songo (OSWAS) sie Kesenian dan Keterampilan di Pondok Pesantren Wali Songo Tahun 2006-2007
5. Pengurus Organisasi HMI Komisariat Tarbiyah UIN Maliki Malang Tahun 2010-2012

SILABUS

Nama Sekolah : Madrasah Aliyah Negeri
 Program : IPA/IPS
 Mata Pelajaran : Bahasa Arab
 Kelas/Semester : XI / II

Kompetensi :

Menyimak

1. Memahami informasi lisan berbentuk paparan atau dialog tentang fasilitas umum dan pariwisata

Berbicara

2. Mengungkapkan informasi secara lisan berbentuk paparan atau dialog tentang fasilitas umum dan pariwisata

Membaca

3. Memahami wacana tulis berbentuk paparan atau dialog tentang fasilitas umum dan pariwisata

Menulis

4. Mengungkapkan informasi secara tertulis berbentuk paparan atau dialog tentang fasilitas umum dan pariwisata

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator Pencapaian Kompetensi	Penilaian	Alokasi Waktu (menit)	Sumber Belajar
1	2	3	4	5	6	7
Menyimak 5.1 Mengidentifikasi bunyi, ujaran (kata, frasa atau kalimat) dalam suatu konteks	Wacana yang memuat kosa kata, struktur kalimat dan ungkapan komunikatif sesuai tema, misalnya : a) المرافق العامة هي الوسائل التي تقوم بتوفيرها الحكومة أو المجتمع و غيرها للناس تسهيلا لممارسة أعمالهم.....(انظر	<ul style="list-style-type: none"> • Mendengarkan wacana lisan menggunakan berbagai media. • Menyebutkan kata-kata yang didengar • Mencocokkan gambar dengan ujaran yang didengar • Menuliskan beberapa kata yang didengar dengan bantuan guru • Menentukan benar atau salah ujaran yang di dengar 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mencocokkan gambar dengan kata, frasa atau kalimat yang didengar ▪ Melengkapi kalimat dengan kata yang disediakan • Menentukan benar/salah ujaran yang didengar <ul style="list-style-type: none"> • Menentukan tema dari wacana 	Jenis : Tugas individu (menyimak dialog) Jenis:	<ul style="list-style-type: none"> • fasilitas umum 1 x 45 • Wisata 1 x 45 <ul style="list-style-type: none"> • fasilitas umum 	1. Buku paket pelajaran bhs. Arab Program Bahasa Asing 2. al Arabiyah Bayna Yadaik 3. MP3 4. Qawaidul Lughah al Arabiyah 5. Kamus 6. Multimedia 7. Lab. Bhs

<p>dengan tepat</p> <p>5.2 Menangkap makna dan gagasan atau ide dari berbagai bentuk wacana lisan secara tepat</p>	<p>"الحكمة" صفحة 3)</p> <p>b)</p> <p>فِي مَحَطَّةِ الْقَطَارَاتِ</p> <p>يَقِفُ أَحْمَدُ أَمَامَ شَبَاكِ</p> <p>التَّدَاكُرِ وَيَسْأَلُ عَنْ</p> <p>مَوَاعِدِشِ الْقَطَارَاتِ هُوَ</p> <p>يُرِيدُ أَنْ يَرْكَبَ الْقِطَارَ ثُمَّ</p> <p>يَسْتَشِيرِي تَذْكَرَةَ إِلَى</p> <p>سُولُو).....</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mendengarkan wacana lisan dengan menggunakan berbagai media (guru atau tape) • Mendiskusikan isi wacana lisan • Menuliskan isi wacana lisan secara umum • Memaparkan isi wacana lisan secara umum 	<p>lisan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menentukan ide pokok dari wacana lisan. • Mengungkapkan kembali informasi rinci dari wacana lisan. • Mengidentifikasi kosa kata-kosa kata baru atau sulit 	<p>Tugas Kelompok (menentukan tema, ide pokok, menulis informasi rinci dan mengidentifikasi kosa kata sulit)</p> <p>Test : Tulis (Ulangan harian)</p>	<p>3 x 45</p> <ul style="list-style-type: none"> • Wisata 3 x 45 	
<p>BERBICARA</p> <p>6.1 Menyampaikan gagasan atau pendapat secara lisan sesuai konteks dengan lafal yang tepat</p>	<p>Dialog tentang:</p> <p>1. wisata di Jakarta :</p> <p>المعالم السياحية في جاكرتا</p> <p>(سأل أحمد و إلياس الشرطي عن الطريق إلى شركة السواحة)</p> <p>أحمد: كيف نصل إلى شركة السياحة من فضلك؟</p> <p>الشرطي: هي قريبة من هنا، إذهبوا مشيا على الأقدام إلياس: جميل!</p> <p>الشرطي: سيروا في هذا الشارع حتى تجدوا الإشارة المرور إلياس: هل تلك هي إشارة المرور؟</p> <p>الشرطي: نعم، عند تلك الإشارة أتجهوا إلى اليمين ستجد هذه الشركة</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mendengarkan wacana lisan • Mengulangi/menirukan ujaran (kata/frasa/kalimat) • Menjawab secara lisan mengenai isi wacana dengan tepat • Menceritakan kembali isi wacana • Bercerita sesuai tema • Mengajukan pertanyaan kepada teman di kelas • Menjawab pertanyaan yang 	<ul style="list-style-type: none"> • Menirukan ujaran (kata,frasa, kalimat) dengan tepat • Melafalkan ujaran (kata,frasa, kalimat) dengan intonasi yang tepat • Menyampaikan informasi sesuai konteks • Mengajukan pertanyaan sesuai konteks • Menjawab pertanyaan sesuai konteks • Menceritakan keadaan/kegiatan 	<p>Jenis : Praktek (demonstrasi) Ulangan harian</p> <p>Jenis : Tugas individu/ kelompok Test : praktik Bentuk : demonstrasi</p>	<ul style="list-style-type: none"> • fasilitas umum 2 x 45 • Wisata 2 x 45 • fasilitas umum 2 x 45 • Wisata 2 x 45 	

<p>6.2 Melakukan dialog sesuai konteks dengan tepat dan lancar</p>	<p>أحمد: على الجانب الأيمن أو على الجانب الأيسار؟ الشرطي: على الجانب الأيسار إلياس: شكرا الشرطي: عفوا (أنظر "الحكمة" صفحة 10-12) Qowaid : الجملة الفلّية</p>	<p>diajukan lawan bicara</p> <ul style="list-style-type: none"> Melakukan percakapan sederhana dengan teman sekelas/sebaya Bermain peran 	<p>sesuai konteks</p> <ul style="list-style-type: none"> Melakukan percakapan sesuai konteks 			
<p>MEMBACA a. Melafalkan dan membacakan nyaring kata, kalimat dan wacana tulis secara tepat dan benar b. Mengidentifikasi bentuk dan tema wacana secara tepat dan benar</p>	<p>Wacana tentang: a. fasilitas umum, wisata di Jakarta, dan listrik. المرافق العامة تشاهد أنواع الوسائل التي تقوم بتوفيرها الحكومة أو غيرها للناس تسهيلا لممارسة أعمالهم مثل التسهيلات الإجتماعية التي يتم توفيرها لمصالحهم الإجتماعية مثل المدارس والمستشفيات و دور العبادة و التسهيلات العامة يتم توفيرها لمصالح الناس جميعا.....الخ ننظر في المنظر أشياء كثيرة، هذا مسجد الإستقلال وغيره من المساجد التي ترتفع مآذنها إلى السماء.....الخ الكهرباء و من اهم المرافق العامة الكهرباء.</p>	<ul style="list-style-type: none"> Menirukan lafal guru dalam membaca kata/frasa/kalimat Membaca wacana dengan nyaring di depan kelas Membentuk kelompok Menentukan tema wacana tulis dalam kerja kelompok Membaca wacana tulis Menentukan informasi umum Menentukan informasi tertentu dalam kerja kelompok Menyusun kalimat acak menjadi wacana dalam kerja kelompok Menjawab pertanyaan mengenai informasi rinci dari wacana tulis 	<ul style="list-style-type: none"> Melafalkan kata/frasa/kalimat dengan tepat Membaca nyaring kata/frasa /kalimat dengan intonasi dan lafal yang tepat Menentukan tema wacana tulis Menentukan ide pokok dari wacana tulis Menentukan informasi rinci dari wacana tulis Menafsirkan makna kata/ungkapan sesuai konteks Menjawab pertanyaan mengenai informasi tertentu dari wacana tulis Mencocokkan tulisan dengan gambar/bagan/ denah dsb. Menjawab pertanyaan mengenai informasi rinci dari wacana tulis 	<p>Jenis: Tugas individu Bentuk: Membaca nyaring Test praktek</p> <p>Jenis: Tugas kelompok Bentuk: Diskusi</p> <p>Jenis : Tugas kelompok Bentuk: Diskusi Test tulis Bentuk: Memilih dan menjawab Ulangan harian</p>	<ul style="list-style-type: none"> fasilitas umum 1 x 45 Wisata 1 x 45 fasilitas umum 1 x 45 Wisata 1 x 45 fasilitas umum 4 x 45 Wisata 4 x 45 	

<p>c. Menemukan makna dan gagasan atau ide wacana secara tepat</p>	<p>تجعل العمل سهلا, نستعمل الكهرباء لأغراض مختلفة : تغسيل الملابس في غسالات الكريائية.....الخ (أنظر "الحكمة صفحة 18-19") Qowaid : الجملة الفنية</p>					
<p>MENULIS 5. Menulis kata, frasa, dan kalimat dengan huruf, ejaan dan tanda baca yang tepat dan benar 6. Mengungkapkan</p>	<p>1. Menulis dengan member syakal أراد بعض الياح العرب أن يتصل بشركة السياحة, ولكنهم لم يعرفوا الطريق إليها و سألت عنها الشرطي..... 2. Menulis imla', misalnya: القطار يجري علي القضيبين من الحديد المثبتين فالأرض 3. menerjemahkan ke bahasa Indonesia atau arab أذهب إلى الجاكرتا بالقطار, و في السفر أنظر المناظر من خلال النوافذ. Saya pergi ke Surabaya naik bus dengan ongkos lima ribu rupiah Qowaid: جملة فعلية</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Menyalin <i>khat riq'ah</i> yang dicontohkan oleh guru • Menulis kata-kata, frasa atau kalimat yang didiktekan guru • Melengkapi wacana dengan kosa kata yang tersedia • Menyusun frasa/kalimat yang tersedia menjadi sebuah paragraf • Membuat cerita berdasarkan pengalaman sendiri • Membuat wacana dalam kerja kelompok berdasarkan ide-ide pokok yang dibuat oleh guru 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menulis kalimat dengan <i>khat riq'ah</i> ▪ Menulis kata-kata, frasa atau kalimat yang didiktekan oleh guru ▪ Menyusun kata / frasa menjadi kalimat dengan struktur yang tepat ▪ Menyusun frasa/kalimat yang tersedia menjadi wacana ▪ Membuat wacana/cerita sederhana sesuai tema 	<p>Jenis: Tugas individu Test : tulis Bentuk uraian terbatas</p> <p>Jenis: Tugas individu Test: tulis Bentuk uraian Ulangan harian</p>	<ul style="list-style-type: none"> • fasilitas umum 2 x 45 • Wisata 2 x 45 • fasilitas umum 3 x 45 • Wisata 3 x 45 	

gagasan atau pendapat secara tertulis dalam kalimat dengan menggunakan kata, frasa, dan struktur yang benar						
---	--	--	--	--	--	--

Mengetahui
Kepala Madrasah Aliyah Negeri Kediri II

Kediri, 07 Maret 2012
Guru Bidang Studi

Drs. AHMAD MUSLIH
NIP. 196109291992031001

SAMSUL HADI, S.Pd
NIP. 197805102007101002